

## LAMPIRAN

### INTERVIEW GUIDE

#### “PROSES ADAPTASI KEMBALI PASCA KONFLIK DISKRIMINASI ETNIS PAPUA DI KOTA SEMARANG”

Oleh : Diva Sinar Rembulan, 14040117140093

#### Data Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan : Mahasiswa/Pelajar

Durasi :

Tahapan	Pertanyaan wawancara	Tujuan
<b>Pengenalan Narasumber</b>	1. Boleh memperkenalkan diri kakak dulu kak, nama, asal dan kegiatan di kampus?	
	2. Sejak kapan kakak memilih merantau atau melanjutkan pendidikan di Kota Semarang?	
	3. Apa ketertarikan kakak dengan kota Semarang sampai akhirnya memilih menempuh pendidikan	

		di sini?	
	4.	Adakah pihak-pihak tertentu yang membantu kakak untuk belajar atau mengenal kota Semarang sebelum memulai komunikasi?	

<b>Tahapan</b>	<b>Pertanyaan Wawancara</b>		<b>Tujuan</b>
<b>Komunikasi sebelum konflik</b>	1.	Adakah hal baru yang kakak rasakan saat pertama kali datang ke Kota Semarang?	Sesuai teori adaptasi budaya yakni kurva U Martin & Nakayama (2018: 338) terdapat empat fase dalam adaptasi budaya. Sehingga pertanyaan ini bertujuan untuk melihat fase tersebut pada responden.
	2.	Bagaimana anda memulai komunikasi untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda di Kota Semarang?	
	3.	Apa yang menjadi kekhawatiran saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda?	
	4.	Bagaimana cara anda mengatasi kekhawatiran tersebut?	
	5.	Adakah kendala saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar?	

	6.	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?	
	7.	Adakah prasangka yang anda dapat saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda?	
	8.	Bagaimana anda mengkomunikasikan prasangka tersebut dengan masyarakat sekitar anda?	
	9.	Bagaimana hubungan dengan masyarakat sekitar anda setelah memulai komunikasi?	
<b>Komunikasi saat konflik</b>	10.	Pernahkah anda mengalami konflik atau masalah dengan masyarakat sekitar anda?	Menurut teori face negotiation dari Ting Toomey, pertanyaan ini dimaksudkan untuk melihat individu dalam mengelola konflik.
	11.	Konflik atau masalah apakah itu?	
	12.	Bagaimana kondisi anda saat konflik terjadi?	
	13.	Apa yang anda rasakan saat konflik terjadi?	
	14.	Apa yang anda lakukan saat konflik terjadi?	

	15.	Bagaimana sikap masyarakat di sekitar anda saat konflik tersebut terjadi?	
	16.	Bagaimana anda berbagi atau mengkomunikasikan konflik tersebut kepada masyarakat sekitar?	
	17.	Bagaimana anda menghadapi konflik tersebut?	
	18.	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar anda saat konflik terjadi?	
	19.	Adakah pihak tertentu yang membantu anda untuk mengatasi konflik tersebut?	
<b>Komunikasi setelah konflik</b>	20.	Adakah tindakan-tindakan yang anda lakukan sebelum memutuskan untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda setelah terjadi konflik?	Menurut teori integrative adaptasi lintas budaya dari Young Yun Kim, pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan dominan yang mengarah
	21.	Bagaimana anda kembali memulai komunikasi setelah terjadi konflik?	

	22. Adakah cara komunikasi dalam bersosialisasi yang anda ubah setelah konflik tersebut terjadi?	pada perubahan sekaligus melihat tahapan individu dalam proses adaptasi kembali.
	23. Siapa saja yang anda ajak untuk memulai komunikasi setelah terjadi konflik?	
	24. Topik apa saja yang dipilih untuk memulai komunikasi setelah terjadi konflik?	
	25. Bagaimana sikap masyarakat sekitar setelah anda memulai komunikasi tersebut?	
	26. Adakah masalah yang muncul saat memulai komunikasi kembali setelah terjadi konflik?	
	27. Bagaimana anda mengatasi masalah yang muncul setelah terjadi konflik?	
	28. Adakah prasangka baru yang muncul setelah terjadi konflik?	
	29. Bagaimana anda mengatasi prasangka tersebut?	
	30. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar	

		setelah terjadi konflik?	
	31.	Apa motivasi anda untuk kembali memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda setelah terjadi konflik?	
	32.	Bagaimana anda mengkomunikasikan konflik yang terjadi kepada masyarakat sekitar anda?	

## Horizontalisasi dan Invariant Horizon

### Proses Adaptasi Kembali Pasca Konflik Diskriminasi Etnis Papua di Kota Semarang

Nama : Ernest Jupiter Rumadas

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Durasi : 43:27

P	Apa ketertarikan anda dengan kota Semarang sampai akhirnya memilih menempuh pendidikan di sini?
N1	Awalnya karena kakak tertarik dengan jurusan yang ditempuh saat ini, sistem informasi dan jurusan tersebut belum ada di Universitas Cendrawasih Papua. Lalu ada salah satu senior kakak yang memberi saran untuk mencoba salah satu universitas swasta di Semarang yang saat itu baru membuka jurusan tersebut. Setelah itu, kakak mencari tahu tentang Semarang, dan yang kakak dapatkan , Semarang kotanya tidak terlalu ramai, pergaulan masih dalam batas normal, pendidikannya juga bisa dibilang masih baik, tidak seperti kota-kota lain seperti Yogyakarta, Jakarta, apalagi jika timur ketemu timur biasanya kurang pas. Karena informasi itu akhirnya melakukan tes dan diterima.
P	Adakah pihak-pihak tertentu yang membantu anda untuk belajar atau mengenal kota Semarang sebelum memulai komunikasi?

N1	Di awal kedatangan, kakak langsung memilih untuk menetap di asrama Papua karena nyaman dekat dengan sesama mahasiswa Papua yang berlatar belakang sama. Selama di asrama, kakak banyak bertemu senior-senior Papua yang rutin berkunjung, mereka memberikan motivasi terutama mengenai adaptasi di Kota Semarang.
----	---

### **Komunikasi Sebelum Konflik**

P	Adakah hal baru yang anda rasakan saat pertama kali datang ke Kota Semarang?
N1	Ya kalau budaya memang secara garis besar kan beda, budaya jawa dengan budaya Papua kan beda. Tapi yang baru pernah dialami itu, saat kegiatan memeringati 17 agustus, ada perkumpulan masyarakat, silaturahmi, memperkenalkan diri, kegiatan berbaur sosial dan positif bagi kami. Lalu intonasi bicara, orang bicara intonasinya rendah, lembut begitu. Kakak tidak biasa begitu. Kalau di lingkungan kita, di sini saling menyapa, saling tegur, sopan, baik jadi memengaruhi anak-anak asrama juga jadi bisa terbuka untuk menyapa dan sopan juga ke masyarakat sekitar. Selebihnya tidak ada, kebiasaan mereka, kebiasaan mereka, kebiasaan kakak, kebiasaan kakak. Selama itu tidak merugikan satu sama lain, karena kalau kita berjalan baik, tidak akan merugikan satu sama lain.
P	Bagaimana anda memulai komunikasi untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda di Kota Semarang?
N1	Kakak berusaha membawa diri ke dalam lingkungan tempat tinggal, apa yang dibagikan oleh senior, kakak coba lakukan. Hal pertama yang kakak lakukan adalah berusaha menegur siapapun masyarakat di lingkungan kakak dan



	<p>berusaha mengajak berbincang di waktu luang karena sebelum pandemic kegiatan memang lebih banyak di kampus, jadi bertemu masyarakat hanya saat luang atau biasanya hari libur. Biasanya yang diajak berbincang itu tetangga paling dekat karena memang lebih sering bertemu. Obrolan yang dibawa pun seputar aktivitas dan topik personal untuk mengenal satu sama lain.</p>
P	<p>Apa yang menjadi kekhawatiran saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda?</p>
N1	<p>Kadang kakak merasa minder karena adanya perbedaan topik pembicaraan. Mereka tanya soal informasi terkait Papua seperti di sana makan apa, perkembangan ekonominya bagaimana, seakan-akan kami tertinggal, padahal kenyataannya tidak begitu dan itu membuat kakak tidak nyaman.</p>
P	<p>Bagaimana cara anda mengatasi kekhawatiran tersebut?</p>
N1	<p>Kakak tetap memberanikan diri mengobrol agar ada ikatan emosi, namun memilih topik yang ringan-ringan saja, seperti aktivitas begitu. Karena kalah terlalu jauh, pertanyaan yang membuat tidak nyaman akan muncul kembali,.</p>
P	<p>Adakah prasangka yang anda dapat saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda?</p>
N1	<p>Secara langsung sebenarnya tidak pernah dengar, namun dari pertanyaan mereka ketika berbincang memang prasangka mereka ke kami itu kan seperti kami orang tertinggal begitu.</p>
P	<p>Bagaimana anda mengkomunikasikan prasangka tersebut dengan masyarakat sekitar anda?</p>
N1	<p>Awalnya tidak nyaman, tapi kakak membiasakan diri dengan terus berusaha mengajak ngobrol dengan topik yang ringan saja. Seiring berjalan waktu kakak</p>

	anggap mereka hanya ingin tahu
P	Adakah kendala saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar?
N1	Sejauh ini kami saling paham, hanya saja itu ada perbedaan topik yang suka dibicarakan. Kalau bahasa kita bahasanya sama, karena sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara. Paling menyesuaikan intonasi saja, karena di sini orang bicara intonasinya rendah, lembut begitu. Kakak tidak biasa begitu.
P	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?
N1	Paling menyesuaikan intonasi saja, karena di sini orang bicara intonasinya rendah, lembut begitu. Kakak tidak biasa begitu.
P	Bagaimana hubungan dengan masyarakat sekitar anda setelah memulai komunikasi?
N1	Iya, kita dilibatkan di acara gotong royong warga dan itu butuh waktu kakak pribadi, 1 tahun sampai benar-benar merasa nyaman dengan mereka

### **Komunikasi Saat Konflik**

P	Pernahkah anda mengalami konflik atau masalah dengan masyarakat sekitar anda?
N1	Pernah, yang baru terjadi dan terbesar itu pemasangan spanduk 2019 kemarin
P	Konflik atau masalah apakah itu?
N1	Diskriminasi ya, dan masalah ini bukan hanya terjadi pada kakak tetapi bagi kamu semua mahasiswa Papua khususnya penghuni asrama Tegal Wareng. Saat

	itu ada pemasangan spanduk di dekat jalan masuk yang isinya diskriminasi yang dilakukan oleh beberapa oknum di lingkungan tempat tinggal kami hampir tiga kali di bulan Mei, Juni dan Agustus.
P	Bagaimana kondisi anda saat konflik terjadi?
N1	Tidak kondusif, kami dicegat di jalan oleh oknum tertentu, banyak orang berdatangan ke asrama, media dan lain-lain. Satu bulan lebih terutama di bulan agustus – desember itu kondisi panas-panasnya, mahasiswa Papua di sini mereka juga ada yang membuat aksi, kami yang tidak terlibat ikut dicurigai.
P	Apa yang anda rasakan saat konflik terjadi?
N1	Itu yang membuat kami sempat marah, karena bahasanya menyinggung dan memicu pandangan masyarakat terhadap kami di asrama. Kakak marah, tertekan dan tidak nyaman, justru provokasi itu muncul dari pihak-pihak yang tidak dengan kami.
P	Apa yang anda lakukan saat konflik terjadi?
N1	Pertama kali ketika kita merasa tertekan, pasti kita menutup diri dulu. Kakak bersama teman-teman tidak mau menerima tamu, hanya pihak tertentu seperti senior Papua dan tidak bersosialisasi dengan masyarakat
P	Bagaimana sikap masyarakat di sekitar anda saat konflik tersebut terjadi?
N1	Jadi ada yang memang menyikapi buruk dan ada juga yang menyikapi dengan baik. Mereka (menyikapi baik) berusaha mencari tahu faktor utama penyebab masalah tersebut secara baik-baik. Mereka akhirnya memahami, dan justru lebih perhatian pada kondisi kami dengan ikut membantu memikirkan jalan keluar. Masyarakat yang lebih dulu dekat. Mereka lebih mudah memahami kondisi kami, mereka bicara dari hati ke hati kenapa bisa begini, kami jelaskan secara

	<p>baik. Mereka (menyikapi buruk) prasangka kepada kami, mereka menuduh kami yang tidak benar, pembuat masalah, mereka termasuk dan terpengaruh oleh oknum-oknum yang membuat konflik, tapi itu mereka yang tidak berhubungan dekat dengan kami karena mereka yang berhubungan dekat tidak akan langsung menuduh.</p>
P	<p>Bagaimana anda berbagi atau mengkomunikasikan konflik tersebut kepada masyarakat sekitar?</p>
N1	<p>Kakak berbicara dengan senior dulu, berbagi dengan sesama mahasiswa Papua dan mencari cara untuk menyelesaikan situasi. Kami dibantu juga dengan kepolisian untuk menyelesaikan konflik ini, lalu bersama-sama menemui ketua RT dan ketua RW secara bergantian untuk berbicara mengenai masalah yang terjadi.</p>
P	<p>Bagaimana anda menghadapi konflik tersebut?</p>
N1	<p>Terus kita berusaha dengan dampingan senior, kami menjelaskan dan memberikan pencerahan tentang apa yang sebenarnya terjadi. Lalu kami bersama-sama berpikir mencari solusi dari masalah yang dihadapi supaya tidak ada prasangka buruk, timbul curiga dari masyarakat terhadap kami yang berada di asrama dan tidak merugikan kakak dan juga teman-teman penghuni asrama.</p>
P	<p>Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar anda saat konflik terjadi?</p>
N1	<p>Setelah berdiskusi dengan ketua RT dan RW, hubungan kami dengan masyarakat tidak langsung baik karena tidak ada sosialisasi dan masih ada trauma dari konflik yang terjadi.</p>
P	<p>Adakah pihak tertentu yang membantu anda untuk mengatasi konflik tersebut?</p>
N1	<p>Saat konflik terjadi selain dibantu senior, ada aparat kepolisian yang juga</p>

	menjadi penengah sekaligus melindungi kami dan teman-teman jika ada serangan dari ormas atau pihak-pihak tertentu yang membahayakan.
--	--

### **Komunikasi Pasca Konflik**

P	Adakah tindakan-tindakan yang anda lakukan sebelum memutuskan untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda setelah terjadi konflik?
N1	<p>Setelah bertemu dengan ketua RT dan ketua RW secara bergantian untuk memberi pemahaman, kami meminta bantuan untuk mengkondisikan masyarakat sekitar sekaligus agar lebih dilibatkan dalam kegiatan lingkungan. Lalu kakak dan para penghuni asrama menunggu keadaan reda dengan evaluasi diri sekaligus menyiapkan diri untuk kembali ke masyarakat. Saat itu, respon ketua RT dan ketua RW juga baik, mereka mau memahami, terbuka dan panjang tangan kepada masyarakat agar tidak menimbulkan rasa curiga dengan membantu memberikan pengertian pada masyarakat sekitar bahwa anak-anak asrama tidak seperti apa yang dipikirkan dan apa yang terjadi hanyalah ulah oknum tertentu.</p> <p>Selain itu karena masih ada rasa trauma, bimbang, ragu dan takut dicurigai saat berpergian akhirnya bersama seisi asrama, memutuskan untuk saling jaga satu sama lain, seperti tidak boleh keluar sendiri dan jaga diri baik-baik saat berpergian.</p>
P	Bagaimana anda kembali memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N1	Setelah menemui RT dan RW, baru diawal tahun kakak kembali berkomunikasi dengan masyarakat dengan memberanikan diri menyapa dan mengajak

	berbicara kembali.
P	Adakah cara komunikasi dalam bersosialisasi yang anda ubah setelah konflik tersebut terjadi?
N1	<p>Tidak seperti di awal kedatangan, saat memulai komunikasi ada kewajiban mengembalikan kepercayaan masyarakat saat sedang berbincang, kakak dan teman-teman berusaha menjelaskan bahwa tujuan di sini hanya untuk belajar, tidak ada tujuan lain seperti yang dikhawatirkan di setiap pembicaraan kami. Selain itu, kakak belajar dari apa yang terjadi sebelumnya, saya sadar bahwa sebelum konflik terjadi, masyarakat tidak mengenal semua penghuni asrama karena para penghuni tidak membawa diri dengan baik. Setelah konflik, kakak berusaha mengenalkan para penghuni pada masyarakat sekitar di acara-acara tertentu, terutama karena memang sudah banyak penghuni baru karena beberapa sudah kembali ke Papua. Hal ini dilakukan agar ada keterbukaan antara penghuni asrama dengan masyarakat dan harapannya perlahan bisa menimbulkan pikiran bahwa penghuni asrama mau terlibat dengan lingkungan dan sudah lebih baik dari sebelumnya sehingga bisa kembali mengambil hati masyarakat</p> <p>Tidak hanya itu, kakak bersama penghuni yang lain juga berusaha membenahi asrama dengan memasang bendera, umbul-umbul dan mengecat asrama. Hal-hal kecil yang dampaknya positif bagi kakak dan teman-teman. Struktur asrama juga dirombak agar memudahkan komunikasi dengan masyarakat sekitar, karena sebelumnya struktur tidak stabil sehingga ikatan dengan masyarakat juga tidak jelas. Sejak itu kakak dan teman-teman kembali diundang pada acara-acara masyarakat dan dilibatkan kembali dengan hal-hal yang ada di lingkungan masyarakat.</p>

P	Siapa saja yang anda ajak untuk memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N1	Di awal komunikasi kembali, kakak memulai dengan tetangga terdekat.
P	Topik apa saja yang dipilih untuk memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N1	Topik yang dibicarakan di awal komunikasi masih sama seperti awal kedatangan, hanya saja ada kewajiban untuk memberi pengertian untuk mengembalikan kepercayaan.
P	Bagaimana perilaku masyarakat sekitar setelah anda memulai komunikasi tersebut?
N1	Butuh waktu untuk kembali berhubungan baik karena hubungan sempat renggang. Kakak dan teman-teman baru dipandang kembali baik ketika ada kunjungan gubernur di awal pandemi, beliau membantu menyampaikan kepada masyarakat hal-hal yang baik tentang penghuni asrama. Semenjak itu lingkungan mulai kembali terbuka karena sudah berpikir yang baik-baik, saya dan teman-teman juga semakin berani untuk melanjutkan kembali komunikasi.
P	Adakah masalah yang muncul saat memulai komunikasi kembali setelah terjadi konflik?
N1	Tidak ada masalah yang muncul saat memulai komunikasi. Bahkan dengan oknum pun masalah sudah selesai, saya bersama dengan aparat kepolisian dibantu untuk bertemu dan kembali memberikan pengertian. Kakak sebagai ketua asrama memiliki tugas untuk menjaga hubungan sehingga sekali dua kali tetap berkomunikasi.
P	Bagaimana anda mengatasi masalah yang muncul setelah terjadi konflik?
N1	Tidak ada, jika terjadi konflik yang serupa, kakak sudah lebih bisa menanganinya dengan baik karena hubungan yang saya jalin dengan berbagai

	relasi yang sudah lebih baik pula.
P	Adakah prasangka baru yang muncul setelah terjadi konflik?
N1	Sempat dipandang sebelah mata, pembuat masalah, padahal kegiatan kakak di kota Semarang terutama di asrama hanya untuk belajar di kampus. Tapi prasangka itu tidak separah saat konflik terjadi dan perlahan mulai hilang.
P	Bagaimana anda mengatasi prasangka tersebut?
N1	Saya berusaha memberikan pengertian bahwa itu tidak benar sehingga kedepan tidak muncul lagi prasangka tersebut.
P	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar setelah terjadi konflik?
N1	Justru menurut kakak, setelah konflik, hubungan dengan masyarakat sekitar jadi lebih baik, kami lebih aktif dalam kegiatan masyarakat dan semakin kenal satu sama lain.
P	Apa motivasi anda untuk kembali memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda setelah terjadi konflik?
N1	Kakak di sini untuk belajar. Ingin menyelesaikan pendidikan, jadi dengan komunikasi yang baik tentunya akan mendukung proses menempuh pendidikan yang semakin baik pula.
P	Bagaimana anda mengkomunikasikan konflik yang terjadi kepada masyarakat sekitar anda?
N1	Pasti ada masyarakat yang bahas. Kalau kakak, lebih memberikan jawaban bahwa masalah tersebut sudah selesai dan ditangani pihak berwajib. Mungkin masih ada beberapa teman-teman Papua yang emosinya naik jika membahasa konflik itu, tapi kakak berusaha meredam karena sudah berlalu. Kita sebagai



	<p>mahasiswa tujuannya Cuma sekolah, supaya tidak ada bahasan-bahasan yang menambah, karena kalau kita berbicara terlalu panjang lebar pasti mereka akan terus bertanya, sehingga akan menimbulkan pemikiran-pemikiran yang mungkin bisa menimbulkan emosi. Masalah-masalah Papua itu memang sensitive sekali oleh karena itu kakak juga berusaha untuk tidak membahas hal-hal seperti itu. Apalagi karakter orang Papua itu, mereka lebih cepat emosi, sehingga jika ada yang membahas hal itu, kakak simple saja ‘saya kirang tau karena yang mengurus pihak berwajib’ begitu saja. Supaya tidak ada pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan curiga. Kadang-kadang juga, masyarakat, mereka bertanya, membicarakan konflik tertentu, mereka tidak memikirkan apa yang kita alami, kondisi psikis kita seperti apa.</p> <p>Jadi lebih baik kita membahas hal-hal yang positif daripada hal-hal yang akan membuat kita berbeda argument, kalau kita berbeda argument jelas nanti memungkinkan emosi tidak stabil dan kakak tidak mau hal itu terjadi. Kakak merasa tidak nyaman untuk membahas hal itu, karena itu bukan urusan kita, walaupun oknum yang berulah, tapi akhirnya kami yang terkena. Karena akhirnya kami semua dipandang sebelah mata, seperti ini itu padahal kita di sini sekolah, di kampus, aktivitas seputar itu saja.</p>
P	Bagaimana kondisi anda setelah konflik?
N1	Situasinya masih ada pantauan dari kepolisian, sesekali dari RT, RW, jadi masih seperti itu. Tapi sudah lebih kondusif, hampir 95% sudah kondusif. Ya Cuma ada beberapa teman-teman yang memang mereka sayap kiri, condong ke hal-hal politik. Tapi kita mayoritas intinya aktivitas belajar, sore olahraga, bergabung dengan masyarakat, itu saja. Ada kegiatan rutin tiap hari sabtu program membersihkan taman asrama, selebihnya menyesuaikan pribadi masing-masing

saja.

Rasa tidak nyaman itu pasti. Karena kami berpikir secara awam, kita di sini tujuannya sekolah tapi dengan kedatangan mereka (aparat kepolisian), seolah-olah kami dicurigai, ada menyimpan sesuatu. Tapi dengan kehadiran mereka, kami sudah komunikasi, akhirnya kami memahami tujuan mereka untuk membantu dan menghindari kami dari masalah-masalah. Dampaknya sekarang adik-adik asrama kalau kemana-mana sudah merasa aman, karena dijamin keselamatan kami oleh pihak kepolisian. Kedatangan mereka pun selalu membagikan hal-hal positif ke kami, selain ngobrol dengan kami, juga dengan lingkungan, sesekali mengajak olahraga, main bola.

## Horizontalisasi dan Invariant Horizon

### Proses Adaptasi Kembali Pasca Konflik Diskriminasi Etnis Papua di Kota Semarang

Nama : Esther Clasina Kwano Yoku

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

Durasi : 01:01:35

P	Boleh memperkenalkan diri kakak dulu kak, nama, asal dan kegiatan di Kampus?
N2	Oh iya, jadi nama saya Esther Clasina Kwano Yoku. Kwano sama Yoku itu marga ya. Biasa dipanggil Esther, berasal dari Jayapura, Papua dan saat ini kuliah jurusan Hukum. Saya aktif di kepanitiaan di tingkat kampus dan tertarik pada debat karena sempat menjuarai perlombaan nya. Aktivitas sehari-hari saya sekarang, mengerjakan tugas akhir. Sejak awal kedatangan saya tinggal di asrama milik universitas dan karena sudah mencapai batas tinggal, akhirnya saya pindah ke kos biasa.
P	Sejak kapan kakak memilih merantau atau melanjutkan pendidikan di Kota Semarang?
N2	Sejak 2016 saya sudah berada di Kota Semarang, tahun pertama untuk belajar bahasa inggris, tahun kedua baru untuk kuliah dan biasanya pulang untuk acara-acara tertentu seperti natal.

P	<p>Apa ketertarikan kakak dengan kota Semarang sampai akhirnya memilih menempuh pendidikan di sini?</p>
N2	<p>Kalau jujur, sebelumnya Semarang itu bukan kota tujuan utama untuk kuliah. Sebenarnya saya waktu itu punya kota lain yang saya tuju, namun karena orang tua tidak mengizinkan di kota tersebut, saya akhirnya memilih di sini jadi awal ke sini tidak banyak yang saya ketahui tentang Semarang. <i>Background</i> keluarga saya memang rata-rata kuliah di kota ini, adik saya yang baru lulus SMA juga berada di Salatiga, jadi orangtua saya lebih percaya jika saya di sini. Sebelumnya saya mau kuliah di Yogya, karena Yogya itu kan banyak orang Papua, jadi saya pikir kalau di Yogya mungkin penyesuaiannya tidak akan sulit seperti di daerah Jawa yang lain karena banyak orang papuanya.</p>
P	<p>Adakah pihak-pihak tertentu yang membantu anda untuk belajar atau mengenal kota Semarang sebelum memulai komunikasi?</p>
N2	<p>Keluarga saya sebagian besar memang dari sini, saya ke sini justru mereka yang banyak ajarkan saya tentang kota Semarang. Lalu saya dibantu oleh lima teman pertama saya, mereka yang di awal mengajak saya untuk bergabung dan mereka semua orang Jawa. Sejak itu mereka yang banyak mengajarkan saya, dari cara komunikasi, bahasa-bahasa yang di Papua itu biasa saja tapi di sini termasuk bahasa kasar dll. Kedekatan saya dan teman-teman saya juga sampai kepada orang tua mereka dan orang tua mereka juga memberi tahu saya mengenai tradisi orang Semarang.</p> <p>Jadi begini, saya sejak awal melakukan observasi pribadi, saya lihat banyak teman-teman saya dari Papua itu hanya mau bergaul dengan sesama Papua. Mereka takut bergaul dengan orang di sini karena takut mendapatkan perlakuan rasis, karena itu mereka tidak mau menyesuaikan diri dan akhirnya banyak yang</p>

	pulang. karena tidak cocok dengan budaya Kota Semarang.
--	---

### Komunikasi Sebelum Konflik

P	Adakah hal baru yang kakak rasakan saat pertama kali datang ke Kota Semarang?
N2	Ada beberapa ya, jujur waktu pertama kali saya ke sini, ada beberapa hal yang membuat saya sulit beradaptasi untuk tinggal di sini. Pertama makanannya yang sangat berbeda dengan tempat asal saya di Papua karena di sini makannya terlalu manis jadi selama satu tahun saya hanya makan nasi padang dan <i>junkfood</i> . Kedua ini hal yang sampai sekarang masih sulit, yaitu cara komunikasi, dialeg maupun logat. Cara bicara orang jawa tengah itu lemah lembut ya, intonasi suaranya itu tidak tinggi tidak seperti di Papua, jadi awal ke sini banyak teman yang salah paham karena cara saya berkomunikasi yang masih versi timur dan terkesan marah, padahal tidak. Selain itu, bahasa, rata-rata orang di sini menggunakan bahasa jawa kalau berbicara itu juga membuat saya kesulitan untuk mengerti karena sama sekali tidak bisa bahasa jawa dan tidak semua teman mau menyesuaikan. Ketiga cara bergaul, karena kebanyakan orang Semarang kuliah dengan teman-temannya di SMA sehingga di awal kedatangan saya tidak memiliki teman. Keempat budaya makan dengan teman, kelima budaya meminjamkan uang ke teman.
P	Bagaimana anda memulai komunikasi untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda di Kota Semarang?
N2	Awal saya ke sini, saya pendiam sekali, saya sendiri jujur tidak ada inisiatif karena saat itu saya benar-benar bingung untuk memulai berkenalan seperti apa. Dua semester di fakultas hukum saya benar-benar sendiri, bahkan untuk tugas

	<p>kelompok saya kerjakan sendiri karena tidak mendapatkan teman, dianggap tidak bisa apa-apa. Hal itu baru berubah saat semester tiga, saya mencoba menyesuaikan diri, mulai belajar komunikasi orang semarang, saya mencoba cari tahu bahasa jawa agar lebih mudah bergaul. Saya juga berusaha menunjukkan bahwa saya bisa menyesuaikan mereka dnegan memenangkan lomba debat. Sejak saat itu teman-teman saya lah yang akhirnya mendekati untuk mengajak kenalan karena merasa kasian dengan saya dan karena pandangan mereka terhadap saya sudah berubah, yang semula dianggap tidak bisa apa-apa, ternyata saya bisa seperti mereka.</p> <p>Ngga ada sih, karena sempat ada konflik dengan teman kampus dan kesulitan yang pernah saya alami untuk mendapatkan teman di kampus, saya jadi takut itu terulang apalagi ini kan masyarakat. Saya pikir saya di sini untuk tinggal saja, istirahat, jadi sebisa mungkin menghindari hal-hal yang bikin mereka curiga. Kalau di kampus kan, sudah kenal. Tapi kalau dengan masyarakat sebisa mungkin saya ngga mencolok begitu. Di awal memang saya membatasi hubungan dengan masyarakat karena apa yang saya alami dengan teman kampus.</p>
P	<p>Apa yang menjadi kekhawatiran saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda?</p>
N2	<p>Karena saya merantau saya takutnya tidak bisa mempunyai teman karena cara bergaul yang berbeda. Saat itu saya masih sulit untuk beradaptasi dengan orang semarang apalagi pola belajar di kampus terbilang kompetitif sehingga berbeda dengan Papua. Karena hal tersebut, saya merasa bergaul dengan teman saja sudah sulit, jadi saya berpikir dengan masyarakat akan jauh lebih sulit. Ketakutan tidak diterima saya semakin besar.</p>

P	Bagaimana cara mengatasi ketakutan tersebut?
N2	<p>Pertama saya mengubah mindset, karena di sini persaingan sangat ketat. IPK itu sesuatu yang penting karena itu saya jadi belajar terutama memotivasi diri sendiri untuk lebih pintar, saya berusaha aktif di kelas dan memenangkan lomba debat, sejak saat itu saya percaya diri karena berhasil menunjukkan bahwa saya juga bisa seperti teman-teman yang lain dan mereka berubah, mulai mau memandang saya.</p> <p>Saya rasa usaha saya sudah sangat banyak di kampus, dan itu sulit bagi saya jadi saya rasa tidak perlu lagi berusaha keras di masyarakat. Saya keluar seperlunya, tidak ada komunikasi juga karena trauma dengan konflik di kampus, saya khawatir bisa terjadi di masyarakat juga.</p>
P	Adakah prasangka yang anda dapat saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda?
N2	<p>Jadi begini, banyak teman saya yang sama sekali tidak tahu tempat kami, Papua. Awalnya itu membuat saya kurang nyaman karena jika kita berkomunikasi, topik pembicaraan mereka selalu terkesan memojokkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menurut saya kurang bagus. Mereka itu bertanya-tanya seakan-akan Papua itu daerah terisolasi yang belum terjangkau teknologi, tertinggal dan itu sensitive sehingga membuat tidak nyaman dan tersinggung.</p> <p>Karena pengalaman yang saya alami di kampus membuat saya tidak banyak keluar kos, jadi saya tidak mendapat prasangka tertentu dari masyarakat. Paling ditanya asal dari mana karena intonasi bicaranya yang dianggap 'kasar'</p>

P	Bagaimana anda mengkomunikasikan prasangka tersebut dengan masyarakat sekitar anda?
N2	Saya berusaha menjawab saja dan karena saya merasa tidak bisa mengubah mindset orang lain, saya berusaha mengubah mindset diri sendiri bahwa mereka bertanya seperti itu tidak bermaksud memojokkan, tapi memang karena tidak tahu. Jadi perlahan sudah tidak tersinggung lagi. Jadi saya biarkan saja, apalagi dengan masyarakat. Saya tidak mau urusan malah jadi panjang jika dibicarakan.
P	Adakah kendala saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar?
N2	Justru teman-teman saya dari Papua melihat saya sampai bingung karena menganggap saya terlalu mengikuti budaya kota Semarang dengan menyesuaikan intonasi dan belajar bahasa jawa
P	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?
N2	Namun saya tidak mempermasalahkan teman-teman sesama Papua saya karena menurut saya sebagai pendatang memang harus banyak menyesuaikan agar tidak bermasalah dan bisa menjalani kehidupan sehari-hari
P	Bagaimana hubungan dengan masyarakat sekitar anda setelah memulai komunikasi?
N2	Selama kuliah saya tidak menambah teman dekat, jadi sampai sekarang saya hanya berteman dengan lima orang pertama yang mendekati saya, mengajak saya bergabung dengan mereka, selain itu saya dilarang untuk bergaul dengan yang lain oleh teman dekat saya karena menurut mereka tidak semua teman di kampus bisa menghargai saya, selebihnya saya berkomunikasi dengan yang lain disaat-saat tertentu atau jika memang butuh saja.



	Sedangkan dengan masyarakat sekitar kos, saya tidak ada hubungan karena benar-benar menutup diri, tidak mau bersosialisasi, lagipula saya memang lebih banyak menghabiskan waktu di kampus dengan teman-teman.
--	--

### **Komunikasi Saat Konflik**

P	Pernahkah anda mengalami konflik atau masalah dengan masyarakat sekitar anda?
N2	Pernah
P	Konflik atau masalah apakah itu?
N2	Saya saat itu keluar sore-sore, jalan sore begitu. Saya sampai gugup sendiri karena bapak-bapak di kompleks, anak-anak yang sedang duduk, semua berhenti hanya untuk melihat saya, terutama ibu-ibu yang memandangi saya tidak enak, sinis. Mungkin mereka belum pernah melihat orang Papua atau bagaimana saya tidak tahu, namun saya paling tidak bisa diperhatikan seperti itu. Pernah sampai rambut saya dipegang-pegang tanpa izin oleh ibu-ibu dan setelah tahu asal saya dari Papua, saya disebut berasal dari hutan.
P	Bagaimana kondisi anda saat konflik terjadi?
N2	Saat konflik itu terjadi, saya bertanya-tanya pada diri saya sendiri memastikan apakah ada hal yang salah dari penampilan saya, namun menurut saya penampilan saat itu baik-baik saja.
P	Apa yang anda rasakan saat konflik terjadi?
N2	Saya gugup sekali saat itu, marah dan merasa tidak nyaman dengan apa yang dikatakan ibu itu kepada saya, dengan pandangan-pandangan yang tidak enak

	itu.
P	Apa yang anda lakukan saat konflik terjadi?
N2	Saya memilih diam saja sih, saya sempat marah dan tidak nyaman tapi berusaha tenang karena menurut saya jika marah-marah justru menunjukkan bahwa orang Papua memang kasar dan saya tidak mau menambah prasangka orang-orang terhadap saya.
P	Bagaimana sikap masyarakat di sekitar anda saat konflik tersebut terjadi?
N2	Mereka biasa saja, mungkin juga karena menganggap apa yang dilakukan itu tidak salah.
P	Bagaimana anda berbagi atau mengkomunikasikan konflik tersebut kepada masyarakat sekitar?
N2	Tidak ada, menurut saya hal itu tidak untuk diselesaikan, saya rasa jika dijelaskan malah memperpanjang masalah.
P	Bagaimana anda menghadapi konflik tersebut?
N2	Jadi saya keluarnya malam, supaya tidak jadi bahan perhatian.
P	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar anda saat konflik terjadi?
N2	Saya sempat berdiam diri beberapa hari di kos karena apa yang saya alami dengan teman kampus, terjadi juga di sekitar saya, walaupun menurut saya tidak separah saat di kampus.
P	Adakah pihak tertentu yang membantu anda untuk mengatasi konflik tersebut?
N2	Kalau berbagi ke teman-teman yang lain, tidak. Terutama teman-teman dari Papua. Karena saya takut teman-teman saya dari Papua, mereka paling tidak

	<p>suka jika ada salah satu dari kami yang mendapatkan perlakuan rasis. Mereka juga bukan tipe orang seperti saya yang benar-benar bisa mengontrol emosi. Jadi saya takut justru memperburuk keadaan. Sebisa mungkin saya menyelesaikan masalah ini sendiri tanpa bantuan siapapun.</p>
--	---

### **Komunikasi Setelah Konflik**

P	Adakah tindakan-tindakan yang anda lakukan sebelum memutuskan untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda setelah terjadi konflik?
N2	Sebelum kembali keluar rumah saya berusaha belajar bahasa jawa dan melatih intonasi bicara, perubahan ini sempat dipertanyaan oleh teman-teman saya sesama Papua karena dianggap terlalu terpengaruh budaya orang Semarang.
P	Bagaimana anda kembali memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N2	Setelah beberapa hari berdiam diri, saya mulai berani menyapa ketika keluar rumah, apalagi setelah saya memutuskan untuk sengaja keluar rumah di malam hari, agar tidak ada kecurigaan dari masyarakat jadi sebisa mungkin saya menyapa siapapun yang saya temui.
P	Adakah cara komunikasi dalam bersosialisasi yang anda ubah setelah konflik tersebut terjadi?
N2	Pertama menurunkan intonasi suara, jadi ketika berbicara tidak usah tinggi-tinggi intonasi suaranya, karena orang sekitar berpikir itu tidak sopan, menantang. Selain itu saya memperhalus bahasa dan menyelipkan bahasa jawa ketika berbicara.
P	Siapa saja yang anda ajak untuk memulai komunikasi setelah terjadi konflik?

N2	Untuk masyarakat sekitar hanya tetangga atau orang-orang yang saya temui di jalan yang saya sapa.
P	Topik apa saja yang dipilih untuk memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N2	Saya tidak mengajak bicara dengan topik tertentu, hanya pertanyaan singkat dan lebih banyak menyapa karena tidak mau muncul topic-topik yang membuat saya kembali tidak nyaman seperti yang ia alami di kampus.
P	Bagaimana sikap masyarakat sekitar setelah anda memulai komunikasi tersebut?
N2	Mereka mulai balas menyapa saya juga, dan sudah tidak ada lagi orang-orang yang memerhatikan saya dengan sinis apalagi menyentuh tanpa izin.
P	Adakah masalah yang muncul saat memulai komunikasi kembali setelah terjadi konflik?
N2	Pernah ada masalah lain, yaitu kejadian asrama papua Tegal Wareng. Saat ramai-ramai orang datang, memaksa untuk masuk karena asrama tidak memasang bendera lalu dianggap anti Indonesia. Padahal sebenarnya memang sejak awal asrama tersebut tidak pernah dipasang bendera, hanya saja karena saat itu kondisi di Papua sedang tidak baik, akhirnya ormas-ormas di Semarang memandang mahasiswa Papua di sana menolak NKRI karena tidak pasang bendera. Saya tidak terlibat langsung, tapi saya terkena dampaknya, saat konflik itu terjadi, ketika saya keluar rumah ada beberapa orang yang menanyakan pertanyaan sensitive mengenai keberpihakan saya ke Indonesia atau merdeka sendiri dan membuat saya tidak nyaman.
P	Bagaimana anda mengatasi masalah yang muncul setelah terjadi konflik?
N2	Saya memutuskan tidak keluar kos, tidak bertemu banyak orang atau ke pusat

	perbelanjaan, karena takut ada orang-orang yang memandang saya sama dengan yang lain, yang suka demo dan buat kekacauan di tempat orang dan itu berlangsung berbulan-bulan karena saya menunggu peristiwa itu reda, tidak jadi bahan perbincangan lagi.
P	Adakah prasangka baru yang muncul setelah terjadi konflik?
N2	Prasangka yang muncul itu dianggap suka demo, suka cari ribut di tempat orang dan paling parah ngga berpihak ke Indonesia.
P	Bagaimana anda mengatasi prasangka tersebut?
N2	Selain memutuskan untuk tidak keluar rumah dulu, saya berusaha meyakinkan bahwa saya tidak seperti itu dengan penyesuaian yang saya lakukan selama di sini.
P	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar setelah terjadi konflik?
N2	Tidak kaku seperti saat awal kedatangan karena saya mulai berani menyapa.
P	Apa motivasi anda untuk kembali memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda setelah terjadi konflik?
N2	Saya menjunjung tinggi prinsip 'di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung tinggi' jadi, menurut saya walaupun saya benar atau salah, lebih baik saya diam, karena ini bukan tempat saya. Saya juga tidak mau dipandang buruk lagi dikemudian hari. Lagipula walaupun menghadapi banyak tantangan selama di Semarang, saya tetap merasa nyaman, saya tetap ingin melanjutkan pendidikan dan memulai karir di kota ini.
P	Bagaimana anda mengkomunikasikan konflik yang terjadi kepada masyarakat sekitar anda?

N2	Saya memilih untuk tidak membahas konflik pribadinya dengan masyarakat, menurut saya itu sudah berlalu sehingga lebih baik tidak dibahas.
----	---

## Horizontalisasi dan Invariant Horizon

### Proses Adaptasi Kembali Pasca Konflik Diskriminasi Etnis Papua di Kota Semarang

Nama : Joshua Febriangga Lumba

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Durasi : 55:00

P	Boleh memperkenalkan diri kakak dulu kak, nama, asal dan kegiatan di Kampus?
N3	Nama panjang saya Joshua Febriangga Lumba, biasa dipanggil Angga. Mahasiswa jurusan Teknik Industri yang lahir dan besar di Timika, Papua. Tapi ayah saya berasal dari Toraja dan ibu saya berasal dari Pati. Di kampus saya aktif dalam kegiatan Pemuda Kristen dan tertarik pada olahraga basket. Saat ini saya tinggal di kontrakan bersama teman-teman angkatan saya.
P	Sejak kapan kakak memilih merantau atau melanjutkan pendidikan di Kota Semarang?
N3	Saya sudah di Semarang sejak 2017, sejak awal kuliah. Jadi sudah tiga tahun, hampir empat tahun.
P	Apa ketertarikan kakak dengan kota Semarang sampai akhirnya memilih menempuh pendidikan di sini?
N3	Ingin suasana baru. Coba-coba hal baru dan di sini juga ada keluarga. Sejak itu

	jadi coba cari informasi tentang kota Semarang. Ada keluarga bapak juga yang di sini jadi pernah liburan ke sini, waktu itu diperlihatkan wisata-wisata di sini jadi akhirnya memilih melanjutkan pendidikan ke sini karena sudah tertarik sejak awal.
P	Adakah pihak-pihak tertentu yang membantu anda untuk belajar atau mengenal kota Semarang sebelum memulai komunikasi?
N3	Keluarganya yang pertama kali mengajarkan saya dan banyak memberi masukan tentang cara beradaptasi di Kota Semarang, namun apa yang ternyata kan berbeda dengan apa yang diajarkan dengan kenyataan di lapangan sehingga untuk mengenal kota Semarang lebih jauh saya banyak dibantu oleh teman-teman kuliah yang memang berasal dari sini. Semenjak di Semarang saya lebih banyak berteman dengan teman sesama Papua karena bersama mereka saya bisa jadi diri saya sendiri tidak perlu ada penyesuaian jadi lebih nyaman.

### **Komunikasi Sebelum Konflik**

P	Adakah hal baru yang kakak rasakan saat pertama kali datang ke Kota Semarang?
N3	Selama di kota Semarang saya menemukan beberapa hal baru yang berbeda dari daerah asal saya di Papua. Pertama mengenai intonasi bicara, di Papua saya terbiasa berbicara keras namun di Semarang hal tersebut dipersepsikan berbeda, saya sering dianggap marah-marah karena berbicara seperti itu. Kedua bahasa, saya diawal kedatangan sering kali diajak bicara menggunakan bahasa jawa yang sama sekali tidak saya mengerti artinya. Ketiga gaya bercanda, di Papua saya terbiasa bercanda menggunakan tangan (pukul-pukulan) namun di Kota Semarang hal tersebut tidak relevan karena biasa menggunakan kata-kata saja.



	Keempat mengenai aturan yang berlaku, seperti jeda adzan dan jeda sholat tidak boleh keluar rumah atau tidak boleh melakukan apapun.
P	Bagaimana anda memulai komunikasi untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda di Kota Semarang?
N3	Sejak awal saya memulai komunikasi dengan pemilik tempat singgah, karena memang membutuhkan informasi dan membutuhkan tempat tinggal sesegera mungkin.
P	Apa yang menjadi kekhawatiran saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda?
N3	Saya sempat kebingungan untuk berkomunikasi terutama jika menggunakan bahasa jawa, saya khawatir komunikasi berjalan hanya satu arah karena tidak ada timbal balik dari saya yang tidak mengerti cara menjawab dengan menggunakan bahasa jawa. Selain itu nada bicara saya yang keras pernah disalah artikan sehingga apa yang ingin saya sampaikan diterima secara berbeda, itu membuat saya jadi tambah khawatir akan penerimaan pesan yang berbeda dari lawan bicara saya terutama di masyarakat.
P	Bagaimana cara anda mengatasi kekhawatiran tersebut?
N3	Untuk mengatasi kekhawatiran tersebut saya memutuskan untuk belajar bahasa jawa sehingga seiring berjalannya waktu saya semakin paham artinya. Selain itu saya juga berusaha memahami budaya dan komunikasi yang paling baik untuk diterapkan disetiap orang.
P	Adakah prasangka yang anda dapat saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda?
N3	Prasangka yang saya dapat terkait personality, fisik dan kondisi di Papua.

	Diawal kedatangan saya pernah disangka jahat karena berasal dari Papua, dianggap kasar karena intonasi bicara, dianggap tertinggal karena berasal dari Papua (kekurangan air, daerah yang tidak memiliki apa-apa, tidak paham teknoloi dll) dan prasangka lain yang mempertanyakan mengapa kulit saya putih sedangkan orang Papua biasa berkulit hitam.
P	Bagaimana anda mengkomunikasikan prasangka tersebut dengan masyarakat sekitar anda?
N3	Saya sempat merasa kesal dan tidak nyaman, tidak suka dengan prasangka itu. Biasanya jika prasangka itu muncul dari teman sebaya saya lebih berani menanggapi dengan candaan atau memberikan informasi yang sebenarnya dari Papua, namun di masyarakat lebih baik saya diam saja karena tidak mau mencari masalah atau takut disalah artikan. Jadi saya berusaha memahami sendiri dan menganggap hal itu muncul karena orang-orang memang belum tahu apa yang sebenarnya terjadi.
P	Adakah kendala saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar?
N3	Terkendala bahasa, walaupun terkadang saya sudah mengerti apa yang dibicarakan, saya tetap tidak bisa membalas pembicaraan tersebut karena tidak bisa berbahasa jawa
P	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?
N3	Berusaha mempelajari bahasa jawa dari teman-teman saya yang berasal dari Semarang dan saudara saya yang sudah lebih dulu berada di Semarang
P	Bagaimana hubungan dengan masyarakat sekitar anda setelah memulai komunikasi?
N3	Diawal saya tidak menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar karena

kekhawatiran mengenai bahasa yang begitu besar dan saya juga bingung harus menggunakan topik apa untuk memulai obrolan, apalagi menurut saya berbicara dengan orang dewasa di Kota Semarang tidak sama dengan berbicara antar teman, perlu paham mengenai bahasa halus dari bahasa jawa dan itu sulit bagi saya. Jadi saya hanya berkomunikasi dengan pemilik rumah untuk keperluan penting atau jika dibutuhkan saja. Selain itu ntuk bisa nyaman saya membutuhkan waktu satu tahun.

### **Komunikasi Saat Konflik**

P	Pernahkah anda mengalami konflik atau masalah dengan masyarakat sekitar anda?
N3	Pernah
P	Konflik atau masalah apakah itu?
N3	Di tempat saya, tidak ada batasan waktu tertentu, sampai maghrib juga tidak masalah untuk beraktifitas, tidak ada jeda adzan juga. Jadi, saat itu saya pernah memutar musik pukul 9 malam lalu saya didatangi tetangga, dimaki jika di sini ada peraturan tidak boleh ribut di malam hari, berbeda dengan tempat asal saya yang memang suka ribut
P	Bagaimana kondisi anda saat konflik terjadi?
N3	Karena makian itu saya tetap meminta maaf dan langsung mematikan musik saya
P	Apa yang anda rasakan saat konflik terjadi?
N3	Saya sebenarnya jadi tidak enak pada tetangga karena saya sendiri baru tahu mengenai peraturan tersebut namun saya juga menyayangkan kenapa harus dimaki dan membawa-bawa asal daerah yang disebut tukang ribut dan itu membuat saya tidak nyaman.
P	Apa yang anda lakukan saat konflik terjadi?
N3	Saya sempat takut untuk bertemu masyarakat karena perasaan tidak enak. Dari diri saya sendiri pun bingung untuk mengkomunikasannya seperti apa, jadi diam saja

P	Bagaimana sikap masyarakat di sekitar anda saat konflik tersebut terjadi?
N3	Saat itu sebenarnya konflik terjadi dengan salah satu tetangga saja namun tetangga itu menyebarkan ke beberapa orang yang lain sehingga saat itu saya semakin tidak nyaman karena prasangka bahwa orang Papua tukang ribut semakin divalidasi oleh orang-orang sekitar saya. Dari tetangga saya itu pun tidak ada komunikasi lagi setelah kejadian tersebut. kami sama-sama diam.
P	Bagaimana anda berbagi atau mengkomunikasikan konflik tersebut kepada masyarakat sekitar?
N3	Saya kan bingung harus bagaimana untuk memulai dan sudah tidak enak hati karena dianggap mengganggu, jadi memang tidak ada bahasan dan inisiatif untuk berbicara mengenai hal tersebut
P	Bagaimana anda menghadapi konflik tersebut?
N3	Jadi saya berusaha memahami aturan yang ada saja di masyarakat dan kedepannya lebih berhati-hati saat melakukan sesuatu, selain itu saya juga berjaga jarak dengan masyarakat. Misal ditegur, yaudah jadi tahu diri saja untuk mulai menyapa, supaya perkiraan mereka ke saya, hilang. Karena kan memang bukan tukang ribut.
P	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar anda saat konflik terjadi?
N3	Dari awal saya memang tidak ada komunikasi, jadi saat konflik itu terjadi kedua belah pihak sama-sama diam
P	Adakah pihak tertentu yang membantu anda untuk mengatasi konflik tersebut?
N3	Saya tidak dibantu siapa-siapa saat konflik itu terjadi, jadi lebih kepada kesadaran diri sendiri ketika mendapat makian dari tetangganya saya berusaha

	memperbaiki diri saya kedepannya agar tidak mengulangi hal itu
--	--

### **Komunikasi Pasca Konflik**

P	Adakah tindakan-tindakan yang anda lakukan sebelum memutuskan untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda setelah terjadi konflik?
N3	Namun akhirnya saya membagikan konflik itu ke sesama mahasiswa Papua, ke teman saya yang sama-sama di Semarang untuk saling bertukar pikiran dan berbagi keluh kesah tinggal di kota orang, karena kebanyakan dari mereka merasakan hal yang sama dengan saya.
P	Bagaimana anda kembali memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N3	Setelah konflik dan mulai memahami aturan yang berlaku, saya akhirnya memberanikan diri mulai menyapa tetangga saya itu
P	Adakah cara komunikasi dalam bersosialisasi yang anda ubah setelah konflik tersebut terjadi?
N3	Karena sempat menjaga jarak dan sejak awal memang tidak bersosialisasi dengan baik karena kebingungan bahasa, saya mulai menyapa agar menghilangkan prasangka tukang ribut dan bentuk pembuktian bahwa saya sudah lebih baik dari sebelumnya dengan bersikap ramah dengan masyarakat sekitar. Intinya saya berubah dengan aksi yang saya lakukan
P	Siapa saja yang anda ajak untuk memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N3	Tetangga terdekat saja sih
P	Topik apa saja yang dipilih untuk memulai komunikasi setelah terjadi konflik?

N3	Sampai saat ini hubungan saya dengan masyarakat tidak sampai saling mengobrol, saya tidak berusaha mencari topic juga, menyapa sudah cukup, karena memang lebih banyak berada di kampus, jadi lebih banyak berhubungan dengan teman-teman kampus.
P	Bagaimana perilaku masyarakat sekitar setelah anda memulai komunikasi tersebut?
N3	Setelah berani menyapa, saya merasa masyarakat mulai ramah kepada saya, bahkan beberapa kali saya dibantu jika ada bagian di tempat tinggal saya yang bermasalah, seperti saat itu pagar rumah sudah berisik lalu diberikan oli agar tidak berisik lagi, seiring berjalannya waktu komunikasi kami juga lebih cair.
P	Adakah masalah yang muncul saat memulai komunikasi kembali setelah terjadi konflik?
N3	Setelah konflik dengan tetangga saya sempat terkena dampak konflik lain walaupun ia tidak terlibat langsung, yaitu konflik di asrama Papua tegalwareng, konflik itu ramai dibicarakan mahasiswa Papua di kota Semarang tidak terkecuali saya, saya ikut sakit hati dan menyayangkan perilaku masyarakat di sana karena tujuan mahasiswa Papua di Semarang hanya untuk menuntut ilmu, tetapi masih mendapat perlakuan rasis apalagi dikaitkan dengan anti NKRI. Beberapa orang sampai ikut menanyakan ke saya, meminta penjelasan dll terutama teman-teman di kampus, sedangkan untuk masyarakat di sekitar saya tidak terlalu banyak pertanyaan walaupun masih ada satu dua orang yang bertanya dan meminta klarifikasi apakah benar anti NKRI atau tidak
P	Bagaimana anda mengatasi masalah yang muncul setelah terjadi konflik?
N3	Karena saya tidak terlibat langsung, saya hanya bertukar pikiran dengan sesama mahasiswa Papua mengenai konflik yang terjadi dan berusaha menjelaskan

	ketika ada yang bertanya.
P	Adakah prasangka baru yang muncul setelah terjadi konflik?
N3	Tidak ada sih, paling tidak jauh berbeda dengan yang saya dapatkan diawal kedatangan, hanya saja saat konflik itu terjadi jadi lebih diperbincangkan, jadi muncul kembali prasangka itu
P	Bagaimana anda mengatasi prasangka tersebut?
N3	Akibat konflik tersebut, saya menjadi semakin berhati-hati untuk berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar saya, saya juga ingin menjaga nama baik daerah asal saya Papua, dan tidak ingin merasakan hal yang sama.
P	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar setelah terjadi konflik?
N3	Sudah mulai menyapa dan menerima bantuan dari masyarakat saya merasakan jadi lebih terbuka dengan mereka karena sebelumnya kan tidak ya, saya juga mulai dilibatkan di kegiatan masyarakat seperti kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan di hari libur
P	Apa motivasi anda untuk kembali memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda setelah terjadi konflik?
N3	Menurut saya mempelajari budaya baru bisa memenuhi rasa ingin tahu saya, sejak kecil saya sudah berada di lingkungan yang majemuk karena kedua orang tua saya berasal dari budaya yang berbeda, dengan berada di kota Semarang saya jadi belajar mehami budaya yang baru. Ketika terjadi konflik pun saya melihat sebagai bentuk pelajaran dan evaluasi diri agar lebih memahami daerah baru saya sekarang. Setelah di Semarang saya juga akan mencoba daerah baru lagi, biar makin kenal budaya baru



P	Bagaimana anda mengkomunikasikan konflik yang terjadi kepada masyarakat sekitar anda?
N3	Saya tidak bermasalah sih jika ada yang menanyakan mengenai konflik pribadi saya dengan tetangganya dulu atau konflik di asrama tegal wareng, saya akan tetap berusaha menjawab jika ditanyai hal tersebut, karena saya kan tidak bisa membatasi rasa ingin tahu orang lain tentang sesuatu, tidak terkecuali konflik yang saya alami. Dengan menjawab rasa ingin tahu mereka justru saya merasa ikut andil memberikan edukasi untuk meluruskan prasangka yang beredar, juga sebagai bukti bahwa orang timur tidak seperti itu (buruk). Walaupun menurut saya hanya sesama mahasiswa papua saja bisa lebih memahami kondisi dan perasaannya.

## **Invariant Horizon**

Nama : Ernest Jupiter Rumadas  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Durasi : 43:27

P	Adakah pihak-pihak tertentu yang membantu anda untuk belajar atau mengenal kota Semarang sebelum memulai komunikasi?
N1	Di awal kedatangan, kakak langsung memilih untuk menetap di asrama Papua karena nyaman dekat dengan sesama mahasiswa Papua yang berlatar belakang sama. Selama di asrama, kakak banyak bertemu senior-senior Papua yang rutin berkunjung, mereka memberikan motivasi terutama mengenai adaptasi di Kota Semarang.

### **Komunikasi Sebelum Konflik**

P	Bagaimana anda memulai komunikasi untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda di Kota Semarang?
N1	Kakak berusaha membawa diri ke dalam lingkungan tempat tinggal, apa yang dibagikan oleh senior, kakak coba lakukan. Hal pertama yang kakak lakukan adalah berusaha menegur siapapun masyarakat di lingkungan kakak dan berusaha mengajak berbincang di waktu luang karena sebelum pandemic kegiatan memang lebih banyak di kampus, jadi bertemu masyarakat hanya saat luang atau biasanya hari libur. Biasanya yang diajak berbincang itu tetangga paling dekat karena memang lebih sering bertemu. Obrolan yang dibawa pun

	seputar aktivitas dan topik personal untuk mengenal satu sama lain.
P	Bagaimana cara anda mengatasi kekhawatiran tersebut?
N1	Kakak tetap memberanikan diri mengobrol agar ada ikatan emosi, namun memilih topik yang ringan-ringan saja, seperti aktivitas begitu. Karena kalah terlalu jauh, pertanyaan yang membuat tidak nyaman akan muncul kembali,.
P	Bagaimana hubungan dengan masyarakat sekitar anda setelah memulai komunikasi?
N1	Iya, kita dilibatkan di acara gotong royong warga dan itu butuh waktu kakak pribadi, 1 tahun sampai benar-benar merasa nyaman dengan mereka

### **Komunikasi Saat Konflik**

P	Bagaimana anda berbagi atau mengkomunikasikan konflik tersebut kepada masyarakat sekitar?
N1	Kakak berbicara dengan senior dulu, berbagi dengan sesama mahasiswa Papua dan mencari cara untuk menyelesaikan situasi. Kami dibantu juga dengan kepolisian untuk menyelesaikan konflik ini, lalu bersama-sama menemui ketua RT dan ketua RW secara bergantian untuk berbicara mengenai masalah yang terjadi.
P	Adakah pihak tertentu yang membantu anda untuk mengatasi konflik tersebut?
N1	Saat konflik terjadi selain dibantu senior, ada aparat kepolisian yang juga menjadi penengah sekaligus melindungi Ernest dan teman-teman jika ada serangan dari ormas atau pihak-pihak tertentu yang membahayakan.

P	Bagaimana kondisi di sekitar anda saat konflik terjadi?
N1	Tidak kondusif, kami dicegat di jalan oleh oknum tertentu, banyak orang datang, media dan lain-lain sampai akhirnya memilih menarik diri dari masyarakat

### **Komunikasi Pasca Konflik**

P	Adakah pihak yang membantu anda untuk kembali berkomunikasi dengan masyarakat?
N1	Sampai konflik itu selesai, kakak senior masih rutin memantau dan menanyakan kabar kami. Selain itu, Situasinya masih ada pantauan dari kepolisian, sesekali dari RT RW, jadi masih seperti itu
P	Adakah cara komunikasi dalam bersosialisasi yang anda ubah setelah konflik tersebut terjadi?
N1	Tidak seperti di awal kedatangan, saat memulai komunikasi ada kewajiban mengembalikan kepercayaan masyarakat saat sedang berbincang, kakak dan teman-teman berusaha menjelaskan bahwa tujuan di sini hanya untuk belajar, tidak ada tujuan lain seperti yang dikhawatirkan di setiap pembicaraan kami. Selain itu, kakak belajar dari apa yang terjadi sebelumnya, saya sadar bahwa sebelum konflik terjadi, masyarakat tidak mengenal semua penghuni asrama karena para penghuni tidak membawa diri dengan baik. Setelah konflik, kakak berusaha mengenalkan para penghuni pada masyarakat sekitar di acara-acara tertentu, terutama karena memang sudah banyak penghuni baru karena beberapa sudah kembali ke Papua. Hal ini dilakukan agar ada keterbukaan antara penghuni asrama dengan masyarakat dan harapannya perlahan bisa menimbulkan pikiran bahwa penghuni asrama mau terlibat dengan lingkungan

dan sudah lebih baik dari sebelumnya sehingga bisa kembali mengambil hati masyarakat

Tidak hanya itu, kakak bersama penghuni yang lain juga berusaha membenahi asrama dengan memasang bendera, umbul-umbul dan mengecat asrama. Hal-hal kecil yang dampaknya positif bagi kakak dan teman-teman. Struktur asrama juga dirombak agar memudahkan komunikasi dengan masyarakat sekitar, karena sebelumnya struktur tidak stabil sehingga ikatan dengan masyarakat juga tidak jelas. Sejak itu kakak dan teman-teman kembali diundang pada acara-acara masyarakat dan dilibatkan kembali dengan hal-hal yang ada di lingkungan masyarakat.

## Invariant Horizon

Nama : Esther Clasina Kwano Yoku

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

Durasi : 01:01:35

P	Apa ketertarikan kakak dengan kota Semarang sampai akhirnya memilih menempuh pendidikan di sini?
N2	Kalau jujur, sebelumnya Semarang itu bukan kota tujuan utama untuk kuliah. Sebenarnya saya waktu itu punya kota lain yang saya tuju, namun karena orang tua tidak mengizinkan di kota tersebut, saya akhirnya memilih di sini jadi awal ke sini tidak banyak yang saya ketahui tentang Semarang. <i>Background</i> keluarga saya memang rata-rata kuliah di kota ini, adik saya yang baru lulus SMA juga berada di Salatiga, jadi orangtua saya lebih percaya jika saya di sini. Sebelumnya saya mau kuliah di Yogya, karena Yogya itu kan banyak orang Papua, jadi saya pikir kalau di Yogya mungkin penyesuaiannya tidak akan sulit seperti di daerah Jawa yang lain karena banyak orang papuanya.
P	Adakah pihak-pihak tertentu yang membantu anda untuk belajar atau mengenal kota Semarang sebelum memulai komunikasi?
N2	Jadi begini, saya sejak awal melakukan observasi pribadi, saya lihat banyak teman-teman saya dari Papua itu hanya mau bergaul dengan sesama Papua. Mereka takut bergaul dengan orang di sini karena takut mendapatkan perlakuan rasis, karena itu mereka tidak mau menyesuaikan diri dan akhirnya banyak yang pulang. karena tidak cocok dengan budaya Kota Semarang.

## Komunikasi Sebelum Konflik

P	Bagaimana anda memulai komunikasi untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda di Kota Semarang?
N2	<p>Awal saya ke sini, saya pendiam sekali, saya sendiri jujur tidak ada inisiatif karena saat itu saya benar-benar bingung untuk memulai berkenalan seperti apa. Dua semester di fakultas hukum saya benar-benar sendiri, bahkan untuk tugas kelompok saya kerjakan sendiri karena tidak mendapatkan teman, dianggap tidak bisa apa-apa. Hal itu baru berubah saat semester tiga, saya mencoba menyesuaikan diri, mulai belajar komunikasi orang semarang, saya mencoba cari tahu bahasa jawa agar lebih mudah bergaul. Saya juga berusaha menunjukkan bahwa saya bisa menyesuaikan mereka dnegan memenangkan lomba debat. Sejak saat itu teman-teman saya lah yang akhirnya mendekat untuk mengajak kenalan karena merasa kasian dengan saya dan karena pandangan mereka terhadap saya sudah berubah, yang semula dianggap tidak bisa apa-apa, ternyata saya bisa seperti mereka.</p> <p>Ngga ada sih, karena sempat ada konflik dengan teman kampus dan kesulitan yang pernah saya alami untuk mendapatkan teman di kampus, saya jadi takut itu terulang apalagi ini kan masyarakat. Saya pikir saya di sini untuk tinggal saja, istirahat, jadi sebisa mungkin menghindari hal-hal yang bikin mereka curiga. Kalau di kampus kan, sudah kenal. Tapi kalau dengan masyarakat sebisa mungkin saya ngga mencolok begitu. Di awal memang saya membatasi hubungan dengan masyarakat karena apa yang saya alami dengan teman kampus.</p>
P	Bagaimana cara mengatasi ketakutan tersebut?

N2	<p>Pertama saya mengubah mindset, karena di sini persaingan sangat ketat. IPK itu sesuatu yang penting karena itu saya jadi belajar terutama memotivasi diri sendiri untuk lebih pintar, saya berusaha aktif di kelas dan memenangkan lomba debat, sejak saat itu saya percaya diri karena berhasil menunjukkan bahwa saya juga bisa seperti teman-teman yang lain dan mereka berubah, mulai mau memandang saya.</p> <p>Saya rasa usaha saya sudah sangat banyak di kampus, dan itu sulit bagi saya jadi saya rasa tidak perlu lagi berusaha keras di masyarakat. Saya keluar seperlunya, tidak ada komunikasi juga karena trauma dengan konflik di kampus, saya khawatir bisa terjadi di masyarakat juga.</p>
----	--



### **Komunikasi Saat Konflik**

P	Bagaimana anda menghadapi konflik tersebut?
N2	Jadi, semenjak itu saya keluarnya selalu malam. Mau ke indomaret atau apapun, karena saya kan jalan kaki, saya tidak menggunakan motor ya. karena, saya menghindariorang-orang di lingkungan ini, benar-benar masih baru, masih baru pertama kali lihat mungkin orang papua. Apalagi ibu-ibunya,

### **Komunikasi pasca konflik**

P	Adakah cara komunikasi yang berbeda setelah konflik terjadi?
N2	jadi saya ketika keluar itu, takut dicurigai yang tidak tidak, apalagi jalannya kan malam-malam. Jadi, sebisa mungkin saya menyapa agar mereka tidak menganggap saya yang aneh-aneh

## **Invariant Horizon**

Nama : Joshua Febriangga Lumba

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Durasi : 55:00

### **Komunikasi Sebelum Konflik**

P	Apa yang membuat anda tertarik untuk melanjutkan pendidikan di kota Semarang?
N3	Keluarga dari bapak juga ada yang di sini, jadi kan pernah liburan ke sini juga, saat liburan itu berkunjung ke beberapa tempat wisata di sini, jadi akhirnya mencoba ke sini saja, adaptasi,

### **Komunikasi Pasca Konflik**

P	Bagaimana anda mengkomunikasikan konflik yang terjadi kepada masyarakat sekitar anda?
N3	Saya tidak bermasalah sih jika ada yang menanyakan mengenai konflik pribadi saya dengan tetangganya dulu atau konflik di asrama tegal wareng, saya akan tetap berusaha menjawab jika ditanyai hal tersebut, karena saya kan tidak bisa membatasi rasa ingin tahu orang lain tentang sesuatu, tidak terkecuali konflik yang saya alami. Dengan menjawab rasa ingin tahu mereka justru saya merasa ikut andil memberikan edukasi untuk meluruskan prasangka yang beredar, juga

	sebagai bukti bahwa orang timur tidak seperti itu (buruk). Walaupun menurut saya hanya sesama mahasiswa papua saja bisa lebih memahami kondisi dan perasaannya.
P	Apa yang membuat anda memutuskan untuk berkomunikasi kembali?
N3	Lagipula kalau untuk masyarakat, karena lebih tidak enak sih sampai ditegur kan. Tidak tahu juga harus memberikan pemahaman seperti apa, jadi lebih baik langsung menghargai aja karena sedang tinggal di wilayah mereka

## CODING

### PROSES ADAPTASI KEMBALI PASCA KONFLIK DISKRIMINASI ETNIS PAPUA DI KOTA SEMARANG

Tema Tekstural

No.	Informan	Elemen	Tema	Sub tema
1.	<b>Informan I</b>  Informan I sejak awal tertarik pada jurusan yang belum ada di Universitas di Papua lalu disarankan salah satu seniornya untuk melanjutkan ke Universitas swasta di Semarang yang baru membuka program studi tersebut, semenjak itu ia mulai mencari tahu tentang kota Semarang.	Komunikasi Sebelum Konflik	Antisipasi	Informasi Pendidikan
	Informan I banyak mendapatkan informasi dan belajar mengenai adaptasi di Kota Semarang dari senior sesama Papua yang rutin berkunjung dan memberikan tips&trick untuk bersosialisasi di kota Semarang.			Informasi Senior Papua
	<b>Informan II</b>  <i>Background</i> keluarga informan II rata-			Informasi keluarga

	<p>rata kuliah di kota Semarang, adiknya yang baru lulus SMA juga berada di Salatiga, jadi orangtua informan II lebih percaya jika ia melanjutkan pendidikan di Semarang.</p>			
	<p>Informan II banyak mendapatkan informasi dan belajar mengenai adaptasi di Kota Semarang dari keluarganya yang sudah lebih dulu merantau ke kota ini, lalu dibantu oleh teman-teman kuliahnya. Sejak awal kedatangan ia memutuskan tinggal di indekos</p>			Informasi teman kuliah
	<p><b>Informan III</b></p> <p>Informan III sejak awal tertarik untuk mencoba hal baru, karena beberapa keluarganya sudah lebih dulu pindah ke Semarang sehingga ia sudah beberapa kali datang ke Semarang dan akhirnya memutuskan untuk merantau ke kota ini lalu mencari tahu tentang kota Semarang.</p>			Informasi keluarga
	<p>Informan III banyak mendapatkan informasi dan belajar mengenai adaptasi di Kota Semarang dari keluarganya yang sudah lebih dulu merantau ke kota ini, lalu dibantu oleh teman-teman kuliahnya yang berasal dari Semarang.</p>			Informasi teman kuliah

2.	<p><b>Informan I</b></p> <p>Informan I tetap melanjutkan komunikasi namun membatasi topik pembicaraan agar tidak mengarah pada pertanyaan yang membuatnya minder, biasanya ia mengarahkan pembicaraan pada obrolan ringan seperti aktivitas masing-masing agar lebih mengenal satu sama lain</p>		Proses Adaptasi	Membatasi topic
	Berusaha menyesuaikan intonasi bicara masyarakat sekitarnya yang lebih rendah			Penyesuaian intonasi
	<p><b>Informan II</b></p> <p>Informan II menutup diri dari masyarakat dengan keluar seperlunya dan tidak menjalin komunikasi selain dengan pemilik indekos agar tidak terlihat mencolok di lingkungan tempat tinggalnya.</p>			Menutup diri
	Walaupun tidak ada komunikasi dengan masyarakat sekitarnya, informan II tetap menyesuaikan intonasi bicara ketika berbicara dengan pemilik indekos karena pernah dianggap kasar dengan intonasi aslinya yang berbeda.			Penyesuaian intonasi
	<p><b>Informan III</b></p> <p>Sejak awal informan III hanya</p>			Membatasi hubungan

	berkomunikasi dengan pemilik indekos karena kekhawatiran komunikasi berjalan satu arah karena tidak mengerti bahasa jawa, ia juga kebingungan untuk menentukan topic obrolan.			
	Berusaha mempelajari bahasa jawa baik ngoko dan kromo agar dapat menyesuaikan lawan bicaranya, setidaknya agar ia mengerti apa yang dibicarakan			Penyesuaian bahasa
	Selama tinggal indekos informan III memilih diam walaupun sempat menerima prasangka oleh pemilik indekos, karena tidak mau mencari masalah dan takut disalah artikan. Sehingga ia berusaha memahami sendiri bahwa prasangka itu muncul karena orang-orang tidak tahu apa yang sebenarnya			Menghindari masalah
3.	<b>Informan I</b>  Informan I pernah mengalami penolakan oleh oknum tertentu di sekitar lingkungannya dengan adanya pemasangan spanduk berisi kalimat diskriminasi selama tiga kali (Mei, Juni dan Agustus) karena hal tersebut orang-	Komunikasi saat konflik	Krisis	Diskriminasi dengan Penolakan etnis

	orang berdatangan ke asrama			
	Marah, tertekan dan tidak nyaman			Kondisi emosional
	<b>Informan II</b> Disentuh tanpa izin, dipandang berbeda (sinis) dan dimaki berasal dari hutan			Diskriminasi dengan disentuh, dipandang dan dimaki
	Merasa Sangat gugup, marah dan tidak nyaman namun Diam saja lalu bertanya-tanya pada diri sendiri. Informan II memilih diam saja walaupun ia merasa tidak nyaman, karena menurutnya jika ia marah-marah justru menunjukkan prasangka masyarakat sekitar terhadap orang Papua yang kasar benar adanya.			Kondisi emosional
	<b>Informan III</b> Informan III pernah dimaki karena menyalakan musik pukul 9 malam dan dimaki bahwa peraturan di sini berbeda dengan peraturan di tempat asalnya yang tukang ribut			Diskriminasi dengan dimaki
	Saat konflik terjadi informan III meminta maaf dan mematikan musiknya lantaran merasa tidak enak karena mengganggu tetangga namun juga menyayangkan			Kondisi emosional



	<p>makan yang membawa tempat asalnya sehingga membuatnya tidak nyaman</p>			
4.	<p><b>Informan I</b></p> <p>Bersama penghuni asrama lainnya memutuskan menarik diri dari masyarakat dengan tidak menerima tamu selain orang terdekat (sesama papua), tidak bersosialisasi dengan tetangga sekitar untuk sementara waktu.</p>		<p>Pengelolaan Konflik</p>	<p>Isolasi Sosial</p>
	<p>Sebelum memutuskan untuk mengkomunikasikan konflik dengan masyarakat, informan I terlebih dahulu bertemu dengan kepala di lingkungan tersebut untuk memberikan pemahaman tentang apa yang sebenarnya dituduhkan tidaklah benar dan meminta bantuan agar ketua RT bisa melanjutkan komunikasi pada masyarakat sekitar atas konflik yang terjadi.</p>			<p>Komunikasi Konflik</p>
	<p>Selama menarik diri informan bertukar pikiran dengan pihak penengah untuk mencari solusi, kemudian bersama dengan pihak penengah informan I menemui ketua RT.</p>			<p>Bantuan pihak penengah</p>
	<p><b>Informan II</b></p>			<p>Isolasi sosial</p>

	Semenjak itu informan II memutuskan menarik diri dengan tidak keluar rumah beberapa hari untuk menghindari masyarakat.			
	Semenjak konflik itu informan II memutuskan keluar rumah di malam hari untuk menghindari bertemu warga atau menjadi pusat perhatian			Menghindari warga
	Berusaha menyelesaikan sendiri, tidak mau berbagi dengan siapapun terutama teman sesama Papua karena menurut informan II teman-teman Papua paling tidak suka jika ada sesama Papua yang diperlakukan tidak baik (rasis/diskriminasi) sehingga jika ia bercerita justru akan memperburuk keadaan			Tertutup mengenai konflik
	<b>Informan III</b>  Ia memilih menarik diri selama beberapa hari karena takut untuk bertemu tetangganya			Isolasi sosial
	Tidak berbagi konflik karena kebingungan untuk memulai dan sudah tidak enak hati karena dianggap pengganggu dan tidak tahu aturan			Tertutup mengenai konflik

	Tidak dibantu siapa-siapa dan lebih pada kesadaran diri sendiri ketika mendapat makian dari tetangga segera bebenah dan berusaha tidak mengulangi dengan Berusaha memahami aturan yang ada di masyarakat dan lebih berhati-hati saat melakukan sesuatu.			Kesadaran diri sendiri
5.	<b>Informan I</b> Meminta bantuan ketua RT untuk meredam kecurigaan yang timbul di masyarakat. selain itu informan I juga meyakinkan bahwa ia bersama para penghuni mau lebih aktif dalam berbaur dengan masyarakat.	Komunikasi Pasca Konflik	Pemulihan	Meminta bantuan dan meyakinkan pihak berwenang
	Selain itu informan I mengevaluasi diri dari komunikasi yang dilakukan sebelum konflik terjadi.			Evaluasi diri
	Sebelum bertemu masyarakat informan I berusaha menghilangkan rasa trauma, bimbang dan takut dicurigai di masyarakat dengan saling menjaga satu sama lain antar penghuni asrama dengan menghindari berpergian ke luar rumah sendiri.			Mengatasi trauma
	<b>Informan II</b>			Penyesuaian

	menyiapkan diri untuk kembali bertemu masyarakat dengan berusaha belajar bahasa jawa			bahasa
	<b>Informan III</b> Berkumpul dengan teman sesama Papua untuk berkeluh kesah dengan berbagi konflik dengan sesama teman Papua untuk bertukar pikiran karena memiliki pengalaman serupa			Berkumpul sesama etnis
6.	<b>Informan I</b> Di awal tahun 2020 memberanikan diri menyapa dan mengajak berbicara kembali		Inisiasi Komunikasi	Membuka komunikasi
	<b>Informan II</b> informan II memberanikan diri menyapa tetangga yang ia temui di jalan			Membuka komunikasi
	<b>Informan III</b> Memberanikan diri mulai menyapa tetangga sekitar			Membuka komunikasi
1.	<b>Informan I</b> Terdapat kewajiban untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat disetiap perbincangan dengan		Strategi Komunikasi	Kewajiban klarifikasi

	memberikan pengertian agar masyarakat kembali percaya dan menerima informan I			
	Lebih aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat guna mengenalkan diri lebih baik lagi kepada masyarakat			Peningkatan Keterlibatan di masyarakat
	ia juga berusaha menghindari pembicaraan yang mengarah pada konflik			Menghindari pembahasan konflik
	<b>Informan II</b> menyelipkan bahasa jawa ketika menyapa tetangga			Membiasakan menggunakan bahasa jawa
	Tidak mengajak bicara lebih jauh apalagi berbincang untuk menghindari pembicaraan yang mengarah pada topik-topik yang membuatnya tidak nyaman seperti saat di kampus dan Memilih tidak membahas konflik tersebut karena dianggap sudah berlalu			Menghindari pembahasan konflik
	<b>Informan III</b> Berusaha membuktikan bahwa sebutan tukang ribut tidak benar dengan tindakan, yakni menyapa dan ramah dengan masyarakat sekitar			Mematahkan prasangka dengan tindakan

	Hubungan dengan masyarakat tidak sampai saling berbincang.			Membatasi komunikasi
	Informan III tidak bermasalah jika ada yang membahas konflik tersebut, karena ia merasa tidak bisa membatasi keingintahuan orang lain dan dengan menjawab atau membahas konflik yang ia alami informan III merasa ikut andil dalam meluruskan prasangka yang beredar mengenai etnis Papua			Keterbukaan pembahasan konflik
2.	<b>Informan I</b> Hubungan masih renggang		Respon Masyarakat	Timbul Kerenggangan
	informan I baru dipandang baik ketika ada kunjungan gubernur di awal pandemic yang membantu memberikan penjelasan bahwa penghuni asrama tidak seburuk yang dikhawatirkan.			Kembali dipandang baik dengan pihak berwenang
	<b>Informan II</b> Mulai membalas sapaan informan II			Balas sapaan
	Sudah tidak mendapat pandangan yang tidak mengenakan apalagi menyentuh tanpa izin			Tidak ada perlakuan buruk
	<b>Informan III</b>			Muncul ramah tamah

	Masyarakat mulai ramah			
	bahkan beberapa kali membantu informan III saat kesulitan			Memberikan bantuan
3.	<b>Informan I</b>  Sempat dipandang sebelah mata, pembuat masalah, namun tidak separah saat konflik terjadi		Hambatan	Muncul prasangka baru
	<b>Informan II</b>  Masalah di asrama papua tegal wareng, walaupun informan II tidak terlibat langsung namun ia terkena dampaknya, ada beberapa orang yang menanyakan pertanyaan sensitive mengenai keberpihakannya ke Indonesia atau merdeka sendiri dan itu membuatnya tidak nyaman			Pertanyaan keberpihakan
	Akibatnya informan II kembali mengurung diri di kos untuk menghindari pertemuan dengan banyak orang, ia juga tidak pergi ke tempat-tempat umum karena takut dipandang suka buat kekacauan			Isolasi sosial
	Dianggap suka demo, suka cari ribut di tempat orang lain dan yang paling parah			Muncul Prasangka baru

	dianggap tidak berpihak ke Indonesia			
	<b>Informan III</b>  Masalah di asrama papua tegal wareng, informan III tidak terlibat langsung namun terkena dampaknya karena beberapa orang meminta penjelasan pada dirinya terhadap konflik yang terjadi			Terdampak konflik lain
	Berusaha menjelaskan ketika ada yang bertanya			Kewajiban Memberikan penjelasan
	Tidak ada perbedaan dengan prasangka yang ia dapatkan di awal kedatangan			Prasangka yang sama
4.	<b>Informan I</b>  Komunikasi yang baik akan mendukung proses menyelesaikan pendidikan yang semakin baik pula		Motivasi	Menyelesaikan Pendidikan
	<b>Informan II</b>  Informan II memiliki prinsip ‘di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung tinggi’ walaupun ia benar atau salah, lebih baik ia diam karena merasa ini bukan tempatnya			Prinsip “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung tinggi”
	<b>Informan III</b>			Tantangan baru



	<p>Menurut informan III mempelajari budaya baru bisa memenuhi rasa ingin tahunya, sejak kecil ia sudah berada di lingkungan yang majemuk karena kedua orang tuanya berasal dari budaya yang berbeda, dengan berada di kota Semarang ia jadi belajar mehami budaya yang baru. Ketika terjadi konflik pun ia melihat sebagai bentuk pelajaran dan evaluasi diri agar lebih memahami daerah barunya dan tidak kapok untuk mencoba daerah lainnya dikemudian hari</p>			
	<p><b>Informan I</b></p> <p>Hubungan dengan masyarakat pasca konflik jadi lebih baik karena semakin aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat dan turut diundang dalam berbagai agenda di lingkungan karena adanya struktur asrama</p>		Stage hubungan	Peningkatan keterlibatan
	<p>Informan I menjelaskan hingga saat ini masih ada pantauan dari senior, ketua RT setempat dan kepolisian</p>			Pantauan senior dan pihak berwenang pasca konflik
	<p><b>Informan II</b></p> <p>Jauh lebih baik karena tidak kaku karena</p>			Muncul komunikasi

	informan II sudah berani menyapa			
	<b>Informan III</b> Merasa jauh lebih baik karena mulai ada keterbukaan antara informan III dan masyarakat sekitar			Keterbukaan komunikasi
	ia juga mulai dilibatkan dalam kegiatan gotong royong kebersihan			Peningkatan keterlibatan

### Tema structural

N o .	Informan	Elemen	Tema struktural
1.	<b>Informan I</b> Di awal kedatangan, informan I memilih untuk menetap di asrama Papua karena nyaman berada di antara sesama mahasiswa Papua yang berlatar belakang sama.	Komunikasi Sebelum Konflik	Peran Lingkungan sesama etnis
2.	Informan I berusaha membawa diri ke dalam lingkungan tempat tinggal, dengan melakukan apa yang disarankan seniorinya. Hal pertama yang dilakukan adalah berusaha menegur siapapun masyarakat di lingkungan sekitarnya dan		Inisiasi Komunikasi

	berusaha mengajak berbincang di waktu luang. Biasanya obrolan yang dibawa seputar aktivitas dan topik personal untuk mengenal satu sama lain.		
3.	<p><b>Informan II</b></p> <p>Semarang bukan lah kota tujuan utama Informan II untuk melanjutkan pendidikan. Sebelumnya, ia berkeinginan pergi ke Yogyakarta karena banyaknya orang Papua di kota tersebut, sehingga menurut informan II, proses penyesuaiannya di sana tidak akan sulit seperti di daerah jawa yang lain. Kondisi merantau membuat informan II ketakutan tidak bisa mempunyai teman karena cara bergaul yang berbeda. Namun orang tua informan II melarang untuk pergi kota tujuan awalnya dan menyuruhnya untuk melanjutkan pendidikan di Semarang.</p>		Kekhawatiran merantau & larangan orang tua
4.	Informan II memilih bergaul dengan teman-temannya yang berasal dari kota Semarang atau suku jawa dan membatasi pergaulannya dengan sesama Papua selama di Semarang, keputusan ini merupakan hasil observasi pribadinya di awal kedatangan di mana menurutnya teman-teman Papua hanya mau bergaul		Observasi Pribadi

	dengan sesama Papua karena takut mendapatkan diskriminasi, karena itu kebanyakan dari mereka tinggal di kontrakan bersama atau asrama papua, sehingga tidak jarang di antara mereka kembali ke Papua karena tidak bisa bertahan hidup di Semarang.		
5.	Sejak awal menutup diri dengan tidak bersosialisasi dengan masyarakat karena pengalaman konflik di lingkungan perkuliahannya, pengalaman itu membuatnya takut hal yang sama dapat terulang sehingga sebisa mungkin menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Ia pun hanya keluar diwaktu-waktu tertentu dan pergi kuliah		Trauma pengalaman di kampus
6.	<b>Informan III</b>  Sebelum memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di kota Semarang, informan III sudah pernah berkunjung ke kota Semarang untuk berlibur, pengalamannya berada di kota Semarang kemudian memunculkan niatannya untuk merantau ke kota ini.		Sudah lebih dulu mengenal kota Semarang
7.	<b>Informan I</b>  Saat terjadi konflik informan I banyak	Komunikasi Saat	Peran sesama etnis dan pihak

	berdiskusi dengan senior sebelum mengambil tindakan untuk menyelesaikan konflik. lalu bersama-sama menemui ketua RT untuk berbicara mengenai masalah yang terjadi.	Konflik	penengah
8.	Kondisi selama konflik tidak kondusif, sempat ada pencegahan oleh orang tidak dikenal, banyak orang berdatangan sehingga memicu pandangan masyarakat terhadap penghuni asrama		Kondisi lingkungan tidak kondusif
9.	Sebelum memutuskan untuk mengkomunikasikan konflik dengan masyarakat, informan I terlebih dahulu bertemu dengan kepala di lingkungan tersebut (ketua RT) untuk memberikan pemahaman dan meminta bantuan atas konflik yang terjadi.		Komunikasi konflik
10.	<b>Informan II</b>  Karena konflik yang terjadi, informan II memutuskan hanya keluar rumah di malam hari untuk menghindari pertemuan dengan warga dan menjadi pusat perhatian		Menghindari masyarakat sekitar
11.	Sampai ia berani untuk kembali ke luar rumah, informan II berusaha menghadapi konfliknya sendiri, ia tidak mau berbagi		Memendam konflik sendiri

	dengan siapapun terutama teman sesama Papua karena menurut informan II, teman-teman Papua paling tidak suka jika ada sesama Papua yang diperlakukan tidak baik (rasis/diskriminasi) sehingga jika ia bercerita justru akan memperburuk keadaan.		
12.	<b>Informan III</b>  Tidak berbagi konflik karena kebingungan untuk memulai dan sudah tidak enak hati karena dianggap pengganggu dan tidak tahu aturan. lebih pada kesadaran diri sendiri ketika mendapat makian dari tetangga segera bebenah dan berusaha tidak mengulangi		Memendam konflik sendiri
13.	<b>Informan I</b>  Untuk memulai komunikasi pasca konflik informan I banyak dibantu oleh pihak penengah, yakni senior dan pihak kepolisian. Bahkan kondisi pasca konflik sampai saat ini masih ada pantauan kepolisian dan sesekali RT, RW datang untuk berbincang.	Komunikasi Pasca Konflik	Pihak penengah
14.	Pasca konflik informan I terpilih menjadi ketua asrama di mana ia memiliki tugas lebih untuk mengembalikan kepercayaan		Pengelolaan kelompok

	<p>masyarakat disetiap perbincangan, mengenalkan diri lebih baik lagi kepada masyarakat terutama mengenalkan para penghuni baru dalam setiap kegiatan masyarakat, membenahi asrama ; membenahi asrama dengan memasang bendera, umbul-umbul, mengecat ulang asrama dan merombak struktur asrama agar mempermudah komunikasi antara asrama dengan masyarakat, merombak struktur asrama dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat</p>		
15.	<p>Topik yang dipilih masih sama dengan komunikasi di awal kedatangan, hanya saja ada kewajiban untuk memberikan pengertain agar masyarakat kembali percaya dan menerima informan I.</p>		<p>Kewajiban klarifikasi</p>
16.	<p>Pasca konflik informan I menjelaskan memiliki antisipasi jika terjadi konflik lagi</p>		<p>Antisipasi konflik baru</p>
17.	<p><b>Informan III</b></p> <p>Informan III tidak bermasalah jika ada yang menanyakan mengenai konflik pribadinya dengan tetangganya dulu, ia akan tetap berusaha menjawab jika ditanyai hal tersebut, karena menurutnya</p>		<p>Keterbukaan konflik</p>

	<p>ia tidak bisa membatasi rasa ingin tahu orang lain tentang sesuatu, tidak terkecuali konflik yang ia alami. Dengan menjawab rasa ingin tahu mereka informan III merasa ikut andil memberikan edukasi untuk meluruskan prasangka yang beredar, juga sebagai bukti bahwa orang timur tidak seperti itu (buruk).</p>		
18.	<p>Informan III akhirnya memulai komunikasi dengan menyapa tetangga sekitar karena tidak enak hati</p>		Mau tidak mau
19.	<p><b>Informan II</b></p> <p>Setelah memutuskan hanya keluar rumah di malam hari, agar menghindari kecurigaan masyarakat sekitar, informan II memberanikan diri menyapa tetangga yang ia temui di jalan</p>		Menghindari kecurigaan



## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **“PROSES ADAPTASI KEMBALI PASCA KONFLIK DISKRIMINASI ETNIS PAPUA DI KOTA SEMARANG”**

**Oleh : Diva Sinar Rembulan, 14040117140093**

#### **Narsum I**

Nama : Ernest Jupiter Rumadas

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Durasi : 43:27

**\*P : pewawancara**

**N1 : Narasumber 1**

P : Halo kak ernest

N1 : Halo ade

P : Kita mulai ya kak

#### **Komunikasi Sebelum Konflik**

1. P : Sebelum kakak ke semarang, apa sih hal yang bikin kakak akhirnya mantep  
'oh iya saya

mau sekolah di Semarang' gitu?

2. N1 : Awalnya karena kakak tertarik dengan jurusan yang ditempuh saat ini, Sistem Informasi dan jurusan itu belum ada di Uncen (Universitas Cendrawasih Papua). Lalu ada salah satu senior yang memberi saran untuk coba di salah satu universitas di Semarang, di Unika (Universitas Katolik Soegijapranata), karena universitas tersebut baru membuka jurusan sistem informasi
3. P : Berarti setelah menentukan jurusan, baru ke Semarang ya kak?
4. N1 : Iya, awalnya tertarik, lalu disarankan salah satu senior untuk coba Unika dan ternyata lolos tes
5. P : Selain itu, ada ketertarikan lain ngga kak tentang Kota Semarang sampai akhirnya mantap melanjutkan pendidikan di sini?
6. N1 : Iya, kakak sempat cari tau tentang Semarang, dari situ kakak tau kalau Semarang kotanya tidak terlalu ramai, di sini bergaul masih dalam batas normal, terutama kotanya, pendidikannya, ya bisa dibilang masih baik lah, masih baik. Jadi tidak seperti kota-kota lain seperti di Yogya, Jakarta kan pergaulannya sudah, apalagi kalau timur ketemu timur, pasti kan bisa tau sendiri situasinya yang sudah tau gambarannya seperti apa, biasanya kurang pas. Kalau di sini kan kita bergaul dengan banyak orang jadi kita punya pengalaman baru, adaptasi baru dengan lingkungan, belajar banyak hal baru di sekeliling kita, jadi kakak inginkan di Semarang saja untuk tujuan awal
7. P : Berarti sudah di Semarang sejak tahun berapa kak?
8. N1 : 2012, sudah ada di sini
9. P : Sebelumnya sudah di asrama atau sempat di tempat lain dulu seperti kos atau kontrakan begitu kak?
10. N1 : Langsung asrama, lebih nyaman di asrama juga
11. P : Kalau asrama begitu, langsung ada penempatan atau gimana kak?
12. N1 : Iya, langsung. Karena kan sistemnya, sebuah asrama bisa dibangun jika

mahasiswanya mencukupi untuk membangun asrama baru, kalau masih bisa di asrama yang ada, di asrama yang ada saja. Di Semarang juga kan memang ada beberapa asrama Papua

13. P : Awal mula datang ke Semarang, biasanya peran sesama penghuni asrama gitu kak untuk membantu ehm saling adaptasinya kaya gimana sih kak?
14. N1 : Iya itu semua kembali ke senior. Ketika senior-senior kita datang, mereka memberikan motivasi buat kita, akhirnya kita terapkan itu sama adik-adik yang pertama datang ke Semarang tinggal di asrama, kita kasih pemahaman buat mereka 'kalau kalian tinggal di sini, kalian harus bisa adaptasi dengan lingkungan, membawa diri kepada lingkungan' ketika nanti terjadi konflik atau masalah apapun dari pihak lingkungan bisa melindungi kita atau memberikan solusi terbaik buat kita
15. P : Berarti kaya ini ya kak saling bertukar pengalaman?
16. N1 : Iya
17. P : Terus ngasih tips and trick juga ya kak ya?
18. N1 : Iya, kaya gitu
19. P : Ada pendataan ngga sih kak, misal jumlah mahasiswa Papua di Semarang itu berapa dan sebagainya?
20. N1 : Belum ada, jadi selama ini kami lakukan secara manual. Misal bertemu mahasiswa Papua di jalan, kami ajak ke asrama, lalu kami tanyakan asal dari daerah mana, pendidikan di mana, tempat tinggal dan ngobrol-ngobrol tentang beradaptasi di Semarang. Tapi setau kakak, memang yang paling banyak mahasiswa Papua itu, di Unika, Untag (Universitas 17 Agustus) dan Undip (Universitas Diponegoro)
21. P : Kalau organisasi khusus mahasiswa Papuanya, sampai sekarang itu aktif kak?
22. N1 : Kami lebih aktif di grup whatsapp, ada facebook tapi begitu-begitu saja. Lagi pula organisasi mahasiswa itu kan kadang terpecah belah, ada yang tertarik dengan politik ada yang tidak

23. P : Kakak aktif di sana kak?
24. N1 : Biasa saja, lebih aktif di asrama
25. P : Terus, gimana kakak memulai komunikasi dengan masyarakat di sekitar asrama?
26. N1 : Berusaha membawa diri ke dalam lingkungan tempat tinggal, apa yang dibagikan oleh senior, kakak coba lakukan. Misalnya hal pertama yang kakak lakukan itu, kakak berusaha selalu menegur siapapun masyarakat di lingkungan kakak dan berusaha mengajak ngobrol di waktu luang, karena sebelum pandemi kan kegiatan memang lebih banyak di kampus, jadi ketemu masyarakat hanya saat luang atau hari libur
27. P : Yang pertama diajak bicara atau ngobrol itu siapa kak di awal kedatangan?
28. N1 : Tetangga yang paling dekat
29. P : kenapa memilih tetangga paling dekat untuk diajak komunikasi?
30. N1 : karena paling dekat dan memang lebih sering ketemu yang di sekitar rumah, entah itu menyapa atau ngobrol singkat
31. P : Cara kakak memulai komunikasi itu saling menyapa dan mengajak bicara, nah kalau di awal itu kira-kira topik yang kakak mulai sama warga sekitar tuh apa?
32. N1 : Ya memperkenalkan diri, kita menanyakan soal aktivitas mereka
33. P : Oh berarti, hanya seputar aktivitas ya kak?
34. N1 : Saling menegur, mereka biasanya tanya asal kita dari mana
35. P : Hmm
36. N1 : Terus kuliahnya di mana, ya garis besarnya seperti begitu
37. P : Berarti seputar topik personal ya kak?
38. N1 : Iya, untuk saling mengenal satu sama lain
39. P : apakah topik yang dibicarakan mengalami perkembangan atau memang hanya seputar informasi personal saja kak?
40. N1 : ngga ada ya, jadi sebatas itu saja.
41. P : Kalau kira-kira hal yang paling sulit itu apa sih kak buat e beradaptasi di

sini?

42. N1 : Ya kadang mayoritas kita dari Papua itu kadang ngerasa minder. Tapi kalau kita sendiri merasa memberanikan diri untuk ngobrol, ambil diri ke dalam lingkungan, semua menjadi lebih baik lah, akhirnya kita punya komunikasi, punya ikatan emosi dengan lingkungan di sini
43. P : Kira-kira yang bikin minder itu karena perbedaan bahasa atau ada perbedaan topik yang disukai atau gimana kak?
44. N1 : Kadang perbedaan topik
45. P : Biasanya kalau orang-orang di sekitar kakak sukanya topik apa kak?
46. N1 : Ya mungkin ya, mereka tanya soal di sana (di Papua) kalian makannya apa, perkembangan ekonomi di Papua seperti apa, kadang hal-hal umum tentang Papua yang mereka tanya
47. P : apakah topic yang sering dibicarakan masyarakat sekitar itu mengganggu kakak?
48. N1 : bukan mengganggu ya, hanya saja jadi terlihat Papua nih sangat tertinggal dengan pertanyaan seperti itu, padahal kan kenyataannya tidak
49. P : adakah batasan-batasan tertentu dalam pemilihan topic saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar?
50. N1 : memilih topik yang ringan ringan saja, seperti aktivitas begitu. Karena kalau terlalu jauh nanti muncul lagi pertanyaan yang bukan menjatuhkan sih, tapi prasangka mereka ke kami kan orang tertinggal begitu. Daripada obrolan jadi tidak nyaman, lebih baik bahas yang tidak mengarah ke sana
51. P : oh, jadi ada perasaan ngga nyaman juga ya kak?
52. N1 : iya awalnya begitu
53. P : Lalu cara kakak mengatasi rasa minder itu bagaimana kak?
54. N1 : Kakak memberanikan diri saja dengan terus berusaha mengajak ngobrol agar ada ikatan emosi
55. P : Pernah ada ini ngga sih kak, misal lagi bahas sesuatu atau ngobrol sesuatu

terus dari masyarakatnya kurang paham sama apa yang kakak bicarakan tuh pernah ngga sih kak?

56. N1 : Sejauh ini, kami ketemu belum

57. P : Oh belum, berarti sejauh ini masih saling paham ya kak?

58. N1 : Sejauh ini kami saling paham. Hanya saja itu tadi, ada perbedaan topik yang suka dibicarakan

59. P : Kalau bahasa, sempat ada kesulitan ngga kak?

60. N1 : Kalau bahasa kita bahasanya sama, soalnya kita pakai bahasa Indonesia semua ngomongnya

61. P : Berarti kakak udah biasa pakai bahasa Indonesia ya sehari-hari?

62. N1 : Iya di sana (di Papua) pakai bahasa Indonesia juga

63. P : berarti ngga ada belajar bahasa jawa ya kak?

64. N1 : ngga ada, paling menyesuaikan intonasi saja. Kalau bahasa, pakai bahasa Indonesia

65. P : oh, jadi penyesuaiannya dalam bentuk intonasi?

66. N1 : iya, karena kan di sini orang ngobrol itu intonasinya rendah, lembut begitu ya. Saya ngga biasa begitu, jadi sesuaikan itu saja. Kalau ditambah belajar bahasa jawa malah tambah sulit

67. P : Kalau ini kak, sejauh ini ada ngga sih kaya e hal atau budaya di sekitar sini yang bikin kakak kaget karena itu beda sama budaya kakak di Papua?

68. N1 : Ya kalau budaya memang ya secara garis besar kan beda

69. P : Iya

70. N1 : Budaya jawa dengan budaya Papua kan beda, itu mungkin yang buat kita ya tertarik

71. P : hm oke oke

72. N1 : Menyelami budaya itu, bagaimana budaya itu, sejarahnya bagaimana. Jadi kita saling mengisi kekurangan kita dengan hal-hal baru

73. P : Kira-kira ada ngga kak pengalaman kakak ikut misalnya kegiatan di sekitar sini yang itu beda banget sama kegiatan kakak waktu di Papua?

74. N1 : Ya, waktu kegiatan itu memperingati 17 agustus
75. P : Oh oke oke
76. N1 : Kita kumpul di sini, kakak lupa istilah di Jawa di sini apa. Kita kumpul bersama, silaturahmi, kita memperkenalkan diri, kegiatan yang berbaur sosial dan positif bagi kita dengan lingkungan, itu hal baru untuk kakak
77. P : Selain itu kak, waktu pertama kali ikut kegiatan e istilahnya kumpul-kumpul bareng warga itu ada hal yang menurut kakak ' wah ini beda banget ya' kaya gitu?
78. N1 : Ya menarik. Kita dari situ kita saling mengenal satu sama lain, saling komunikasi dengan para anak-anak taruna di lingkungan sini, ya dampaknya baik buat kita
79. P : Ada kebiasaan atau budaya di Kota Semarang yang kakak ikuti sejak kakak tinggal di sini?
80. N1 : Hmm... apa ya bingung juga sih
81. P : Misal sebelumnya ngga kakak lakukan, tapi semenjak di Semarang akhirnya jadi kebiasaan karena melihat masyarakat sekitar sering melakukan itu?
82. N1 : Apa ya. Kalau kebudayaan ngga ada, kebiasaan mereka kebiasaan mereka, kebiasaan kakak kebiasaan kakak. Selama itu tidak merugikan satu sama lain, karena kalau kita berjalan baik, tidak akan merugikan satu sama lain.
83. P : Ada hal yang kakak pelajari ngga dari kebiasaan orang Semarang?
84. N1 : Memang banyak kebiasaan baik, kebiasaan positif yang kakak ambil. Di sini kalau rata-rata orang Semarang yang kakak pelajari, mereka itu orangnya tidak mau terlalu sibuk dengan hubungan atau urusan orang lain. Mereka yang penting ya saya kamu, selama tidak merugikan saya dan tidak merugikan kamu, saya tidak mau sibuk, itu yang kakak pelajari dari karakter orang Semarang. Karena menurut kakak, orang Semarang ada perbedaan sih, orang Semarang bawah sama Semarang atas, orangnya beda.
85. P : Oh iya kak?
86. N1 : Iya, yang kakak pelajari seperti itu selama di sini. Kalau orang di Semarang

bawah mereka hidupnya lebih keras, mungkin karena faktor ekonomi atau lingkungan, tapi kalau di lingkungan kita sih, di sini ya saling menyapa, saling tegur, terus sopan, baik, kaya gitu yang kakak ambil, dari situ sih sisi positifnya

87. P : apakah kebiasaan itu memengaruhi kakak secara pribadi dalam beradaptasi?
88. N1 : memengaruhi kalau orangnya terbuka, saling menyapa, sopan kan saya dan anak-anak asrama juga terbuka untuk menyapa, dan sopan juga ke mereka, ngga mau ngurusin urusan orang selagi tidak merugikan kami
89. P : Berarti kaya untuk kebiasaan atau budaya kaya saling menghargai aja ya kak?
90. N1 : Iya
91. P : Mereka menghargai kebiasaan dan budaya kakak, kakak juga
92. N1 : Iya saling menghargai. Jadi kakak rasa perbedaan di antara kakak dan masyarakat di sini, kami berusaha saling menghargai saja
93. P : Ada lagi ngga kak?
94. N1 : Terus sama di Semarang ini, toleransinya tinggi
95. P : Apanya kak?
96. N1 : Salah satu kelebihan di semarang, mereka toleransinya tinggi
97. P : Oh, oke
98. N1 : Iya, toleransinya, respectnya tinggi
99. P : Kakak pernah menemukan atau mendengar prasangka tertentu tentang kakak atau mahasiswa Papua dari masyarakat sekitar kakak ngga selama tinggal di sini?
100. N1 : paling terkait topic tadi ya. Tapi seiring berjalan waktu kakak anggap mereka hanya ingin tau dan selebihnya ngga ada, karena kakak berusaha berkomunikasi dengan baik dan respon mereka juga baik
101. P : Nah kalau hubungan kakak sama masyarakat sekitar, kakak pernah dilibatkan ngga di kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar kakak?
102. N1 : Iya, kita pernah dilibatkan. Di acara gotong royong warga



103. P : Nah kira-kira kak, waktu dari kakak adaptasi sampai akhirnya bisa nyaman tinggal di sini tuh berapa lama?
104. N1 : Kalau kakak sendiri secara pribadi ya 1 tahun lah, 1 tahun
105. P : 1 tahun ya berarti, sampai benar-benar merasa nyaman?
106. N1 : Benar-benar merasa nyaman dengan mereka, kan kakak juga di sini kan lebih banyak sibuk ke kampus, ya kita bisa komunikasi ketika ada kegiatan-kegiatan kita dilibatkan makanya ada komunikasi
107. P : Berarti masyarakat di sini terbuka untuk melibatkan kakak sama temen-temen juga ya?
108. N1 : Iya

### **Komunikasi Saat Terjadi Konflik**

109. P : Kakak pernah mengalami konflik selama beradaptasi di Semarang kak?
110. N1 : Pernah, yang baru terjadi dan terbesar itu pemasangan spanduk kemarin
111. P : Kapan kak kejadian itu?
112. N1 : 2019 kemarin
113. P : Kronologinya seperti apa kak, sampai bisa terjadi konflik itu?
114. N1 : Diskriminasi ya, dan masalah ini bukan hanya terjadi pada kakak tetapi bagi kami semua mahasiswa Papua khususnya penghuni asrama Tegal Wareng. Saat itu ada pemasangan spanduk di dekat jalan masuk sini yang memang isinya diskriminasi, yang dilakukan oleh beberapa oknum di lingkungan tempat tinggal kami hampir tiga kali, di bulan Mei, Juni dan Agustus, itu yang menyebabkan kita sempat marah, bahasa-bahasanya kan sedikit diskriminasi, menyinggung kita, akhirnya dari situ memicu pandangan masyarakat terhadap kami di asrama, kenapa begini begini

115. P : Ini kali pertama atau sebelumnya pernah terjadi juga kak?
116. N1 : Yang sebesar itu sebenarnya dulu pernah terjadi juga, tahun 90an tapi dulu kan jamannya media belum gencer gencernya, itu yang dulu pernah kita denger dari media cetak, Koran saja. Karena dulu kan media elektronik belum seperti sekarang. Nah sempat dulu terjadi
117. P : Selain media, kira-kira apa yang membedakan kasus di 90an dengan 2019 kak?
118. N1 : Saat itu kakak-kakak senior, mereka sudah punya relasi yang cukup bagus dengan lingkungan, dengan semua instansi pemerintah, sehingga saat terjadi konflik, sudah tau tahapan untuk menyelesaikan konflik tersebut dan terbantu relasi
119. P : Nah dari masalah yang sempat terjadi sebelumnya, ada dampak ngga kak, terutama dalam penyelesaian masalah?
120. N1 : Iya, dari relasi itu berdampak pada kita. Dampak positifnya bagus, jadi ke mana-mana kita jalan, orang kenal dengan senior kita, akhirnya dengan relasi itu kita di asrama merasa lebih nyaman dan aman, walaupun ada tekanan tapi ada senior yang membantu kita
121. P : Berarti dari senior juga saling bantu ya kak?
122. N1 : Iya mereka bantu
123. P : Konfliknya sebesar apa kak pemasangan spanduk kemarin itu?
124. N1 : Pengaruhnya cukup besar, tidak hanya di Indonesia, sampai ke luar negeri juga, terdengar sampai ke PBB, terdengar kasus Papua
125. P : Oh sampai PBB juga kak?
126. N1 : Iya, yang di Surabaya imbasnya kita kena di Semarang karena masalahnya semakin besar, ada media meliput terdengar sampai media internasional sampai ke bagian PBB, nah mereka sempat bahas itu, tapi untuk sampai sekarang belum ikuti lagi perkembangannya seperti apa. Tapi dalam lingkup kita itu sudah, sejauh ini yang kakak ketahui sudah kembali kondusif

127. P : Awal mulanya seperti apa sih kak, bisa ada pemasangan spanduk itu? Apa tiba-tiba saja atau bagaimana?
128. N1 : Jadi mulanya konflik ini terjadi di asrama Papua Malang, lalu Surabaya dan berimbas ke Semarang. Kabar konflik di pulau Jawa ini sampai ke Papua, sehingga kondisi Papua menjadi panas, mereka melakukan aksi selama satu minggu di semua daerah di Papua, penjarahan, perusakan tempat-tempat umum, fasilitas umum dan lain-lain
129. P : Wah, jadi merembet begitu ya kak? Kondisi sekitar kakak saat itu seperti apa kak?
130. N1 : Iya, kondisi jadi tidak kondusif
131. P : Berapa lama kondisi jadi tidak kondusif dan seperti apa?
132. N1 : Satu bulan lebih, karena di bulan agustus – desember itu kondisi panas-panasnya, mahasiswa Papua di sini mereka juga ada yang membuat aksi, ya kita yang tidak terlibat dengan aksi, kita yang akan dicurigai, makanya kakak berusaha mengambil hati masyarakat, tidak semua anak-anak Papua itu terjerumus dalam hal-hal seperti itu, terutama hal-hal politik seperti itu, kita di sini tujuannya sekolah
133. P : Kondisi kakak saat konflik tersebut terjadi bagaimana kak?
134. N1 : Tidak kondusif, kami dicegat di jalan oleh oknum tertentu, banyak orang datang ke mari, media dan lain-lain sampai akhirnya memilih menarik diri dari masyarakat
135. P : bagaimana kakak menarik diri?
136. N1 : saya bersama teman-teman tidak mau menerima tamu, hanya pihak tertentu seperti senior Papua dan tidak bersosialisasi dengan masyarakat
137. P : Apa yang kakak rasakan saat konflik terjadi? Ada perasaan kaget ngga sih kak

karena kan semula hubungan sudah baik ya, tapi ternyata justru dari lingkungan sekitar kakak melakukan hal seperti itu?

138. N1 : kakak marah, tertekan dan tidak nyaman. Justru provokasi itu muncul dari pihak-pihak yang tidak dekat dengan kami, tapi untuk masyarakat yang sudah lebih dulu dekat, mereka lebih mudah memahami kondisi kami
139. P : Kan kakak sempat merasa tidak nyaman saat terjadi konflik itu, apa yang kakak lakukan saat itu bersama teman-teman, cara mengatasi ketidaknyamanan itu bagaimana kak?
140. N1 : Pertama kali ketika kita merasa tertekan, pasti kita menutup diri dulu
141. P : Setelah itu kak?
142. N1 : Terus kita berusaha dengan didampingi sama senior senior, kita memberikan pencerahan buat mereka gini lah masalahnya, kenapa bisa terjadi seperti begini, terus gimana kedepan mencari solusi dari masalah yang dihadapi, supaya tidak ada prasangka buruk, timbul curiga dari masyarakat terhadap kita yang tinggal di asrama dan tidak merugikan kakak dan juga teman-teman Papua khususnya penghuni asrama Tegal Wareng yang lain
143. P : pencerahannya seperti apa?
144. N1 : bersama-sama memikirkan solusi terbaik, memberikan saran orang pertama yang harus kami temui untuk menghadapi konflik ini
145. P : Hm, begitu ya kak
146. N1 : Ya memang latar belakang asrama ini, dulu sering terjadi konflik sehingga timbul rasa curiga dari masyarakat
147. P : Berarti solidaritas antar etnis Papua kuat ya kak karena saling bantu membantu dalam konflik ini?
148. N1 : iya solidaritas kuat, sampai konflik itu selesai, kakak senior masih rutin memantau dan menanyakan kabar kami
149. P : selain senior, ada pihak-pihak tertentu yang membantu dalam

- penyelesaian masalah tersebut kak?
150. N1 : Kami dibantu juga oleh aparat kepolisian
151. P : Bagaimana perilaku masyarakat di sekitar kakak saat konflik itu terjadi kak?
152. N1 : Sebenarnya yang menimbulkan konflik kan hanya oknum-oknum saja. Kalau masyarakat secara umum di sini rasanya mereka tidak terlalu ikut urusan seperti itu, jadi ada yang memang menyikapi buruk dan ada juga yang menyikapi dengan baik
153. P : Penyikapan baiknya seperti apa kak?
154. N1 : Mereka berusaha mencari tahu faktor utama penyebab masalah tersebut secara baik-baik
155. P : Lalu respon mereka bagaimana setelah mencari tau?
156. N1 : Mereka akhirnya memahami, dan justru lebih perhatian pada kondisi kami dengan ikut membantu memikirkan jalan keluar
157. P : Pihak apa saja kak yang menyikapi dengan baik konflik ini?
158. N1 : Masyarakat yang lebih dulu dekat, mereka lebih mudah memahami kondisi kita, mereka bicara dari hati ke hati kenapa bisa sampai begini, kita jelaskan secara baik
159. P : Untuk yang penyikapan buruknya yang sampai ke kakak itu seperti apa sih?
160. N1 : Mereka prasangka kepada kita, mereka menuduh kita yang tidak benar, pembuat masalah
161. P : Pihak apa saja kak yang menyikapi seperti itu?
162. N1 : Mereka termasuk dan terpengaruh oleh oknum-oknum yang membuat konflik, tapi itu mereka yang tidak berhubungan dekat dengan kita dan mereka melakukan provokasi seperti itu. Jadi mereka yang berburuk sangka itu, mereka yang tidak punya hubungan dekat dengan kita
163. P : Justru yang melakukan itu yang ngga punya hubungan dekat ya kak?

164. N1 : Iya, karena mereka yang berhubungan dekat tidak akan langsung menuduh ‘kalian seperti begini’ pasti mereka akan tanya secara baik-baik, mengapa, ada apa dan kita jawabannya dengan penjelasan yang kita alami dan akhirnya mereka memahami
165. P : Berarti yang hubungan dekat lebih mudah memahami ya kak?
166. N1 : Iya, lebih mudah memahami
167. P : Bagaimana kakak berbagi atau mengkomunikasikan konflik tersebut kepada masyarakat sekitar?
168. N1 : Kakak berbicara dengan senior dulu, berbagi dengan sesama mahasiswa Papua dan mencari cara untuk menyelesaikan situasi itu
169. P : Lalu selanjutnya seperti apa kak?
170. N1 : Kami dibantu juga dengan aparat kepolisian untuk menyelesaikan konflik ini, lalu bersama-sama menemui ketua RT dan RW untuk berbicara mengenai masalah yang terjadi.
171. P : Hubungan kakak dan penghuni asrama yang lain dengan masyarakat sekitar seperti apa kak saat konflik itu terjadi?
172. N1 : Tidak kondusif, ada pencegahan mahasiswa kami di jalan, didatangi orang ramai-ramai, ormas, dll
173. P : Berapa lama kak itu berlangsung?
174. N1 : Selama lebih dari satu bulan

### **Komunikasi Setelah Konflik**

175. P : Ada tindakan-tindakan tertentu yang kakak lakukan sebelum memutuskan kembali berkomunikasi kembali dengan masyarakat setelah terjadi konflik kak?
176. N1 : Kami menutup diri dan fokus menyelesaikan masalah dengan menemui RT RW sekitar kami

177. P : Siapa yang kakak temui pertama kali setelah terjadi konflik?
178. N1 : Ketua RT dan RW sekitar kami
179. P : Apa yang kakak komunikasikan dengan mereka?
180. N1 : Setelah memberikan pemahaman, kami meminta bantuan untuk mengkondisikan masyarakat sekitar
181. P : pemahaman seperti apa yang kakak coba berikan?
182. N1 : kami jelaskan bahwa tujuan kami di sini hanya sekolah, menyelesaikan pendidikan, jadi tidak ada yang namanya cari ribut, cari masalah apalagi tidak NKRI, tidak ada seperti itu. Kami juga mau berbaur dengan masyarakat sekitar karena kami sadar kami di sini pendatang
183. P : Kenapa kakak memilih pihak tersebut?
184. N1 : Karena kami menganggap mereka pemimpin di wilayah ini dan harapannya informasi yang kami berikan pada ketua RT dan RW bisa dilanjutkan ke masyarakat sekitar. Kami juga berharap ketua RT dan RW bisa mencegah timbulnya pemikiran-pemikiran yang kurang berkenan dari masyarakat sekitar terhadap kakak dan teman-teman penghuni asrama Papua
185. P : apakah pertemuan dilakukan bersamaan atau satu persatu?
186. N1 : bersamaan, jadi saat itu memang diagendakan untuk bertemu langsung diperantarai senior
187. P : Bagaimana respon ketua RT dan RW dengan klarifikasi kakak?
188. N1 : Mereka responnya baik, mereka mendukung ketika kita memikirkan hal yang baik, artinya mereka memahami. mereka terbuka dan panjang tangan kepada masyarakat agar tidak menimbulkan rasa curiga, mereka memberi masukan kepada masyarakat ‘anak-anak di asrama tidak seperti yang kalian pikirkan, itu oknum-oknum tertentu yang membuat kacau situasi di lingkungan kita jadinya terjadi konflik antara kita dengan lingkungan’

189. P : Bagaimana komunikasi dengan masyarakat sekitar kak setelah itu?
190. N1 : Setelah menemui RT RW, baru di awal tahun kami kembali berkomunikasi dengan masyarakat
191. P : Apa yang kakak rasakan saat akan memulai komunikasi kembali kak?
192. N1 : Sempat ada rasa bimbang, ragu, mau ke sana kemari takut dicurigai
193. P : Bagaimana kakak mengatasi perasaan itu?
194. N1 : Butuh waktu untuk bisa kembali, kami menunggu kondisi reda, agar aman sekaligus menyiapkan diri untuk berusaha menghilangkan prasangka keterlibatan kami pada konflik
195. P : apa yang kakak lakukan selagi menunggu kondisi reda?
196. N1 : berdiam diri ya, memberanikan diri lagi bersama teman-teman untuk kembali menemui masyarakat, membuka komunikasi dengan berbagai pihak juga untuk relasi
197. P : Sempat ada trauma ngga sih kak setelah terjadi konflik itu?
198. N1 : Ah iya, biasa terjadi. Secara psikis kan, orang tertekan merasa tidak nyaman, ketika konflik orang datang cegat kita, itu kan anak-anak merasa tidak nyaman, kita akhirnya saling komunikasi kalau pergi ke mana-mana harus jaga diri baik-baik, keluar tidak boleh sendiri
199. P : Setelah itu kakak mulai berani berkomunikasi lebih dengan masyarakat sekitar?
200. N1 : Iya, kakak mulai berani menyapa dan kembali mengajak ngobrol
201. P : Tapi itu untuk bertegur sapa, topik-topik yang dimulai lagi itu sama aja atau bagaimana kak?
202. N1 : Topik yang dimulai masih sama, yang berbau positif. Kami berusaha Mengembalikan kepercayaan mereka dengan menjelaskan bahwa tujuan kami di sini untuk belajar, tidak ada tujuan lain seperti yang mereka khawatirkan. Dari situ kami mulai bersilaturahmi lagi dengan masyarakat



203. P : Bagaimana respon masyarakat dengan komunikasi itu kak?
204. N1 : Kami sempat renggang, memang butuh waktu untuk kembali baik
205. P : Ada moment tertentu ngga kak sampai akhirnya membaik?
206. N1 : Kita mulai dipandang kembali baik ketika kunjungan gubernur kemarin
207. P : Ohh
208. N1 : Jadi sempat gubernur datang ke sini, dia blusukan. Jadi dia pas olahraga pagi datang ke asrama, terus kita menjalin hubungan, gubernur sudah mulai mengasih tau yang baik-baik terhadap masyarakat, akhirnya dari situ lingkungan mulai berpikir yang baik-baik ke kita
209. P : Dengan kedatangan gubernur kan kembali dipandang baik, apa yang kakak lakukan setelah itu?
210. N1 : Kami mulai merombak struktur organisasi asrama yang berhubungan dengan masyarakat karena sebelumnya struktur tidak stabil sehingga tidak ada ikatan dengan masyarakat, karena kan asrama tidak punya struktur akhirnya kan dari lingkungan mereka bingung, mereka mau komunikasi dengan siapa, sedangkan kita ketuanya tidak ada, struktur tidak jelas. Nah kita rombak kembali, kita punya struktur nah akhirnya dengan begitu kita diundang, diterlibatkan dengan hal-hal yang ada di lingkungan masyarakat. Setelah itu kami semakin berani untuk melanjutkan komunikasi karena ada struktur yang jelas
211. P : Nah ini kak, aku mau tau, e cara komunikasi kembalinya kan kakak berusaha untuk terlibat lagi e dengan masyarakat baik itu di kegiatan sama komunikasinya juga, kira-kira ada cara yang beda ngga sih kak, kaya misalnya 'oh di awal lebih berhati-hati untuk berkomunikasi' atau ada ngga sih cara-cara yang beda dari awal yang pertama kali kakak datang ke Semarang terus pas terjadi konflik itu ada yang beda ngga cara komunikasinya untuk mulainya?

212. N1 : Iya, kami tentu saja belajar dari apa yang terjadi. Sebelumnya masyarakat tidak mengenal semua penghuni di sini, tapi setelah itu kami berusaha mengenalkan para penghuni pada masyarakat sekitar, kami membawa adik-adik baru di asrama, karena sebelumnya sudah banyak yang pulang ke Papua, sehingga ada keterbukaan antara para penghuni dengan masyarakat. Sebelum konflik kami merasa tidak membawa diri dengan baik, sehingga tidak kenal lingkungan, setelah konflik kami berusaha mengambil hati masyarakat sekitar dengan mengenalkan diri pada masyarakat, agar timbul pikiran bahwa penghuni asrama mau terlibat dengan lingkungan dan lebih terbuka, bahwa adik-adik di asrama aman-aman saja dan tidak terlibat konflik.
213. P : Berarti berusaha mengembalikan kepercayaan masyarakat ya kak dan memperkenalkan juga?
214. N1 : Iya kepercayaan dan itu wajib lah. Karena kita tinggal di lingkungan orang, harus membawa diri dan tidak boleh menutupi diri
215. P : Ada lagi kak selain itu?
216. N1 : Kami juga membenahi asrama, memasang bendera, umbul-umbul, mengecat Asrama. Hal-hal kecil lah, tapi dampaknya berdampak positif bagi kita
217. P : Bagaimana sikap masyarakat sekitar setelah kakak memulai komunikasi dan belajar dari kesalahan itu kak?
218. N1 : Perlahan mereka mulai membaik
219. P : Bagaimana perilaku masyarakat sekitar setelah kakak memulai komunikasi tersebut?
220. N1 : Sebenarnya yang saya lihat dari masyarakat Semarang, mereka itu saya saya kamu kamu. Tidak terlalu memikirkan masalah orang lain selagi tidak merugikan. Itu yang kakak perhatikan dari masyarakat kota Semarang. Lagi pula masyarakat umum tidak memperlakukan, masyarakat yang sudah lebih dulu dekat lebih

mudah memahami kondisi kami. Justru oknum yang memulai konflik itu yang tidak dekat dengan kami.

221. P : Berarti setelah memulai kembali komunikasi, ada masalah baru yang muncul ngga kak?
222. N1 : Iya sejauh ini belum ada masalah, kalau ada masalah pun kita sudah pernah kasih pemahaman
223. P : Bagaimana dengan prasangka yang semula ada dan tertuju pada penghuni asrama?
224. N1 : Kami sempat dipandang sebelah mata, pembuat masalah, padahal di sini Kegiatan kami di kampus, belajar. Tapi seiring berjalannya waktu, prasangka itu tidak separah saat konflik terjadi dan sekarang sudah baik apalagi setelah adanya kunjungan dari gubernur
225. P : Bagaimana kakak mengatasi prasangka itu sampai akhirnya mereda dan kembali baik?
226. N1 : Iya, saya menjelaskan dan memberikan pengertian, sehingga tidak ada lagi timbul prasangka itu.
227. P : Lalu hubungan kakak dengan masyarakat sampai saat ini bagaimana kak? Menurut kakak lebih baik sebelum atau sesudah konflik?
228. N1 : Justru menurut saya setelah konflik hubungan jadi lebih baik. Setelah konflik itu, saya meminta pada ketua RT dan RW untuk dilibatkan dalam kegiatan masyarakat, dan kami jadi lebih aktif dalam kegiatan dan perkumpulan masyarakat, selain itu kami juga semakin kenal dengan masyarakat.
229. P : Berarti semenjak terjadi konflik, kakak dan teman-teman berpartisipasi aktif ya?
230. N1 : Iya, yang kakak rasakan begitu, kami jadi lebih aktif di lingkungan
231. P : Oh setelah konflik justru lebih aktif ya kak?
232. N1 : Karena sebelum konflik itu kan, banyak adik-adik yang tidak membawa diri, akhirnya lingkungan tidak kenal mereka.

233. P : Ohh
234. N1 : Tapi dengan adik-adik yang baru ini, kita belajar dari kesalahan kita. Ketemu di jalan tegur dan sapa, kan nanti mereka jadi hapal kita 'oh anak-anak asrama karakternya seperti ini' terus sekarang kalau chat, kita sering 'pak kalau ada masalah-masalah, ada kegiatan di lingkungan tolong kita dilibatkan' jadi kalau kita ngobrol, kita bawa bahasan seperti itu. Dari situ kan mereka sadar, mereka berpikir 'wah adik-adik ini ingin terlibat dengan lingkungan' lebih intens membangun hubungan
235. P : Kalau dengan masyarakat sekitar sudah baik, hubungan kakak dengan oknum tersebut bagaimana kak?
236. N1 : Iya, sudah lebih baik (oknum provokator). Kakak sering komunikasi dengan mereka, apalagi posisi kakak sebagai ketua asrama, asrama Papua.
237. P : Nah, karena kakak ketua asrama, ada tugas lain ngga kak, karena kakak sebagai ketua asrama?
238. N1 : Ya mau tidak mau harus punya relasi dengan setiap pihak bukan hanya instansi, aparat, pemerintah, harus menjalin komunikasi. Jadi kakak punya hubungan dengan kepolisian, dengan kesbangpol, terus sama pemerintah kota Semarang, walaupun ya tidak intens cuma ya sudah punya relasi, ini sekaligus bentuk antisipasi jika terjadi konflik lagi
239. P : Tidak terkecuali dengan oknum yang melakukan provokasi ya kak?
240. N1 : Iya
241. P : Tapi setidaknya pernah ada komunikasi ya kak?
242. N1 : Iya pernah. Pernah bertemu gubernur juga, kemarin kita ketemu gubernur itu, awal tahun, januari 2020 sebelum covid, gubernur sempat kunjungan ke asrama juga
243. P : Nah itu untuk sampai bisa berhubungan baik dengan oknum-oknum

tadi itu kak terutama yang istilahnya provokator konflik itu, itu komunikasinya seperti apa kak?

244. N1 : Ada perantara, ada penengah yaitu aparat, masalahnya diselesaikan secara baik-baik, saling memahami akhirnya sekarang kita sudah punya hubungan baik dengan oknum-oknum yang dulu, ya ada pemahaman yang baik, kita jelaskan mereka, akhirnya sudah, kembali baik.
245. P : Kira-kira berapa lama kak sampai akhirnya kondisi kembali kondusif?
246. N1 : Hampir satu tahun, sampai akhirnya baik. Karena saat itu sudah banyak anak-anak yang kembali ke Papua, baru saat kita sudah kumpul kembali, saat itu kondisi juga sedang corona, mulai bisa kembali ke masyarakat
247. P : Ada motivasi tertentu ngga sih kak sampai akhirnya kakak memutuskan kembali memulai komunikasi dengan masyarakat setelah konflik?
248. N1 : Iya, karena kakak di sini untuk belajar. Ingin menyelesaikan pendidikan, jadi dengan komunikasi yang baik tentunya akan mendukung proses menempuh pendidikan yang semakin baik pula
249. P : Nah kak, sampai hubungan sudah cukup baik seperti ini masih ada ngga sih kak masyarakat yang sekali dua kali kalau ngobrol bahas konflik itu?
250. N1 : Pasti ada
251. P : Oh pasti ada
252. N1 : Pasti ada masyarakat yang bahas. Cuma di lingkungan kita tinggal, kebanyakan mereka tidak mau tau menau dengan itu. kalau kakak, lebih ke memberikan jawaban bahwa masalah tersebut sudah selesai dan ditangani pihak berwajib. Mungkin masih ada beberapa teman-

- teman Papua yang agak naik emosinya jika membahas konflik itu, tapi kami berusaha untuk meredam, karena sudah berlalu
253. P : Berarti lagi-lagi yang bahas konflik itu, yang tidak kenal dekat ya kak?
254. N1 : Iya yang tidak dekat, lebih banyak itu dari kepolisian.
255. P : Nah kalau dari kakak ini, sebenarnya jika ada yang entah menanyakan iya, terutama menanyakan tentang konflik yang pernah terjadi itu, respon dan perasaan kakak gimana sih?
256. N1 : kalau kakak, menjawabnya kadang simple saja, ‘masalah itu sudah diurus oleh pihak yang berwajib’ kita sebagai mahasiswa tujuannya cuma sekolah, supaya tidak ada bahasan-bahasan yang menambah, soalnya kalau kita ngobrolnya panjang lebar pasti mereka akan terus bertanya.
257. P : Hm, iya iya
258. N1 : Sehingga itu akan menimbulkan apa, pemikiran-pemikiran yang mungkin bisa terjadi, emosi, emosional. Masalah-masalah Papua itu memang sensitive sekali. Makanya kakak juga berusaha untuk tidak mau membahas hal-hal seperti itu, karena itu masalah sensitive, terutama tentang Papua. Karena karakter orang papua itu, mereka emosinya lebih cepat, sehingga untuk, untuk membahas hal itu, kakak simple aja, kalau ada yang tanya lebih, ‘saya kurang tau karena yang mengurus pihak berwajib’ begitu saja. Supaya tidak ada pertanyaan-pertanyaan, timbul curiga. Kadang-kadang juga, masyarakat, mereka ngomong mereka ngga pikir, ngga pikir apa yang kita alami, kondisi psikis kita seperti apa, begitu, jadi untuk menghindarinya, kakak seperti itu, simple
259. P : Berarti lebih baik membahas yang lain ya kak?
260. N1 : Iya, lebih baik kita membahas hal-hal yang positif dari pada hal-hal

yang akan membuat kita berbeda argument, kan kalau kita berbeda argument jelas nanti ya tensinya tidak stabil, kakak tidak mau hal itu terjadi

261. P : Hm, iya
262. N1 : Karena, bahas politik juga lebih sensitive dari pada kita bahas hal-hal yang lain, seperti itu
263. P : Berarti ada perasaan ngga nyaman ya kak kalau ngobrol hal itu?
264. N1 : Karena hal itu kakak tidak merasa nyaman, karena apa ya, soalnya itu bukan urusan kita, walaupun oknum-oknum yang membuat, tapi akhirnya kita yang terkena. Karena akhirnya kita semua dipandang sebelah mata, seperti ini itu. Padahal kita di sini sekolah, di kampus, aktivitas yang lain, itu aja
265. P : Kalau penghuni lain bagaimana kak?
266. N1 : Memang ada beberapa mahasiswa yang frontal sekali dan condong ke politik di sekitar kakak. Banyak sekali mahasiswa yang frontal, ketika ditanya masyarakat tentang hal itu, tensinya naik. Ya karena mungkin mereka merasa lebih berdampak, lebih mengalami hal itu, kakak kan tidak tau. Tapi kalau kakak secara pribadi, kakak lebih memilih jalan tengah, agar tidak ada hal-hal yang mencurigakan
267. P : Ibaratnya yang berlalu biar berlalu ya kak?
268. N1 : Iya. Kita buka lembaran baru, jadi gitu.
269. P : Kalau sekarang kondisi di asrama kakak bagaimana?
270. N1 : Situasinya masih ada pantauan dari kepolisian, sesekali dari RT RW, jadi masih seperti itu. Tapi sudah lebih kondusif, hampir ya 95% sudah kondusif. Ya Cuma ada beberapa teman-teman yang memang mereka sayap kiri, kamu tau kan sayap kiri? Condong ke hal-hal politik. Tapi, kita yang lain mayoritas intinya aktivitas belajar, sore olahraga, itu aja, bergabung dengan masyarakat
271. P : Gimana kak, boleh dilanjutkan lagi

272. N1 : Pokoknya kalau teman-teman, beberapa di asrama yang mereka lebih frontal dengan hal itu, politik, konflik diskriminasi, tapi kalau kita yang sebagian besar, lebih fokus sekolah, sekolah, terus lebih fokus pada hal-hal yang positif, kita olahraga, menjalin relasi dengan teman-temannya yang lain, terus kumpul sama teman-teman di asrama, itu aja, kuliah terus yang lain
273. P : Kalau ini kak, Kegiatan sehari-hari di asrama ada kegiatan rutin apa saja sih kak setelah konflik?
274. N1 : Kita mungkin kegiatan rutin ya, tiap hari sabtu kita ada program membersihkan taman asrama, kita bersihkan semua, ya kebanyakan ya aktivitasnya itu, kadang kumpul dengan teman-teman di asrama kita cerita, ngobrol terus ada waktu di mana kita olahraga
275. P : Berarti untuk kegiatan rutin gotong royong di hari sabtu dan sisanya menyesuaikan saja ya kak?
276. N1 : Iya, menyesuaikan kondisi
277. P : Bagaimana hubungan kakak dengan aparat kepolisian setelah itu kak?
278. N1 : Kepolisian yang lebih punya khawatir. Mereka belajar dari apa yang sudah terjadi, karena kan masalahnya cukup besar sampai ke media internasional, jadi mereka kadang datang untuk menanyakan kondisi atau keadaan, apakah ada orang-orang yang mengganggu kita, membuat provokasi, nah jadi mereka datang. Kalau ada masalah, kepolisian datang, mereka datang untuk mengamankan, agar menghindari gangguan ormas atau apa yang menyerang kita. Apalagi setelah konflik di Papua, kan mahasiswa Papua di sini juga aksi, agar menghindari hal itu, mereka sering datang, intens komunikasi dengan kita. Jadi kita juga ada kunjungan dari pejabat-pejabat polda
279. P : Kunjungannya membahas apa kak?
280. N1 : Ngobrol-ngobrol, bagaimana, mereka menyebarkan hal yang positif



- pada kita
281. P : Komunikasi yang terjadi, khusus antar penghuni asrama atau ada pihak lain juga kak?
282. N1 : Kadang kita bersama dengan lingkungan dan kepolisian. Jadi ketika ada situasi tertentu, mereka ‘bagaimana adik-adik situasi aman?’
283. P : Untuk aparat kepolisian sendiri, kakak sempat merasa tidak nyaman ngga sih dengan kehadiran mereka?
284. N1 : Rasa tidak nyaman itu pasti. Karena kita berpikir secara secara awam, kita di sini tujuannya sekolah tapi dengan kedatangan mereka, seolah-olah kita dicurigai, ada menyimpan sesuatu, secara awam. Tapi dengan kehadiran mereka, kita sudah komunikasi, akhirnya kita memahami ‘oh tujuan mereka ke sini untuk apa, untuk membantu mengamankan kita, menghindari kita dari persoalan masalah’ sehingga kita jalan di manapun kita aman
285. P : Berarti seiring berjalannya waktu justru terbantu ya?
286. N1 : Iya, karena adik-adik asrama kalau mereka ke mana-mana mereka sudah merasa aman, karena dari pihak kepolisian menjamin keselamatan kita, menjamin kita punya tempat tinggal di sini, jadi ketika ada apa-apa kita langsung mengabari mereka, mereka datang kemari, jadi situasinya jadi reda
287. P : Kedatangan itu rutin tiap berapa minggu atau bulan sekali, atau ngga pasti kak?
288. N1 : Satu minggu sampai satu bulan sekali
289. P : Selain memastikan keadaan pasca konflik ada hal lain yang dilakukan atau itu saja?
290. N1 : Selain dengan kami, mereka ngobrol juga dengan lingkungan dan mengajak olahraga, main bola. Pokoknya kita ikuti. Karena menurut kita, selama itu positif, tidak ada hal-hal negative, kita ikuti. Tapi

kalaupun hal-hal itu sudah bertolak belakang dengan kita, kita tidak akan ikut

291. P : Kalau pihak RT dan RW bagaimana kak?
292. N1 : Pihak RT dan RW juga kadang datang, saling ngobrol. Kakak sendiri masih sering komunikasi dengan RT dan RW terutama minta dilibatkan di kegiatan lingkungan
293. P : Oke, ini sebenarnya udah cukup kak. Makasih banyak ya kak mau ketemu dan diajak ngobrol
294. N1 : Iya sama-sama
295. P : Aku udah dapet jawaban-jawabannya juga, dan kakak di sini juga ngejelasinnya rinci jadi mudah dimengerti
296. N1 : Iya kalau ada yang kurang, kamu bisa tanya langsung lagi kan
297. P : Iya kak. Makasih banyak loh kak ernest
298. N1 : Sama-sama
299. P : Diminum dulu kak
300. N1 : Iya gapapa, santai

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **“PROSES ADAPTASI KEMBALI PASCA KONFLIK DISKRIMINASI ETNIS PAPUA DI KOTA SEMARANG”**

**Oleh : Diva Sinar Rembulan, 14040117140093**

#### **Narsum II**

Nama : Esther Clasina Kwano Yoku

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

Durasi : 01:01:35

**\*P : pewawancara**

**N2 : Narasumber 2**

#### **Komunikasi Sebelum Konflik**

1. P : Mungkin buat awalan kak Esther boleh e perkenalan diri kak esther ngga sama e kira-kira pertama kali kenapa kak esther memutuskan ke Semarang itu, kenapa?
2. N2: oh iya, jadi nama saya Esther Clasina Kwano Yoku. Kwano sama Yoku itu marga ya
3. P : hm, oke
4. N2: marga, nama keluarga. E aku mahasiswi Unika jurusan hukum angkatan

2017, kenapa milih Semarang sebagai kota studi, karena background keluarga saya rata-rata kuliah di sini

5. P : hm, oke
6. N2: jadi saya juga mengikuti jejak mereka untuk melanjutkan studi di Semarang
7. P : maaf kak tadi internetnya terputus, boleh diulang kak?
8. N2: oke ngga papa, saya ulang ya
9. P : iya
10. P : halo?
11. N2: oh iya
12. P : iya
13. N2: kalo background keluarga ada adek saya di Salatiga dengan yang bungsu baru lulus SMA
14. P : hm, oke
15. P : selain itu e kira-kira ada ketertarikan ngga sih kak, pas awal milih kota Semarang tuh? Mungkin sempat dengar budayanya atau informasi-informasi yang bikin kakak akhirnya mantep buat sekolah di sini?
16. N2: kalo jujur ya, saya, sebelumnya Semarang itu bukan jadi kota tujuan utama untuk kuliah, sebenarnya. Saya waktu itu punya kota lain yang saya tuju, cuman karena memang orang tua tidak mengizinkan di kota lain, jadi, saya pilih di sini, jadi awal ke sini tuh tidak banyak yang saya ketahui tentang Semarang
17. P : hm, oke
18. N2: budayanya atau mungkin tradisi-tradisinya saya ketahuinya itu sesudah di sini
19. P : hm, berarti baru benar-bener kenal semarangnya setelah di sini ya kak?
20. N2: iya, karena memang yang saya cari tau ya kota tujuan utama yang ingin saya tuju kan, ini kan bukan tujuan utama saya
21. P : oh, sebelumnya kakak sempet e pengen di mana kak memang?
22. N2: saya mau kuliah di Yogya

23. P : oh
24. N2: karena Yogya itu kan banyak orang Papua, orang Papuanya cukup banyak jadi saya pikir kalau di Yogya mungkin penyesuaiannya tidak akan sulit, di daerah Jawa lain karena banyak orang Papua
25. P : hm
26. N2: itu waktu itu pemikiran saya seperti itu sih, karena saya merantau saya takutnya tidak bisa punya teman karena kita kan cara bergaulnya agak beda
27. P : hm iya
28. P : kalau boleh tau, kak Esther di kampus kegiatannya apa aja kak? Ikut kegiatan UKM atau misalnya kegiatan mahasiswa lainnya?
29. N2: kalau saya lebih aktif di kepanitiaan, kalau di organisasi saya kurang tapi saya aktifnya di kepanitiaan, jadi event event kampus terutama yang tingkat, saya tidak pernah ikut event fakultas sih saya ikutnya tingkat universitas
30. P : hm, oke
31. N2: jadi lebih aktif di kepanitiaan. Kalau UKM, ada beberapa yang saya ikuti tapi saya tidak aktif di situ
32. P : kalau di Semarang berarti kakak sekarang tinggalnya di kos atau di asrama Papua kak?
33. N2: e jadi sebenarnya, setelah di sini saya malah tidak bergaul sama orang Papua
34. P : oh
35. N2: jadi, teman saya tuh 99% orang sini
36. P : oh, oke
37. N2: dan saya tuh tinggal awalnya di asrama unika milik universitas dan karena sudah tiga tahun lebih harus di rolling kan dengan yang maba, jadi saya pindah ke ke kos
38. P : oke
39. P : nah, awal mula ke Semarang kak, yang paling mengejutkan untuk kakak terutama di budaya yang sebelumnya ngga pernah kakak rasakan di kota asal atau di daerah asal kakak tuh apa sih kak?

40. N2: e budaya tuh ada beberapa ya yang agak, yang pertama tuh, kalau makanan itu termasuk ya budaya?
41. P : iya, boleh
42. N2: atau ngga?
43. P : boleh termasuk kak, boleh masuk ke dalam budaya
44. N2: boleh ya?
45. P : iya
46. N2: jujur waktu pertama kali saya ke sini, saya senang dengan kota ini, cuman yang buat saya sulit beradaptasi untuk tinggal di sini tuh yang pertama makanannya.
47. P : hm
48. N2: makanannya itu, beda banget kan dengan tempat asal saya di Papua kan orang sini jawa tengah, semarang cenderung kalau makan manis manis ya?
49. P : iya iya
50. N2: masakannya, jadi awal saya ke sini, kan saya tidak punya teman. Belum punya teman sama sekali
51. P : iya
52. N2: dan saya ngekosnya itu di daerah semarang bawah, di sana rata-rata sudah s2. Jadi saya tidak punya teman dan warteg dekat situ ya, makanan rumahan tapi versi sini
53. P : hm
54. N2: karena saya sama sekali tidak bisa makan makanan di sini, selain karena manis banget, ngga cocok di lidah saya jadi selama satu tahun itu saya cuman makan nasi padang sama junk food
55. P : oh
56. N2: karena ngga bisa sama sekali, saya ngga bisa. Menurut saya itu terlalu manis, itu yang pertama. Pertama makanan. Yang kedua itu susah juga, sampe sekarang mungkin masih sulit, itu cara komunikasi ya. Dialek maupun logatnya

57. P : hm, oke
58. N2: kalau saya di sini tuh yang saya tangkap, orang sini kan kalau ngomong apalagi jawa tengah itu lemah lembut ya, intonasi suaranya itu pasti ngga tinggi ngga kaya di Papua
59. P : iya
60. N2: jadi awal ke sini, banyak teman itu yang salah paham juga ke saya karena cara saya berkomunikasi kan masih versi orang timur ya, jadi ngomong itu intonasi suaranya tinggi, terkesan kaya ngegas gitu, padahal ngga.
61. P : hmm
62. N2: dank arena terkendala komunikasi juga tidak jarang ada masalah sama teman. Terus rata-rata kan orang sini juga kalau ngomong juga agak sulit saya mengerti di awal karena saya sama sekali ngga bisa bahasa jawa dan tidak semua teman itu mau menyesuaikan dengan kami
63. P : hm
64. N2: ada yang kaya teman dekat saya tuh ada yang dia ngasih tau, translator saya gitu, ngasih tau, ini maksudnya ini, tapi ada yang kaya mereka ya ngomongnya gitu, kalau kamu ngga ngerti, ya itu masalah mu. Jadi awalnya, termasuk dosen, termasuk dosen tuh, banyak dosen yang ngomong, ngasih cerita langsung nyambungnya pake bahasa jawa
65. P : hm
66. N2: sementara kita mahasiswa dari luar tuh, saya ngga ngerti sama sekali awalnya, itu sih yang utama. Kalau yang ketiga, ini ya cara ini, orang sini bergaul. Saya lihat awal saya ke sini, saya kesulitan untuk punya teman. Karena rata-rata anak di sini kan, kuliah sama teman-teman dari SMAnya mereka.
67. P : hm, iya
68. N2: jadi, udah punya genk sendiri, terus saya sendirian ngga punya teman. Dari papua, ada, tapi beda fakultas
69. P : hm

70. N2: itu sulit banget penyesuaian saya sampai dua semester itu, saya ngga bisa sama sekali karena untuk punya teman kelompok, kerja tugas kelompok aja, itu saya ngga pernah dapat. Jadi itu saya, jadi tugas yang harusnya kelompok, saya ngerjainnya secara individu. Karena ngga punya teman. Udah terkendala bahasa, ngga punya teman, jadi sulit banget. Dua semester awal di fakultas hukum itu, saya bener-bener sendiri, ngga punya teman. Hal itu baru berubah pas semester tiga, saya mencoba untuk menyesuaikan diri, mulai belajar cara komunikasi orang di sini, cara, bahasa jawa juga saya coba, cari tau, supaya lebih gampang bergaul
71. P : hm
72. N2: jadi sejauh ini, tiga hal itu sih. Yang paling sulit memang, makanan sih ngga begitu, cuman satu tahun pertama, tapi, nomer dua sama nomer tiga tuh yang paling susah
73. P : hmm
74. P : nah kalau untuk hm memulai komunikasi sendiri kak, kira-kira e di awal kakak datang itu gimana sih cara kakak memulai komunikasi sama orang-orang di sekitar kakak, temen-temen di kampus kakak?
75. N2: e awal saya ke sini, saya tuh pendiam banget ya, awal ke sini. Jadi, teman teman saya tuh yang mendeket ke saya karena mereka mikirnya 'aduh kaya gimana ya kasian gitu ngga punya teman' kan, jadi mereka yang datang menawarkan kaya, masuk gengnya, kalau saya sendiri jujur juga ngga ada inisiatif karena saya waktu itu belum bisa ini ya e, e benar-benar kaya bingung aja mau awalnya kenalan itu gimana. Jadi memang teman-teman saya yang datang duluan ngajak kenalan, itu baru setelah itu saya bisa terbuka ke mereka. Tapi sebelumnya saya ngga bisa sama sekali.
76. P : apakah setelah menemukan circle yang tepat kakak berusaha untuk membuka atau membuat circle yang lain?
77. N2: ngga ya, karena ngga semua orang bisa memandang saya sebagaimana saya,



maksudnya masih ada yang mikir sebelah mata terutama terkait asal saya dari Papua, selain itu teman-teman di circle saya juga melarang untuk lebih dekat dengan yang lain karena melihat bagaimana sikap teman-teman yang lain terhadap saya

78. P : hm, oke oke

79. P : kalau terkait topik pembicaraan kak, kira-kira sempat ada perbedaan topic yang suka dibahas ngga sih kak? Di awal adaptasi?

80. N2: e, iya. Jadi, begini, e banyak teman, saya, e banyak ya, saya bilang banyak karena memang banyak. Yang sama sekali tuh ngga tau tempat kami, papua ya. Mereka tuh ngga tau sama sekali tentang Papua dan awalnya yang membuat saya kurang nyaman adalah kalau kita berkomunikasi ya, topic pembicaraan, itu topic mereka selalu e terkesan, e buka sebenarnya mereka ngga niat memojokkan ya, Cuma pertanyaan-pertanyaan tuh menurut saya kurang bagus gitu,

81. P : hm

82. N2: karena, mereka itu bertanya-tanya seakan papua, tempat saya tuh, bener bener masih daerah terisolir

83. P : hm

84. N2: yang belum bisa dijangkau sama teknologi, belum ada apa-apa, jadi kaya ditanya. 'di sana tuh orang masih tinggal di pohon ngga?' atau ngga, 'pake baju ngga di papua?', itu awalnya membuat saya, dan juga untuk bergaul jadi tidak nyaman karena ini memojokkan daerah saya dan waktu itu ngga mau, waktu itu saya merasa, waktu itu rasis.

85. P : sebentar ya kak

86. N2: iya iya, ngga papa, ngga papa

87. P : oke, nah boleh dilanjut lagi kak

88. N2: jadi kita memang yang agak sensitive itu kalau menyangkut papua. Mulai dari perkembangan di sana. Karena banyak pertanyaan yang menurut saya tuh kurang enak di dengar ya. Saya ngga tau itu rasis, tapi, ya awal awalnya, saya

ngga suka. Karena ya ujung-ujungnya ya mereka menganggapnya kita di sana tuh ngga bisa, belum bisa apa-apa sama sekali

89. P : hm

90. N2: padahal, ya ngga seperti itu. Tapi itu di awal aja sih

91. P : oh, oke

92. N2: kalau sekarang saya udah mulai ngga merasa tersinggung

93. P : halo kak?

94. P : halo kak?

95. P : halo kak? Ya, maaf ya kak tadi internetnya agak trouble gitu

96. N2: iya, ngga papa ngga papa.

97. P : oke, dilanjut ya kak. kan

98. N2: iya jadi,

99. P : tadi kakak mau lanjutin dulu atau

100.N2: kalau soal topic ya itu aja sih sebenarnya.

101.P : di awal adaptasi, ekspektasi mengenai topik pembahasan itu seperti apa?

102.N1: hm, yang ringan ringan aja sih, yang biar saling kenal satu sama lain, atau tentang perkuliahan gitu kan lebih enak daripada terkesan menjatuhkan asal saya

103.P : hm oke

104.P : nah ini kak, e tadi kan kakak sempet cerita kalau misalnya kakak mulai cari tau e dan mau belajar itu di semester tiga. Kira-kira apa sih yang akhirnya memotivasi kakak untuk 'oh iya saya harus e mulai inisiatif di terutama di adaptasi ini' gitu?

105.N2: e yang memotivasi saya ya?

106.P : iya

107.N2: gini, saya coba kasih tau apa ya perbedaan pola belajar dan pemikiran dulu ya. Saya tuh belajar untuk giat belajar dan bersaing juga, itu setelah saya di sini. Kalau di Papua itu sekolah ataupun kuliah itu ngga ada persaingan

108.P : oh

109.N2: benar-benar, ibarat apa ya, kita tuh ngga ada yang namanya bersaing, mau kamu pintar, saya biasa-biasa aja, yaudah. Tapi setelah saya di sini, terutama saya punya circle yang bisa dibilang anak-anak yang pintar pintar di kelas, itu mengubah mindset saya karena itu saya melihat anak-anak di circle saya tuh anak-anak yang, ya bukan yang ambisi juga sih, tapi mereka tuh belajar apalagi soal IPK itu tuh hal yang penting.

110.P : hm, iya

111.N2: sangat penting. Begitu pula dengan pemahaman dosen yang kalo datang tuh selalu menekankan kita tuh harus belajar, kita tuh e universitas swasta, jadi IPKnya tuh harus bagus

112.P : hm

113.N2: ini kan beda banget nih sama saya di Papua, beda banget. Kami di Papua tuh yang penting sekolah, yang penting lulus, kita ngga bersaing. Jadi, mau teman ada yang nilainya lebih bagus, ngga ada yang merasa, harus mengejar dia, ngga ada.

114.P : iya

115.N2: nah, setelah di sini saya berubah pemahaman, 'wah berarti kalau saya ngga belajar, kalau saya IPKnya ngga di atas 3, saya malu sendiri karena circle saya anak-anak yang pintar' jadi, setelah di sini tuh pemahaman saya tentang nilai, tentang belajar, tentang kuliah tuh beda. Ya kalau boleh jujur, waktu saya SMA, SMP saya tuh ehm, siswi yang sekolah pulang sekolah pulang.

116.P : hm

117.N2: maksudnya karena kita ngga bersaing. Teman yang pintar tuh ada, tapi dia tuh, tipikal teman-teman saya ya yang pintar, share jawaban, mereka tuh baik, gitu. Tugas juga kita kerjain bersama-sama. Kalau di sini kan, kamu ngga bisa ya kita ngga mau, gitu. Kamu harus punya e, manfaat kalau gabung dalam circle kita, gitu. Kalau kasarnya ya, harus ada kontribusinya juga kan,

118.P : iya

119.N2: jadi saya rubah. Jadi dari, dari siswi yang, yang ngga pernah belajar juga,

saya acuh acuhan lah sama yang namanya sekolah. Itu setelah di sini saya berubah 360°. Jadi benar-benar kaya, ujian, saya harus dapat nilai segini, IPK harus target segini, bahkan jadi kaya gimana ya, terkesan kalo teman-teman saya yang dari papua tuh ngelihat, mereka tuh sampe bingung, 'kok kamu berubah?' karena saya merasa di jawa ini, persaingan itu, kuat banget.

120.P : hm

121.N2: kamu ngga bisa, kamu ngga bakal jadi apa-apa, itu sih yang pertama. Yang ngubah mindset saya tuh, itu. Karena di sini persaingan sangat ketat, kaya IPK tuh sesuatu yang penting. Walupun nanti kerja juga, bukan cuma itu ya faktornya. Cuman itu jadi, kuliah di sini, jadi membuat saya termotivasi untuk lebih pintar.

122.P : hm

123.N2: karena memang persaingan di sini tuh, luar biasa banget. Di fakultas saya, di kelas saya aja, kaya kita tuh bisa membedakan gitu, anak-anak yang memang pintar, mereka ngga mau bergaul sama yang biasa aja,

124.P : oh

125.N2: bahkan, saya waktu awal-awal datang itu kesulitan, ya karena mereka menganggap saya, ngga bisa apa-apa. Jadi, 'saya ngga mau main sama kamu karena, kalau bikin tugas kelompok, belum tentu kamu bisa'. Nah semester tiga, karena saya menunjukkan, kalau saya bisa, saya bisa aktif, debat saya menang, mereka berubah. Jadinya mau lah main sama saya, dari situ sih saya termotivasi untuk lebih baik karena, ya kuliah di sini, ngga pintar, ngga bisa jadi apa-apa.

126.P : oh, seketat itu ya kak, e maksudnya teman-teman di e sekitar kakak, terutama terkait belajar dan akademik gitu

127.N2: iya, iya memang, sangat, saya ngga tau ya apakah di kampus lain kaya gitu, tapi di fakultas saya tuh kelihatan banget. Jadi saya juga ya, sisi baiknya itu sih, jadi lebih baik.

128.P : hm, oke

129.P : nah, selama kakak e belajar dan mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan, ada ngga sih orang-orang yang membantu kakak, entah itu sesama mahasiswa papua atau justru teman pertama kakak yang ngebantu untuk, 'oh bisa kok adaptasi' gitu?

130.N2: ah, iya. Itu ya circle pertama saya itu, kami ada sekitar lima orang, termasuk saya, mereka itu yang sangat, perannya itu luar biasa, karena

131.P : hm

132.N2: karena teman-teman saya kan semua orang sini ya, ngga ada yang dari luar. Ada satu aja dari Batak, orang batak. Tapi dia, lahir besar di Pematang. Jadi ya, saya ngitungnya orang jawa juga. Mereka itu yang mengajarkan saya dari cara komunikasi, 'orang jawa tuh gini gini' mereka tuh, 'kamu kalo ngomong kaya gini dianggap kasar' bahasa-bahasa yang itu di Papua itu ngga termasuk kasar, itu malahan kaya kita jadiin itu sapaan hari-hari, juga itu biasa aja.

133.P : iya

134.N2: tapi ternyata di sini tuh kasar, saya dikasih tau, 'orang jawa tuh ngga bisa kaya gini, kamu jangan ngomong kaya gini ke orang tua' karena kan, saya pernah nelfon mamah saya ya

135.P : he em

136.N2: dan, kami kalau bicara ke orang tua ya, bagi kami itu biasa aja. Tapi, teman saya itu ngomong, 'kalau kita di jawa ngomong kaya gitu tuh ngga sopan' akhirnya karena kan, saya sering ke rumah mereka juga, ketemu orang tuanya mereka, jadi dikasih tau, 'kalau sama orang tua tuh begini begini' bahkan ada tradisi-tradisi yang, mereka yang kasih tau, 'kalau kita tuh ngga terbiasa kaya gini, jadi kamu jangan begini' biar teman-temanmu tuh ngga salah paham

137.P : oh

138.N2: kaya gitu sih.

139.P : oke oke, berarti yang ngebantu temen-temen di circle pertama ya kak?

140.N2: iya, sampe sekarang kan saya cuman temenan sama mereka sebenarnya

141.P : hm, oke

142.N2: karena, ada teman di luar itu tapi agak rasis gitu, jadi saya juga ngga mau

143.P : oh, iya.

144.P : nah, e ini kak, kan tadi kakak bilang kalau temen kakak itu e mayoritas dari orang-orang semarang atau orang-orang di jawa. Nah, kenapa kakak e ngga milih mahasiswa sesama papua juga? Karena kan biasanya punya e, apaya punya kesulitan yang sama dan e lain sebagainya gitu? Atau kakak sejak awal 'aku bisa sendiri'?

145.N2: ni pertanyaan bagus sih sebenarnya. Jadi gini, saya tuh awal ke sini saya tuh buat observasi secara pribadi ya, saya lihat banyak teman-teman saya dari papua itu cuman bergaul sama circle orang papua

146.P : hm, oke

147.N2: mereka tuh takut bergaul sama orang sini karena ya itu tadi, takut mungkin dirasisin dan sebagainya, terus cara komunikasi juga udah beda dan mereka tuh ngga mau menyesuaikan diri.

148.P : hm

149.P : kak maaf, itu ke mute

150.P : nah, udah

151.N2: bisa dengar kan?

152.P : sudah

153.N2: akhirnya banyak yang pulang

154.P : oh

155.N2: karena rata-rata cuman bergaul sama sesama papua.

156.P : hm

157.N2: e kami waktu awal kuliah tuh ada sekitar lima, enam, tujuh orang di fakultas  
saya ya

158.P : he em

159.N2: di jurusan hukum. Tapi sampai semester akhir, sekarang susun skripsi tuh,  
cuman saya yang bertahan.

160.P : hm

161.N2: sedangkan yang lainnya tuh udah pulang, karena mereka ngerasa 'aduh kita ngga bisa bergaul sama orang sini, kita ngga cocok' dari situ saya pikir, saya ngga mau main sama orang papua juga, bukan benar-benar ngga mau sih, tapi saya harus punya teman dari sini.

162.P : hm

163.N2: untuk bantu saya bergaul dan menyesuaikan diri, terus gimana ya, menurut saya tuh,

164.P : maaf kak, ke mute lagi

165.P : maaf kak, ini ke mute suaranya

166.P : nah, suaranya tadi ke mute kak

167.N2: oh, iya

168.P : iya, oke

169.N2: jadi intinya itu sih, saya bergaul sama teman-teman di sini, untuk lebih gampang penyesuaian. Teman-teman saya yang dari papua kan, sebagian besar pulang, karena mereka ngga bisa menyesuaikan, terutama dalam urusan kampus, karena ya itu tadi, mereka teman-temannya papua juga

170.P : hm

171.N2: ngga ada yang memotivasi mereka buat semangat belajar, semangat kuliah, ya udah akhirnya pulang.

172.P : oh iya kak, kalau kak esther berarti di semarang itu mulai tahun berapa kak?

173.N2: saya di sini dari 2016

174.P : oh, oke

175.N2: jadi, satu tahun itu saya kursus bahasa inggris di EF

176.P : iya

177.N2: di MT Haryono, lalu saya kuliah di Unika 2017.

178.P : hm, berarti udah lumayan lama ya kak? Sampai 2021

179.N2: Iya

180.P : udah sempet pulang atau belum kak?

181.N2: hm, saya tuh pulang sekarang dua tahun sekali, awalnya pulang terus, tapi

lama-lama saya nyaman di sini jadi ya dua tahun sekali baru balik, itupun kalau natal

182.P : oh, oke. Berarti hanya di moment tertentu ya kak?

183.N2: iya.

184.P : oke

### **Komunikasi Saat Konflik**

185.P : e nah ini kak, di awal kedatangan kakak, kakak sempet ngga sih menerima e prasangka terutama terkait dengan etnis?

186.N2: prasangka ni, lebih kea rah rasisnya gitu ya?

187.P : iya

188.N2: e sebenarnya gini sih, saya ngga bisa bilang mereka rasis karena, awalnya saya tuh kaya langsung ngejudge gitu, 'ni rasis nih' saya lewat apa, diliatin, jadi ya orang papua tuh paling ngga suka diliatin. Saya ngga tau mereka lihat karena, kita beda atau apa, tapi kita tuh paling ngga bisa diliatin orang. Jadi, buat saya tuh, orang jalan tuh ya, haknya dia, dia mau pake baju gimana pun, kita ngga akan liat. Ke sini, saya tuh jadi objek o apa observasi orang lain

189.P : hm

190.N2: saya kalau lewat, diliatin. Pernah kita e apa ya, tugas dari kampus ke pasar

191.P : iya

192.N2: ada kaya pelayanan masyarakat gitu, itu sampe ibu-ibunya tuh megang megang saya.

193.P : hm

194.N2: sampe dipegang, 'aduh dari mana?' gitu.

195.P : oh

196.N2: awalnya saya mikirnya tuh, rasis ya. Tapi semakin ke sini, saya ngerasa ya



itu bukan rasis sih, mereka cuman pengen tau. Cuman ya tadi, cara ngomongnya, cara nanyanya, ngga bagus menurut saya.

197.P : oh, oke

198.N2: ya karena, orang tuh nanyanya sampe kaya, memojokkan tempat asal kaya, 'oh iya ya papua ya, berarti kamu ni dari hutan' 'kamu ni di sana mungkin belum pake baju' bahkan ada yang nanya ke saya, 'orang papua tuh ada ngga sih, kalau ada mobil, ada kendaraan' gitu

199.P : hm

200.N2: padahal saya dari Jayapura, ibu kota. Jadi ya, jelas-jelas itu menurut saya mungkin pertanyaannya, awalnya rasis. Tapi setelah ke sini, saya memaklumi. Mungkin, ingin tau, ingin tau. Kalau di tempat saya kuliah, teman, teman saya tuh ada satu dua orang, yang mungkin ya, saya mau bilang rasis juga ngga enak, tapi suka ngetawain, atau apa ya hm, memperhatikan dengan sinis gitu. Dan karena itu, teman-teman saya yang satu circle itu, ngga suka saya main sama orang lain, karena menurut mereka ya ada teman-teman yang kaya gitu, jadi ngga usah lah. Tapi ngga banyak, cuman satu dua orang.

201.P : hm, oke oke

202.P : nah e, kira-kira waktu dari kakak sampai akhirnya nyaman ada di sini tuh, berapa lama kak? Butuh berapa tahun? Atau mungkin berapa bulan?

203.N2: nih saya, ngga usah hitung yang 2016 ya

204.P : iya

205.N2: karena itu kan, ngga. Dari 2017 itu, semester satu semester dua, berarti satu tahun. Satu tahun aja sih, satu tahun. Saya tuh ya, saya nyaman karena udah punya teman.

206.P : hm, oke

207.P : kalau e, semenjak kakak mungkin kalau di awal dateng kan kakak di asrama, kalau di asrama kan lingkungannya sesama mahasiswa kak, kalau pas pindah ke kos itu, banyak masyarakat itu, gimana kak? Ada tantangan yang baru ngga sih? Atau sama aja?

208.N2: e saya pindah kos kan dua kali ya.

209.P : iya

210.N2: ada, pertama saya pindah ke kos persis di samping asrama Unika.

211.P : he em

212.N2: ya, saya di situ ngga ada tantangan, karena lingkungannya sama aja ya.

213.P : oh, iya

214.N2: terus yang kedua, kos saya saat ini, itu di tembalang. Di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang sangat padat

215.P : iya

216.N2: jadi, ya kalau saya keluar itu, saya keluarinya selalu malam. Mau ke indomaret atau apapun, Karena saya kan jalan, saya ngga pake motor ya.

217.P : iya

218.N2: karena, saya menghindari ya itu tadi, orang-orang di lingkungan ini, benar benar masih baru, masih baru pertama kali liat mungkin orang papua. Apalagi ibu-ibunya

219.P : iya, berarti ada komunikasi ngga kan selama tinggal di kos misal ngobrol dll?

220.N2: ngga ada sih, ya karena sempat ada konflik dengan teman kampus, saya jadi takut itu terulang apalagi ini kan masyarakat ya. Saya pikir saya di sini untuk tinggal saja, istirahat jadi sebisa mungkin menghindari hal-hal yang bikin mereka curiga

221.N2: jadi saya kalau jalan tuh, takut dicurigai yang ngga ngga, apalagi jalannya kan malam-malam.

222.P : iya

223.N2: Jadi, ya sebisa mungkin saya tuh menyapa agar mereka tuh ngga menganggap saya yang aneh-aneh. Karena saya keluarinya emang sengaja malam, supaya ngga jadi bahan perhatian. Soalnya saya waktu itu keluar, sore-sore, jalan sore gitu. Weh saya sampe gugup sendiri karena, bapak-bapak di kompleks, anak-anak yang lagi duduk, semua berhenti Cuma untuk

ngelitian saya kaya, mereka mungkin ngga pernah mungkin ya liat orang papua. Tapi ya saya gugup banget waktu itu. Jadi ya saya keluarnya malam. Cuman ya kalau malam, ya itu saya takut dicurigain mau ngapain. Karena kompleks tempat saya tinggal nih besar banget. Dan indomaretnya tuh jauh dari lokasi saya tinggal, jadi kan mereka ngga pernah lihat.

224.P : hm, oke oke

225.N2: udah gitu aja sih

226.P : berarti, kakak berusaha menghindari kerumunan juga ya? Dari orang-orang, maksudnya masyarakat di sekitar kakak

227.N2: iya, iya. Soalnya kalau di kampus itu, semua udah kenal. Tapi, kalau di sini kan masih baru banget. Jadi ya sebisa mungkin saya ngga mau mencolok gitu. Ngga nyaman soalnya jalan kalau diliatin orang juga kan?

228.P : iya iya kak. Iya sih kalau misalnya diliatin emang timbul pertanyaan kek 'salahnya apa?' padahal kayanya biasa aja.

229.N2: iya, saya ni kaya ngerasa 'apa ada yang aneh?' saya sampe ngecek pakaian apa kok, tapi kok ngga ada, tapi kok diliatin terus, saya gugup juga kalau kaya gitu.

230.P : berarti sejak awal memang tidak ada ngobrol ya kak, dan mulai menyapa pun setelah sempat diliatin dengan tidak enak dan ditanya-tanya yang sensitive?

231.N2: iya, seperti itu. Diawal memang saya ngga mau ada hubungan dengan masyarakat karena apa yang saya alami dengan teman kampus, dan benar aja kan, dimasyarakat mereka mengulangi perkataan dan perlakuan yang bikin saya ngga nyaman, walaupun ngga separah saat di kampus.

232.P : nah selama kakak adaptasi di sini, kira-kira pernah ada konflik ngga sih kak? Entah itu sama temen, atau sama masyarakat sekitar.

233.N2: pernah. Saya pernah ada konflik ya. E waktu itu kepanitiaan ya, yang

akhirnya memengaruhi adaptasi saya dengan masyarakat. Teman saya ini memang dari awal tuh agak, dia termasuk tadi ya, satu dua orang yang agak rasis ke saya

234.P : he em

235.N2: e terus, kita daftar kepanitiaan, kebetulan dia itu ketuanya. Jadi, dia ketua dan saya anggota ya. Saya anggota dari satu divisi

236.P : iya.

237.N2: e lalu, karena kita rapat be, dua kali rapat itu saya bener-bener ngga bisa hadir. Karena saya ada kegiatan lain, tapi dia ini, dia ngga pernah negur saya, tapi dia ngga negur saya secara langsung, tapi dia setiap saya ngga datang rapat itu, kaya ngejelekin saya ke teman-teman yang lain. nah di situ ada satu sahabat saya, orang jawa juga ya. Dia tuh ngga terima, dia ngga terima kalau saya dijelek-jelekin, akhirnya dia ngasih tau, dia bilang ‘ther kamu coba ketemu sama ketua, karena dia tuh emang di depan kamu dia baik, ramah, tapi di belakang kamu tuh dia ngetawain kamu, ngejelekin kamu.’ Karena terus dia bilang kalau saya tuh apa ya orangnya apa ya ck, saya lupa bahasa jawanya tapi, kaya menakutkan gitu. Nah, kan saya ngerasa, saya saya sebenarnya ngga tersinggung, cuman kan saya ngga mau juga kalau dia takut sama saya

238.P : hm

239.N2: akhirnya saya langsung datang ke kampus waktu itu, dan karena waktu itu kita rapat terbuka ya, karena rapat terbuka kan kita bisa langsung ngomong kalau mau ngomong ya

240.P : iya

241.N2: nah saya langsung nanya waktu itu di situ, ‘kamu tuh punya masalah apa sama saya?’ dan dia takut banget, padahal saya ngga ngapa-ngapain.

242.P : hm

243.N2: ngga tau, kenapa dia takut banget sama saya. Saya tuh bilang ke dia, ‘saya mohon maaf kalau cara saya chat atau cara saya komunikasi itu, terkesan ngga sopan atau mungkin bagi kamu kasar.’

244.P : hm

245.N2: tapi saya orang timur dan memang kita tuh kalau ngomong, ya langsung.

Saya ngga pernah basa-basi, saya langsung, langsung ngomong. Dan itu disalah artikan sama dia, dia tuh mandang saya ngegas dan dia takut. Ngga, entah mungkin takut dipukul atau gimana, padahal saya bukan orang seperti itu kan. Saya tuh ngga terbiasa kaya gitu

246.P : iya

247.N2: terus saya mencoba baik-baik menjelaskan, tapi itu konfliknya lumayan lama karena itu baru awal kepanitiaan dan kita masih jalan terus beberapa bulan bersama kan

248.P : he em

249.N2: dan itu benar-benar membuat saya ngga nyaman dan itu kepanitiaan saya yang terakhir. Karena dari situ saya langsung takut untuk mau ikut-ikutan lagi. Karena ya beberapa teman tidak bisa memahami cara saya berkomunikasi.

250.P : iya

251.N2: akhirnya saya dipandang kaya, menakutkan. Ada yang, sampe ada yang ngomong gini, 'ya kita tau kamu tuh dari papua, dari hutan lah' padahal itu udah di luar topic.

252.P : hm

253.N2: sampe bawa-bawa e tempat asal saya dan karena saya juga sendiri di kepanitiaan itu, teman-teman saya ngga ada yang ikut, udah lah saya ngalah aja. Tapi, jujur saya ngga ada niat untuk menakut-nakuti mereka atau buat mereka merasa terintimidasi, tuh ngga ada. Cuman ngga tau ya, mungkin emang kita ngga satu frekuensi.

254.P : hm

255.N2: itu satu-satunya konflik yang saya punya sih, selama kuliah dan datangnya dari anak-anak yang emang dari awal tuh mereka udah rasis.

256.P : hm

257.N2: jadi ya saya ngga mau memperpanjang. Saya tuh orangnya menjunjung

tinggi prinsip 'di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung tinggi' jadi, saya mau benar, saya mau salah, saya diem aja. Karena ya ini tempatnya dia. Saya ngga mau dipandang buruk nanti, kalau marah-marah nanti dibilangnya 'orang papua emang gitu, kasar'

258.P : hm

259.N2: jadi saya diem aja sih.

260.P : oke oke

261.N2: panjang waktu itu

262.P : e. nah saat itu terjadi, gimana sih perasaan kakak? Maksudnya selain tadi, ada perasaan ngga nyaman, ada lagi ngga sih kaya perasaan entah itu kecewa atau?

263.N2: ya saya marah ya, saya marah banget, waktu itu. Saya marah banget. E kita di papua itu, kalau marah kan, langsung. Tapi saya mencoba untuk ngontrol diri, karena tadi, saya ngga mau nanti dipandang buruk lagi, kaya, mereka udah ngecap kita dari papua tuh ngegas, kasar.

264.P : he em

265.N2: Kalau saya marah-marah ke dia, secara ngga langsung saya membuktikan pemikirannya dia kan?

266.P : iya

267.N2: saya membuktikan bahwa kita emang kaya gitu. Jadi, itu saya marah banget sebenarnya dalam hati tuh, 'aduh tuhan saya nih di sini nih cuman mau kuliah loh, ngga mau cari masalah. Tapi malah dipojok-pojokin' bahkan bukan cuman sama dia, tapi sama pacar, pacarnya juga di situ kan

268.P : hm, oke

269.N2: saya tenang aja. Saya senyum, saya bilang, 'yaudah kalau gitu. Saya masih mau ikut kepanitiaan karena saya butuh sertif.' Di unika kan ada ya

270.P : hm

271.N2: ngumpulin poin gitu. Jadi saya bilang, 'saya ngga mau cari masalah, saya

minta maaf kalau dua kali pertemuan saya, ngga bisa hadir' intinya tuh saya di situ minta maaf duluan, karena saya emosi banget, saya ngga mau nanti emosi saya ngga terkendali malah buat orang semakin ngecap saya tuh buruk, gitu.

272.P : hm

273.N2: marah dan sedih juga, karena saya ngga pernah diperlakukan seperti itu sebelumnya sama temen-temen yang lain, cuman sama mereka-mereka aja. Kaya gitu sih.

274.P : oke

275.P : nah, kalau orang-orang di sekitar kakak, ketika konflik itu, konflik itu terjadi, gimana sih respon mereka?

276.N2: temen kuliah, temen dekat saya, sahabat saya itu yang satu circle, ada yang teman SMAnya e si ketua ini

277.P : iya

278.N2: jadi dia marah banget waktu itu sampai dia bilang, 'saya aja yang labrak, kalau kamu yang labrak kamu ngga berani, saya aja. Karena saya kan orang sini, kamu ngga usah takut.' Tapi saya juga ngga enak kalau masalahnya melebar ke mana-mana kan?

279.P : iya

280.N2: temen-temen saya itu marah banget dan mereka jadinya ngga suka banget sama dia

281.P : hm

282.N2: dan, e, apa ya, dia kan, e yah, intinya circle saya tuh, gimana ya, kalau ada debat, kalau ada tugas kelompok, kelompoknya (si ketua) maju, dia tuh dicerca terus gitu, kaya dipojokin terus dengan pertanyaan, dengan pendapat mereka. Tapi saya ngga ikut-ikutan, emang mereka sendiri yang kaya gitu, karena mereka ngerasa dia tuh jahat banget kalau memojokkan saya, kaya gitu. Mereka sedih banget, kaya, karena ya saya bertemannya baik sama orang-orang sini, cuman satu dua itu saja sih yang seperti itu.

283.P : hm, berarti orang-orang sekitar kakak ikut merasakan ya kak, dan mau

membela juga, gitu.

284.N2: iya, karena saya tuh deket banget sama temen-temen saya, sampai ke rumah mereka juga, sama orang tuanya mereka. Jadi, mereka emang baik banget ke saya.

285.P : hm, oke

286.P : kira-kira berapa lama kak, sampai akhirnya konflik itu entah itu selesai atau mereda, gitu?

287.N2: e pokoknya sampai selesai kepanitiaan itu saya masih minta maaf. Karena saya nganggep, udah, temen-temen saya juga, saya udah bilang kan, 'yaudahlah jangan dibawa urusan pribadi saya ke tugas kelompok atau ke pelajaran gitu di kampus, ga usah.' Intinya bagi saya udah selesai waktu saya minta maaf di akhir kepanitiaan itu, tapi ya itu terbawa-bawa, teman-teman saya tuh kalau liat dia tuh masih terlihat ngga suka gitu, bahkan dia ngajak kita ngomong aja, saya tanggepin, temen-temen saya ngga mau, diem semua.

288.P : hm

289.N2: mereka masih marah. Saya tapi, saya pribadi ngga sih. Ngga, udah biasa aja.

290.P : hm, oke

291.P : kak, ini karena durasinya udah abis, aku ganti link yang baru yah?

292.N2: oh iya iya, ngga papa

293.P : nanti aku send via WA lagi

294.N2: iya, ini saya leave dulu ya

295.P : iya, oke. Makasih ya kak

296.N2: iya

297.P : apakah konflik kakak dengan teman satu kepanitiaan itu memengaruhi cara dia bersikap dengan kakak terutama saat kepanitiaan? Dan bagaimana campur tangan pacar teman kakak saat itu? Apakah dia menghina atau bagaimana?

298.N2: lebih ke ngga nyaman aja ya selama kepanitiaan, apalagi ini konflik dengan ketua panitianya kan. Jadi saya ngga nyaman ada di lingkungan itu, tapi karena ada kebutuhan harus punya sertifikat, yasudah saya ikuti saja



299.P : nah, e, setelah konflik itu, ada lagi ngga sih kak konflik yang muncul? Atau hanya itu sejauh ini yang paling lama dan menurut kakak paling bikin ngga nyaman?

300.N2: kalau konflik konflik kecil tuh sebenarnya ada sih, tapi, ya itu tadi, awalnya kan karena memang belum mengerti sama sekali tentang cara orang ngomong di sini, pertanyaan-pertanyaan mereka, jadi, kalau di awal-awal itu ya banyak konflik-konflik kecil di mana saya tuh merasa kok orang sini ngasih pertanyaan memojokkan, kaya terkesan rasis juga.

301.P : hm

302.N2: tapi itu cuman di awal, setelah saya kenal pribadinya mereka, saya ngerti kalau, 'oh ternyata dia nanya-nanya kaya gini, bener-bener cuman ingin tau' dan saya juga ngasih tau ke mereka, 'kamu jangan nanyain pertanyaan-pertanyaan kaya begini ya, ini sensitive. Kalau kamu ngomong ke saya, saya biasa aja, tapi ada orang papua yang bisa langsung marah'

303.P : hm

304.N2: karena ngga semua orang papua itu mau, kaya orang luar nih, nanya-nanya hal yang bagi mereka sensitive. Saya karena emang dari awal emang udah biasa aja, jadi saya bisa menerima.

305.P : hm

306.N2: karena teman-teman saya yang papua itu ngga mau, ada yang sering marah marah ke saya juga, 'kamu tuh ngapain sih main, kok sama anak-anak di sini main? Mainnya sama kita aja' saya ngga, ngga gubris, saya menjelaskan juga ke teman-teman saya yang dari papua kan, kalau mereka ngga berniat untuk rasis, cuman nanya-nanya aja.

307.P : hm, oke

308.N2: walaupun pertanyaannya memang sensitive

## **Komunikasi Pasca Konflik**

309.P : nah, e, terutama kak, setelah, kakak kan ada tuh entah itu konflik e, konflik kecil terus juga konflik yang menurut kakak paling ngga nyaman tadi sama temen satu panitia. Setelah terjadi konflik itu, ada ngga sih cara adaptasi atau cara komunikasi yang kakak ubah karena kakak, tau atau belajar, 'oh ternyata kalau saya ngomong kaya gini ada beberapa orang yang ngga suka' gitu?

310.N2: iya, jadi saya belajar untuk, pertama menurunkan intonasi suara, jadi ngomong itu ngga usah tinggi-tinggi banget gitu intonasi suaranya, karena orang sini ngiranya kalau intonasi suara ditinggiin kita tuh nantang atau ngegas

311.P : hm

312.N2: padahal, emang kaya gini cara saya ngomong di papua tuh kaya gini. Tapi jadinya kalau saya ngomong ke sesama papua mereka tuh kaya, 'kok kamu terkesan terlalu ngikut-ngikut budaya di sini? Kenapa kamu mengubah cara ngomong kamu?' ya karena tadi, orang jadi salah paham ke saya.

313.P : hm

314.N2: dan bahasanya juga saya perhalus kan, kalau ngomong ya aku, kamu

315.P : iya

316.N2: kan kita ngga pake dialek seperti itu ya, di papua tuh ya bicaranya formal seperti ini atau pake dialek sendiri. cara chatnya juga saya sebisa mungkin menyelipkan bahasa-bahasa jawa yang mungkin bisa buat mereka tuh ngerti, 'oh dia tuh ngga ngegas'

317.P : hm

318.P : iya

319.N2: gitu sih

320.P : nah, e, setelah terjadi konflik itu, kira-kira kakak ini ngga sih kak, e, misalnya, ada konflik lagi nih atau konflik yang lama, gimana sih cara kakak cerita atau berbagi konflik itu ke orang, atau kakak ngerasa lebih baik di keep sendiri aja?

321.N2: kalau berbagi ke orang, gini kalau saya berbagi ke teman-teman yang lain

tidak, terutama teman-teman dari papua ya

322.P : hm

323.N2: karena saya tuh takut teman-teman saya dari papua tuh, mereka paling ngga suka ada yang rasis ke kami, ya. Itu paling, mereka bukan tipe orang yang seperti saya yang benar-benar bisa mengontrol emosi

324.P : hm

325.N2: beda. Jadi, saya ngga berbagi masalah dengan orang-orang di sini, karena saya takut, takut nanti malah bisa buruk keadaanya. Saya ngga tau nanti temen-temen saya bisa ngapain kan

326.P : hm

327.N2: jadi bisa dikeep aja, saya ngga cerita-cerita, ngga pernah saya share ke siapa siapa, diem aja sih. Itu bener-bener yang tau cuman, yang satu kepanitiaan waktu itu sama teman-teman satu circle.

328.P : hm, oke. Berarti kakak emang, e, nyeritain cerita atau misalnya konflik itu ke orang-orang terdekat aja ya kak?

329.N2: iya, teman-teman satu circle aja, karena itu tadi, ke teman-teman papua saya takut responnya gimana-gimana kan, takutnya malah melebar ke mana-mana jadinya. Jadi saya ngga cerita

330.P : hm, oke

331.P : pasca konflik dengan teman satu kepanitiaan, adakah perasaan atau pemikiran tertentu saat kakak memulai berhubungan lagi dengan teman dan masyarakat?

332.N2: takut sih, karena itu tadi ya, itu jadi kepanitiaan terakhir saya. Saya ngga mau diperlakukan seperti itu lagi

333.N2: hm, nah, e, ini kak, aku mau tanya, e kan di semarang itu sempet ada konflik yang e di asrama papua itu, yang sempet ditolak mahasiswa papuanya. Kakak pernah denger ngga sih itu?

334.N2: yang pemasangan bendera merah putih ya?

335.P : iya. Yang pemasangan spanduk itu

336.N2: iya

337.P : iya, itu menurut kakak gimana tuh kak?

338.N2: jadi gini, gini saya, sebenarnya gini, saya tuh ingin menjelaskan sebenarnya cuman takut salah ngomong. Jadi, orang papua itu ya, ada dua tipe, ada dua jenis ya

339.P : hm

340.N2: orang papua tuh, ada yang memang seperti saya yang mau berbaur, yang mau menyesuaikan, ada tipe kedua yang mereka itu defensive.

341.P : hm

342.N2: mereka itu melindungi diri dan mereka itu sendiri, berkelompok sendiri. berkelompok, tinggal di asrama, atau ngontrak. Mereka ngga mau gabung dengan orang sini.

343.P : hm

344.N2: kalo soal pemasangan bendera itu, kebetulan mungkin anak-anak yang ada di dalam asrama itu, mereka ya bukan, bukan menantang sebenarnya. Tapi mereka ngga mau dipaksa.

345.P : hm

346.N2: ngga mau dipaksa untuk dima, dipasangkan bendera. Sementara, pemikiran orang sini kan sudah, ya bisa dibilang udah negative duluan

347.P : hm

348.N2: ke kami ya. Dibilang kami itu anti Indonesia, politik ya, secara politik kan ada gerakan-gerakan papua merdeka, ada.

349.P : iya

350.N2: nah waktu itu konflik itu terjadi sebenarnya karena anak-anak di asrama itu, mereka emang ngga mau pasang bendera merah putih, karena emang ngga pernah dipasang.

351.P : hm

352.N2: karena waktu itu politik di papua lagi gunjang ganjing, lagi banyak sekali

masalah, ormas-ormas di sini tuh memandang kita tuh menolak NKRI, karena ngga mau pasang bendera. Tapi, bagi anak-anak di sana tuh, emang kaya, 'kami dari dulu ngga pernah pasang bendera'

353.P : hm

354.N2: dan walaupun mau pasang, jangan dipaksa. Jangan dateng gembar-gembor banyak orang, terkesannya tuh kan kaya mereka tuh teroris atau ngapain gitu sampe maksa masuk. Ya jadi saya bukan, saya ngga berniat membela. Saya ngerti ormas-ormas di sini juga memandang, 'anak-anak ini kok di tempat orang kaya gini' tapi emang mereka seperti itu. Ngga usah di sini ya, di papua pun mereka seperti itu, ada. Ada yang seperti itu. Yang sampe sesama papua kaya saya pun itu ditentang. Jadi saya ngga berani sama mereka

355.P : hm

356.N2: pernah ada konflik. Ini saya ceritanya agak melebar ya maaf

357.P : iya kak

358.N2: waktu konflik-konflik seperti ini, itu fakultas saya kan mengadakan, ada namanya panca, panca, pancakusi, diskusi pancasila.

359.P : iya

360.N2: dan mereka mau membahas tentang ini dengan mengundang saya sebagai e, juru bicaranya, e, narasumbernya. Waktu itu, saya sampai bermasalah sama mereka, anak-anak yang di asrama. Saya sampe di, ya ngga dimaki-maki, tapi dikasih tau, dichat 'kalau kamu ikut dan jadi narasumber, kita ngga akan mau lagi kenal sama kamu'

361.P : hm

362.N2: karena itu, mereka ngga mau, ngga mau. Nah jadinya saya mengundurkan diri, sampe diskusinya juga ngga jadi. Karena saya ngga berani juga. Mereka kan orang-orang papua juga sama seperti saya, karena itu walaupun kita sesama papua, karena ada dua tipe tadi, ngga berarti semua itu sama, tapi ngga berarti juga saya tuh bisa dengan gampangnya ngasih tau mereka untuk, 'jangan kaya begini, jangan kaya begitu' karena mereka tuh keras banget.

Udah punya ideologis sendiri, pemahaman sendiri. jangankan orang sini, jangankan ormas, kita yang sama-sama dari papua aja bisa ditolak mentah-mentah sama mereka. Jadi itu konfliknya, karena ada miskom juga, dan mungkin cara datengnya ormas itu benar-benar buat mereka itu ngerasa kaya diserang, jadi mereka juga difensif dari dalam, kaya gitu sih.

363.P : hm, oke

364.P : nah, e, konflik itu memengaruhi kakak ngga sih selama beradaptasi atau kakak ngerasa ya itu, itu udah berlalu, atau itu, e, ngga terjadi di kakak, jadi kakak berusaha tetap 'yaudah' menjalankan apa yang udah kakak jalankan saja?

365.N2: waktu konflik itu ya, waktu konflik-konflik seperti ini, e, terpengaruhnya tuh ketika saya keluar karena

366.P : hm

367.N2: orang sebenarnya tuh ngga notice kalau saya orang papua, banyak yang ngira saya orang ambon atau NTT

368.P : hm

369.N2: tapi untuk beberapa orang yang tau, mereka tuh nanyain pertanyaan pertanyaan yang sensitive, kaya mencari tau, 'kamu tuh pro indonesia atau pro merdeka?' dan itu ngga nyaman buat saya.

370.P : hm

371.N2: karena, saya ngga mau ikut campur masalah politik, tapi jadinya, ya tadi, dibuat diskusi yang sebenarnya tuh secara ngga langsung ingin memberi tau ke orang lain kita tuh berpihak ke Indonesia atau ngga

372.P : hm

373.N2: itu buat saya ngga nyaman karena, ya mereka buat seperti itu, kalau saya keluar dari kampus, daerah kampus, masyarakat tuh juga memandang kita semua sama. Suka demo, suka buat kekacauan di tempat orang, jadinya kalau ada konflik itu saya ngga pernah keluar-keluar ya. Ke mall juga ngga mau,

karena itu, nanti takutnya ada beberapa orang yang memandangi kita tuh sama aja

374.P : itu berlangsung berapa lama kak?

375.N2: berbulan-bulan yaa, saya menunggu peristiwa itu reda juga

376.P : apa yang akhirnya membuat kakak memutuskan untuk berani ke luar rumah dan berbaur lagi dengan masyarakat?

377.N12: ini ya, mau tidak mau akhirnya memberanikan diri lagi dan menganggap yasudah berlalu, karena ngga mungkin juga berlama-lama ngga mau ke luar rumah atau berpergian. Yang penting saya di sini berusaha untuk meyakinkan bahwa saya tidak seperti itu dengan penyesuaian yang saya lakukan

378.P : hm

379.N2: nah, e, kembali ke konflik kakak sama temen kakak. Sebelum kakak akhirnya menemui dia secara langsung ada ngga sih e, tindakan-tindakan yang kakak persiapkan, misalnya 'disamperin ngga ya?' atau kakak saat itu pas denger dari temen kakak, langsung, 'oke saya samperin' gitu?

380.N2: e waktu itu saya, sebenarnya ngga mau nyamperin dia

381.P : hm

382.N2: jadi, dari awal emang udah ngga mau. Pura-pura ngga tau aja kan kalau dia ngomongin saya. Cuman temen-teman saya ini yang kaya, kaya ngerasa, 'jangan, kamu harus, ngomong, karena kalau kaya gini terus, dia e, akan dengan gampang ngejelekin kamu ke orang lain' akhirnya, saya datang itu sebenarnya spontan. Itu spontanitas, ngga ada persiapan

383.P : hm

384.N2: karena tiba-tiba diberikan ruang untuk ngomong, yaudah saya ngomong

385.P : hm

386.N2: saya juga ngomongnya, ya tertawa bercanda kan, saya bilang, 'saya tuh ngga gigit, saya tuh manusia loh, bukan anjing, atau singa, jadi saya ngga bakalan gigit kamu, santai aja' ya saya ngomongnya, ya sebisa mungkin supaya dia ngga takut, karena saya emang ngga niat ngapa-ngapain dia kan.

387.P : berarti, justru dari awal kakak ngga, ngga berniat untuk nemuin langsung ya?

388.N2: ngga, ngga. Jadi dari awal tuh saya menghindari yang namanya konflik

389.P : hm

390.N2: apalagi dengan orang di sini kan

391.P : iya

392.N2: saya tuh ngga mau kalau ada masalah jadinya kita ngga nyaman kan. Jadi awalnya saya emang mau pura-pura bodoh aja, ngga tau. Tapi temen-temen saya tuh ngga terima dan mereka mendesak terus menerus, akhirnya yaudah, saya ngomong

393.P : hm, oke oke

394.P : e, nah ini kak, balik lagi ke adaptasi di awal, ada ngga sih kebiasaan orang Semarang atau orang jawa yang akhirnya kakak ikuti karena kakak udah cukup lama di sini?

395.N2: hm, ini sebenarnya menurut saya pribadi ya

396.P : iya

397.N2: orang sini tuh ngga pernah to the point, ngomong itu muter-muter kan kaya

398.P : iya

399.N2: ngasih, ehm ngga bisa to the point

400.P : iya kak

401.N2: jadi, awalnya tuh, saya tuh ngga ngerti karena mereka tuh ngga to the point, kaya, 'aduh' sementara kami tuh kalau ngomong 'saya mau ini, saya mau itu' ngomong langsung, tapi di sini tuh, teman-temannya maupun orang orang tuanya muter-muter dulu kan, kaya, ngga langsung. Nah, itu saya coba mengikuti cara komunikasi mereka yang seperti itu, jadi basa basi dulu.

402.P : hm

403.N2: Karena, kalau kita langsung ngomong to the point takutnya orang tersinggung, itu pertama. Terus ada satu hal yang pertama kali saya tiba di sini tuh buat saya kaget juga, tadi saya mungkin lupa. Jadi gini, di Papua itu kalau



saya ngajak kamu makan, 'ayo diva kita makan' saya ngajak kamu makan, itu udah otomatis saya yang ngajak saya yang bayar.

404.P : oh, oke

405.N2: jadi orang sana tuh gitu. Kalau saya yang minta, 'ayo kita makan', 'oh esther ngajak saya makan nih berarti dia traktir' itu udah mindset kami tuh kaya gitu

406.P : hm

407.N2: di sini, ternyata ngga seperti itu. Jadi waktu itu saya ke gereja sama teman teman

408.P : iya

409.N2: pas pulang mereka ngomong, 'ther ayo kita makan' dan itu saya ngga bawa uang sama sekali, benar-benar Cuma bawa diri doang

410.P : he em

411.N2: terus ya saya pesan makan, karena mindset saya, 'oh dia yang ngajak, dia yang bayar'

412.P : hm

413.N2: pas makan, notanya dateng, billnya dateng, uangnya langsung dihitung, perorang segini segini segini.

414.P : hm

415.N2: saya kaget, saya bingung kan, saya mikir, 'oh berarti ngga dibayarin' itu waktu itu shock culturenya salah satunya itu

416.P : hm, iya

417.N2: karena di kami, kami tuh prinsipnya kaya gitu. Jadi kalau kamu main sama orang papua dan mereka ngajak, itu udah pasti mereka yang bayar. Mereka yang bakalan ngajak kamu, mereka yang tanggung kamu, makan apa, makan apa, mereka yang bayarin. Tapi di sini kan ngga kaya gitu. Terus yang kedua tuh, masalah uang ya

418.P : hm

419.N2: di sini tuh, seribu, dua ribu tuh itu uang dan memang harus dikembaliin.

420.P : he em

- 421.N2: di tempat saya, kita minjem duit 50 – 100 ribu kebawah itu ngga dianggep uang.
- 422.P : oh
- 423.N2: maksudnya kaya, kamu pinjem uang ke saya atau saya minjem kamu uang nih, kamu minjem uang lima puluh ribu
- 424.P : he em
- 425.N2: yaudah saya lupain, itu bukan maksudnya, bukan uang yang besar. Jadi kita ngga bakalan minta lagi, karena prinsipnya orang papua, kamu minjem uang Cuma lima puluh ribu kamu dikejar-kejar, kamu malu-maluin.
- 426.P : hm
- 427.N2: saya tuh kaya gitu. Di sini kebalikannya, di sini tuh saya kan pernah bayarin teman saya foto copy-an cuman 3-4 ribu
- 428.P : iya
- 429.N2: pas dikembaliin, saya nolak. Karena, apa sih, kamu ngga usah ganti. Tapi bagi mereka ngga bisa.
- 430.P : hm
- 431.N2: itu juga buat saya berubah, karena orang sini tuh benar-benar masalah uang, 500 perak pun dikembaliin.
- 432.P : hm
- 433.N2: jadi saya belajar juga yang itu, karena teman saya bilang, ‘kamu jangan kaya gitu, karena nanti kamu bisa dimanfaatin kalau secara uang kamu loyal banget kaya gitu’
- 434.P : hm
- 435.N2: nah itu juga yang saya ubah, karena ya orang sini soal uang ya benar-benar lima ratus perak pun balikin, beda sama kami kan, jadi kaya gitu sih biasanya.
- 436.P : hm, oke oke
- 437.P : berarti biasanya, mereka yang kasih tau kakak ya? Tapi kakak pernah ngga sih kak di posisi yang kakak coba kasih tau ke mereka kalau, ‘di budaya saya tuh ngga kaya gitu’ gitu?

438.N2: iya, saya pernah ngomong kaya gitu. Nah ketika saya ngomong kaya gitu, teman saya langsung ngomong, 'oh kalau kamu kaya gitu, kamu dimanfaatin sama orang sini'

439.P : hm

440.N2: tapi emang saya tuh sungkan banget minta kembaliin uang karena ya itu tadi, jumlahnya tuh bener-bener menurut saya tuh masih ngga papa.

441.P : hm

442.N2: karena emang kalau kamu punya teman papua, kamu bisa liat mereka tuh kalau soal uang, orang mungkin mandangnya sombong atau sok kaya lah, apa lah, padahal ngga, emang kaya gitu. Jadi di papua, uang itu, ya ngga, ngga sebegitunya dikejar. Kamu minjemin apalagi cuman dua ribu, tiga ribu, itu ngga bakalan diminta.

443.P : hm

444.N2: justru kalau saya minta balik, teman-teman saya tuh bakal ngejudge saya gitu, 'pelit banget, uang segitu doang dikejar-kejar' kaya gitu sih

445.P : hm, oke oke

446.P : berarti, cukup banyak ya kak, kaya hal-hal yang bikin kakak banyak belajar dari, dari semarang ini

447.N2: iya, saya berubah banget, maksudnya cara bergaul saya waktu di Papua ngga kaya sekarang

448.P : hm

449.N2: tapi, teman-teman saya loyal sih, teman-teman pergaulan saya. Tapi yang di luar kan ngga begitu. Emang awalnya tuh ada yang langsung terkesan manfaatin ya karena kebiasaan saya yang kaya gitu

450.P : hm

451.N2: tapi saya ngga merasa dimanfaatkan, karena emang di papua tuh kita kaya gitu.

452.P : hm oke oke

453.N2: gitu

- 454.P : uh, seru juga kak dengernya, maksudnya saya juga baru tau kalau ternyata, 'oh kalau di papua seperti itu' begitu, karena emang
- 455.N2: iya jadi, emang kaya gitu. Kalau kamu punya teman dari papua, nanti bisa lah nanti liat, cara mereka bergaul, ya orang biasanya di sini tuh ngerasa, 'orang papua kaya kaya ya' karena itu, budaya kita di papua soal uang, di papua itu kita ngga bisa pelit, ngga bisa kamu nyimpen makanan sendiri
- 456.P : hm
- 457.N2: jadi kalau saya di sini, teman saya dateng, saya ngeluarin semua makanan yang ada dan mereka tuh kaya ngerasa, 'ngga usah, ngga usah' tapi emang budaya kami kaya gitu, ngga ada yang disimpan-simpan.
- 458.P : oh
- 459.N2: makanan, uang, teman minta bantuan. Saya sering dimanfaatin juga soal itu, ngasih bantuan ke orang,
- 460.P : hm
- 461.N2: pinjaman uang itu paling sering
- 462.P : oh
- 463.N2: karena di kami, kamu punya uang, kamu ngga ngebantu, kamu dosa banget. Itu yang selalu ditanamkan dan itu ngga cuman untuk saya,
- 464.P : he em
- 465.N2: orang-orang papua yang lain juga sama. Jadi, teman saya minjem uang, bahkan ada yang beda fakultas sampe ngechat pinjem uang, saya kasih. Nah, udah saya kasih, temen saya marah maki-maki saya, 'goblok jangan dikasih, kamu kalau kaya gitu ngga bakal diganti' dan bener ngga diganti
- 466.P : hm
- 467.N2: dan saya juga ngga minta karena ngga enak ngejar-ngejar orang kan, jadi emang perbedaannya banyak sih.
- 468.P : hm
- 469.P : nah dengan adanya banyak perbedaan itu kak dan kakak juga udah berusaha

untuk beradaptasi, kedepannya kakak e, kalau misalnya disuruh milih untuk melanjutkan kaya entah itu pendidikan atau nanti karir, kakak pengen ngga sih, di, di daerah jawa lagi atau kakak berpikir untuk, 'kayanya balik ke papua aja deh'?

470.N2: aku masih mau di sini

471.P : hm

472.N2: saya senang tinggal di sini, kenapa, karena saya nyaman banget di sini. Tadi, orang-orangnya sebenarnya baik, semarang ini kota yang menurut saya aman juga

473.P : hm

474.N2: ya walaupun ada beberapa budaya di sini yang beda, tapi menurut saya ngga terlalu penting penting banget jadi masih bisa saya atasi. Jadi saya tuh masih mau kuliah, bahkan melanjutkan di sini, kerja di sini. Cuman emang karena saat ini keadaannya lagi covid ya

475.P : iya

476.N2: jadi saya ngga bisa ngapa-ngapain. Cuman kalau memang memungkinkan saya lebih pilih untuk tinggal di sini dulu, karena saya senang tinggal di sini, karena tadi, memotivasi kita untuk lebih baik, untuk sukses, untuk kuliahnya juga jadi lebih bersemangat. Saya kalau pulang ke papua yaudah, santai lagi nanti, saya ngga mau

477.P : hm

478.N2: itu aja sih

479.P : oke oke

480.P : nah ini juga kak, e, orang tua atau misalnya keluarga kakak di papua, kakak suka ngga sih cerita misalnya di semarang kaya gini, kaya gini atau kakak juga berusaha untuk dikeep di diri kakak sendiri?

481.N2: e kaya tadi saya bilang diawal ya, keluarga saya tuh sebagian besar emang dari sini

482.P : hm

483.N2: jadi mereka yang udah kasih tau, karena bude saya itu dulu kerja di PLN di  
sini

484.P : oh

485.N2: lalu om saya jufa dari P3B semarang, sekolah pelayaran di Singosari itu

486.P : iya

487.N2: dari situ juga kan dan saya juga punya bude asli semarang

488.P : hm

489.N2: saya ke sini justru mereka yang ngajarin

490.P : oh

491.N2: 'kamu tuh harus gini, orang jawa tuh tata kramanya gini' jadi mereka duluan  
yang ngasih tau sih

492.P : hm, berarti diawal kedatangan mereka yang berperan untuk ngajarin kakak  
banyak hal terutama tentang cara adaptasi di kota semarang?

493.N2: iya, bude saya udah ngasih tau banyak banget sebenarnya. Cuman kan beda  
teori dan praktek

494.P : iya

495.N2: jadi waktu ke sini masih kaget-kaget juga

496.P : hm

497.P : nah, ini kak, e, menurut kakak kesulitan yang sampai saat ini belum bisa  
kakak atasi terkait adaptasi di Semarang itu apa sih kak? Atau menurut kakak  
sejauh ini, semuanya bisa diadap, e, diatasi tapi memang waktunya beda-beda  
gitu?

498.N2: mungkin bahasa aja ya, saya bahasa jawanya emang belum, belum bagus  
banget. Maksudnya yang saya bisa tuh cuman beberapa kalimat-kalimat dasar.  
Jadi bahasa aja dan saya juga ngga bisa maksa orang untuk bener-bener terus  
ngomong bahasa indonesia

499.P : iya

500.N2: yang saya tau ya, orang sini kalau ngomong pake bahasa Indonesia malah  
ngga asik

501.P : iya

502.N2: mereka lebih seneng pake bahasa mereka. Jadi emang bahasa aja, bahasa yang masih saya, karena kan saya ngga cuman bergaul sama temen satu circle, ada teman-teman lain sebenarnya dan ya kalau mereka ngomong pake bahasa jawa, saya diem aja jadinya karena ngga ngerti. Bahasa aja sih, bahasa

503.P : hm, oke oke

504.P : oke kak, pertanyaan dari aku udah semua sih kak dan dari tadi kakak juga udah jelas banget ngasih taunya. Ini mungkin kalau misalnya setelah ada revisi dari dosen da nada informasi yang belum ada di wawancara hari ini, nanti saya ijin tanya via chat aja ya kak?

505.N2: oh iya, soalnya. Iya iya ngga papa, kalau saya udah balik ke papua itu, beda, beda dua jam ya, jadi di sini tuh lebih, papua lebih cepat dua jam

506.P : hm, oke oke

507.N2: iya

508.P : ya mungkin biar kakak juga ngga terganggu karena kakak kan ada kegiatan juga di sana

509.N2: oh iya saya balik buat penelitian, soalnya tempat penelitian saya awalnya itu ditutup karena covid kan

510.P : he em

511.P : berarti kakak kira-kira berapa lama kak di papuanya?

512.N2: e satu bulan aja udah balik sih ke sini

513.P : oh, berarti kira-kira bulan agustus ya?

514.N2: iya, agustus udah balik karena lebih gampang komunikasi dengan dosen kan, takutnya disuruh ke kampus atau gimana gimana, jadi satu bulan aja

515.P : hm, oke oke

516.P : nah itu aja kak dari aku, makasih banyak ya kak mau diwawancarain pagi ini

517.N2: iya

518.P : dan maaf juga karena tadi internetnya agak trouble jadi keputus-putus dan

maaf juga ya kak kalau misalnya ada pertanyaan yang kurang berkenan juga di kakak, aku makasih banyak

519.N2: ngga papa, makasih. Kamu juga lancar lancar ya skripsinya

520.P : amin, ya ampun amin. Oh iya kak, mungkin ini ya kak, e karena, e apa namanya di informan, data informan itu harus diisi, aku minta alamat lengkap kakak, entah itu kos atau yang di papua

521.N2: oh iya, saya chat aja ya

522.P : iya, dichat aja boleh. Iya makasih banyak ya kak

523.N2: iya sama-sama

524.P : kak esther boleh leave meetingnya

525.N2: iya, terima kasih ya

526.P : iya, selamat pagi kak

527.N2: selamat pagi



## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **“PROSES ADAPTASI KEMBALI PASCA KONFLIK DISKRIMINASI ETNIS PAPUA DI KOTA SEMARANG”**

**Oleh : Diva Sinar Rembulan, 14040117140093**

#### **Narsum III**

Nama : Joshua Febriangga Lumba

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Durasi : 55 menit

**\*P : pewawancara**

**N3 : Narasumber 3**

#### **Komunikasi Sebelum Konflik**

1. P : nah saya ijin ngerecord wawancaranya ya kak
2. N3: baik
3. P : pertama-tama mungkin kakak e boleh memperkenalkan diri kakak dulu, kaya nama, terus asal dari mana
4. N3: oh
5. P : terus kegiatan di kampus, mungkin kalau ikut kegiatan mahasiswa, kegiatan mahasiswa apa, hobinya apa juga ngga papa kak
6. N3: oh iya, baik. Oke sekarang perkenalkan nama saya, nama panjang saya Joshua Febriangga Lumba, biasa dipanggil angga. Mahasiswa semester 8
7. P : hm, oke

8. N3: e jurusan hm, teknik industri. Kegiatan di kampus, biasa, ya ikut kegiatan pemuda Kristen kalau ngga basketan gitu, itu aja sih
9. P : berarti kakak tertariknya ke olahraga ya kalau di kampus?
10. N3: iya, olahraga.
11. P : kalau misal kegiatan kaya kepanitaan gitu ada yang kakak ikuti ngga?
12. N3: aku paling anggota aja sih, kalau sampai ngurus ngurus gitu, aku ngga
13. P : hm, oke oke
14. N3: Cuma anggota aja
15. P : berarti yang bener bener diikutin ngga ada ya kak?
16. N3: kalau dulu ada pas SMA, tapi kalau diperkuliahan, ngga ada
17. P : hm
18. N3: karena liat juga temen-temen di angkatan kan keteteran juga karena ini, apa, antara organisasi dengan kuliah, jadi kayanya ngga deh
19. P : soalnya kalau teknik industry tuh banyak ngga sih tugasnya kak? Maksudnya kaya praktek dan sebagainya?
20. N3: iya, paling kalau praktek, paling banyak itu di semester 3, 4, 5 kalau 6,7,8 udah tinggal teori teori aja
21. P : oh, oke. Berarti kakak di semarang dari 2017 kan ya kak?
22. N3: iya 2017
23. P : pernah pulang ngga kak?
24. N3: pernah pulang, pernah. Cuma ngambil ijazah sama rapot, hasil itu. Terus Cuma sekali pas semester 3, balik, Cuma ngambil terus udah gitu aja, abis itu pulang balik ke sini lagi
25. P : berarti ngga ada momen tertentu untuk pulang ya kak?
26. N3: ngga, mikirnya lebih ke bagaimana bayar kuliahnya
27. P : hm, oke oke
28. N3: gitu sih
29. P : kalau boleh tau, kak angga ini asalnya dari mana?
30. N3: kalau saya asalnya dari, aslinya sih lahir besar di Timika, tapi kalau mau

bilang, kalau e ibu, ibu aslinya Pati, kalau bapak aslinya Toraja.

31. P : oh, oke oke. Berarti e, kalau di Semarangnya kak udah berapa lama?
32. N3: kalau semarang, dari, udah tiga tahun sih, tiga tahun
33. P : oh oke
34. N3: mayan lah tiga tahun, eh, mau jalan empat tahun
35. P : tiga tahun mau jalan empat tahun
36. N3: iya
37. P : nah sebelum ke semarang kak, kira-kira kenapa sih kok sampai akhirnya milih kota Semarang atau kenapa milih e, entah itu milih berpendidikan atau akhirnya milih di sini itu kenapa kak?
38. N3: oh
39. P : ada ketertarikan ngga sih diawalnya?
40. N3: pengen suasana baru
41. P : hm
42. N3: pengen coba-coba baru, terus dengan di sini juga kan ada keluarga juga
43. P : hm
44. N3: yang pertama, pertama ke semarang kan, e sepupu saya dulu
45. P : he em
46. N3: sepupu saya, abis itu kakak, kakak saya, kakak kandung, abis itu saya
47. P : hm
48. N3: gitu
49. P : kalau sebelumnya, ada, pernah cari tau ngga kak kaya kota semarang tuh kaya gimana sampai akhirnya kakak milih untuk nyari suasana barunya tuh di Semarang?
50. N3: iya, pernah nyoba-nyoba cari juga sih, kan, katanya kan semarang kan kota atlas, jadi nyoba-nyoba di sini. Kan juga ada keluarga dari bapak juga ada yang di sini, jadi kan pernah liburan ke sini juga, diliatin wah apa, wisata-wisatanya di sini juga, jadi ya nyoba ke sini aja, adaptasi
51. P : terus waktu awal dateng ke kota semarang, gimana sih kakak mulai

komunikasi sama entah itu masyarakat sekitar atau temen-temen kuliah kakak? Berarti ini kakak ke Semarang pas kuliah kan ya? Pas awal-awal kuliah kan?

52. N3: iya

53. P : iya, okey. Nah itu gimana kak cara mulainya?

54. N3: iya, jadi awalnya kan mungkin beda budaya ya di sini ya, kan terus ada culture shocknya itu, maksudnya, biasanya di Papua kan, kita biasa bicara kasar, bicara keras itu kan, biasa aja. Tapi kalau di sini kan, kalau ada orang kaya gitu, dikira marah-marah.

55. P : hm, iya

56. N3: jadi, ya gitu aja sih atau ngga, biasa dikira jahat, atau ngga biasa kan dikira, 'loh Kok Papua kok putih, kamu kok, eh biasanya hitam kamu kok putih' gitu

57. P : hm, oke oke

58. N3: kan biasanya stigma stigma jelek lah dari Papua

59. P : hm

60. N3: kaya gitu

61. P : kalau di awal, kakak udah berani ngga sih buat entah itu nyapa atau ngajak ngobrol, kaya gitunya kaya gimana tuh kak?

62. N3: iya, berani, berani sih tapi kaya, udah kalau dulu kan awal-awal kan diajak bicara bahasa Jawa kan, belum, belum ngerti, bisa paham tapi untuk menjawabnya, untuk balikinnya itu, bingung mau ngomong apa

63. P : oh

64. N3: jadi kan, semakin ke sini kan semakin belajar belajar belajar, 'oh jadi gini' 'ada bahasa alusnya, ada bahasa kasarnya' gitu

65. P : iya

66. N3: kaya gitu, karena kesulitan bahasa akhirnya untuk nyapa atau ngobrol itu seperlunya aja. Ke masyarakat sekitar di awal malah ngga ada komunikasi sama sekali, ya kalau ke temen kuliah kan emang harus karena untuk

sosialisasi. Jadi paling mulai nyapa dan berani ngajak ngobrol aja sekalian belajar bahasa jawa

67. P : oh iya berarti ini kakak di semarang tinggal sama keluarga atau
68. N3: jadi gitu aja
69. P : iya kak
70. N3: sekarang, ngontrak sama temen-temen angkatan.
71. P : oh, oke oke
72. N3: iya
73. P : terus waktu, awal komunikasi itu kak entah itu nyapa atau ngajak ngobrol, itu yang pertama kali ngajarin kakak tentang budaya kota Semarang tuh siapa sih?
74. N3: untuk apanya dulu? Untuk orangnya siapa gitu?
75. P : iya, mungkin keluarga atau temen
76. N3: biasanya ke temen sih, karena lebih sering dan enak ketemu mereka kan di kampus
77. P : hm
78. N3: yang biasa ngajarin, 'oh ciri khasnya semarang tuh begini loh, apa, logat semarang sama logat, logat, logat apa, daerah di jawa yang lain tuh beda'
79. P : hm
80. N3: kaya 'ndes' itu lah, e, yah logat logat spesifik semarang gitu lah
81. P : berarti lebih banyak diajarinnya sama temen yah?
82. N3: iya
83. P : terus, e, waktu awal komunikasi entah itu nyapa atau ngobrol yang pertama kali disapa atau yang pertama kali diajak ngobrol tuh siapa kak?
84. N3: ngajak ngobrol yang, yang, yang orang semarang asli gitu?
85. P : iya
86. N3: siapa ya, coba tak ingat ingat lagi ya
87. P : iya
88. N3: mungkin, hilmy sih, hilmy hilmy, boleh lah hilmy (teman kuliah).

89. P : hm, berarti temen kampus ya?
90. N3: iya, temen kampus
91. P : hm, oke oke. Kenapa kakak milih orang itu? Maksudnya kenapa dia, gitu?
92. N3: mungkin kan, dia juga kan orang sini ya, maksudnya putra daerah sini, jadi, kelihatan jelas kalau logatnya
93. P : oh
94. N3: cara dia bergaul dengan yang lain kan. Jadi pikirnya kalau langsung sama yang anak sini bisa sekalian diajarin, dan ya dia juga salah satu yang ajarin tentang semarang ini. Gitu aja sih
95. P : kalau di masyarakat sendiri kak, ada ngga sih kaya orang tertentu yang pertama kali kakak ajak ngobrol atau kakak sapa gitu
96. N3: ada, e dulu kan sebelum ngekos di si, e, ngontrak, ngontrak di sini tuh ngekos dulu. Ngekos terus ya ngomong dengan ibu kosnya karena memang kebutuhan untuk tinggal juga kan, jadi perlu ngomong, ngobrol gitu
97. P : hm
98. N3: kan dibilang asal dari mana, ngomong kasar kaya gitu, tapi kan biasanya kan ngomong dengan orang apa orang tua kan pake bahasa alus ya
99. P : iya
- 100.N3: jadi, rada-rada bingung gitu dengan bahasanya, kromo itu. Jadi, ya menyesuaikan lah dan setelahnya, seperlunya aja karena bingung juga mau ngobrol apa, ngga ngerti bahasanya
- 101.P : hm, oke oke.
- 102.N3: biasanya begitu
- 103.P : kan tadi sempet ada yang bilang kakak orang papua kok kulit putih, terus dibilang kasar juga, gimana sih tanggapan kakak?
- 104.N3: ya ngga seneng awalnya, padahal kan namanya juga perbedaan tapi yaudah lah, kan kita Pendatang. Apalagi ke masyarakat, yaudah biarin aja
- 105.P : terus waktu awal kedatangan nih kak, sempet ada ketakutan ngga sih? Entah

itu nanti ngga punya temen atau takut ngga paham sama budaya kota semarang?

106.N3: kalau kaya gitu, ngga sih.

107.P : hm

108.N3: soalnya, e banyak juga dari tempat saya, e maksudnya di Timika itu, e, lulusan dari SMA saya juga banyak yang ngerantau ke jawa

109.P : hm

110.N3: jadi banyak yang ke salatiga, ada yang ke yogya juga, gitu. Jadi apa, gambaran dari apa, jawa tuh kaya gimana tuh udah banyak, maksudnya udah banyak pengalaman karena kakak tingkat saya juga kan banyak di sini juga.

111.P : oh, oke

112.N3: iya, jadi mikirnya aman lah, ya emang ada penyesuaian tapi udah ada gambaran dari kakak tingkat yang bisa sekolah di sini

113.P : kalau misalnya kekhawatiran ngga dimengerti sama lawan bicara tuh ada ngga kak?

114.N3: kalau itu, ada sih. Biasanya kaya miss komunikasi gitu, e, contohnya apa ya, ya gitu lah, kaya, mau ngutarakan ini tapi sampainya tuh beda gitu loh

115.P : oh

116.N3: penyampaiannya, mau bilang baik baik tapi dikira itu kaya ngomongin kaya marah-marahin gitu

117.P : oh, berarti misscomm nya karena intonasi bicaranya?

118.N3: iya

119.P : oh

120.N3: biasanya kaya gitu

121.P : terus cara kakak ngatasin itu gimana kak?

122.N3: ya nyoba apa, ngerti aja di sini, maksudnya kaya ‘mereka ini budayanya gimana sih?’ coba apa, ‘komunikasinya lebih baik itu kaya gimana?’

123.P : hm

124.N3: supaya bisa ditangkep gitu loh, ‘oh jadi kita itu ngomong harus dengan orang

yang gini nih, harus begini' jadi tau si, kita ngomong dengan siapa supaya apa, penyampaiannya tuh dengan benar gitu. Gitu aja sih

125.P : nah ini kak, waktu kakak ke Semarang dan mulai beradaptasi kakak tuh milih temen atau milih circle itu, bebas jadi kaya yaudah, orang semarang, semarang atau kakak lebih nyaman dan lebih suka kalau kakak berbaurnya sama sesama mahasiswa Papua?

126.N3: mungkin, kalau untuk nyamannya ke sesama papua ya, karena kita juga saling ngerti, e, jokes jokesnya juga canda candaannya juga kan sama ya. Jadi ngobrol tinggal ngobrol, bisa jadi diri sendiri ngga perlu belajar atau ngertiin lagi

127.P : hm

128.N3: kalau di Papua kan, kalau kita candaannya yah nepuk kalau ngga main main, apa, mukul mukulan kan ngga, ngga relevan dengan sini kan. Biasanya sini kan mainnya, canda candaannya cuma kaya kata-kataan

129.P : hm

130.N3: gitu gitu kan

131.P : iya iya

132.N3: jadi gitu aja sih. Kalau mau e, beradaptasi dengan yang di Semarang, juga, bisa aja.

133.P : hm, oke oke

134.N3: ngga mandang, harus, harus siapa kita bergaul gitu, buktinya sekarang juga tinggalnya ya sama temen-temen angkatan ya orang sini juga

135.P : hm, tapi sejauh ini masih lebih nyamannya sama sesama papua?

136.N3: iya, untuk sekarang sih, e, masih lebih deket sama sesama papua. Lagian kalau dibilang karena kebanyakan teman saya juga, apa, ngga semarang sih, banyakan pati.

137. P : hm

138.N3: jadi ya, bergaulnya dengan orang-orang situ juga.

139.P : hal yang pertama kali kakak pelajarin dari kota semarang tuh apa kak?



- 140.N3: hm, apa ya. Pelajaran kaya apa ya? Contohnya?
- 141.P : terutama tentang adaptasi ya, kaya misalnya ‘oh kalau ngomong tuh harus diselipin bahasa jawa’ atau ‘oh ternyata kalau ngomong tuh harus e intonasinya direndahin’ atau kaya gimana, gitu
- 142.N3: e, harus bisa bahasa jawa.
- 143.P : oh
- 144.N3: karena, e, om ku kan di sini dulu pendidikan tentaranya kan di jawa juga, terus dia bilang, pernah bilang, pesan tuh, ‘coba e belajar belajar bahasa jawa, karena kalau kita komunikasi dengan bahasa jawa itu lebih nyaman dengan mereka’
- 145.P : hm
- 146.N3: karena kalau kita kan, kalau, e, bicara ngga bisa, terus jawa Indonesia kan kurang. Kurang gimana ya, kurang nyaman untuk lingkungannya juga sih.
- 147.P : hm
- 148.N3: jadi, enak beradaptasi dengan apa yang mereka nyaman juga sih.
- 149.P : hm, kalau sama masyarakat,
- 150.N3: sama
- 151.P : eh gimana kak lanjutin dulu?
- 152.N3: maksudnya cuma apa, lingkungannya aja sih.
- 153.P : hm
- 154.N3: udah itu aja
- 155.P : terus ini, ada ngga sih hal yang kakak tau ini kebiasaan orang semarang terus kakak yang tadinya ngga pernah melakukan itu, akhirnya jadi melakukan itu karena kakak lagi di Semarang?
- 156.N3: contohnya apa ya? Kebiasaan semarang?
- 157.P : iya, entah itu bahasa atau budayanya orang Semarang
- 158.N3: ngga terlalu sih
- 159.P : oh, oke oke
- 160.N3: ngga terlalu merhatiin kaya budayanya juga sih. Jadi Cuma, yah, mencoba

untuk bisa berkomunikasi aja sih, bisa bahasa jawa, gitu aja

161.P : berarti kalau yang spesifik bener-bener diubah tuh ngga ada ya? Selain bahasa?

162.N3: spesifik, kalau budaya

163.P : atau kebiasaan

164.N3: belum sih kayanya, paling bahasa aja, karena yang paling penting itu

165.P : oh

166.P : kalau sama masyarakat di sekitar kos, atau kontrakan kak? Kira-kira sempet ada rasa takut atau khawatir untuk berbaur ngga sih sama mereka?

167.N3: kalau rasa takut sih, ngga juga sih. Soalnya, kan setauku kan di sini juga kan orangnya ramah ramah

168.P : hm

169.N3: tapi kan biasanya kan ada juga yang peraturan peraturan yang mungkin saya juga baru tau sampai di sini kaya

170.P : hm

171.N3: e, mungkin kaya, e, maghrib ngga boleh ngapa-ngapain, kan kalau di tempat saya kan sampai maghrib juga ngga papa ngapa-ngapain kan, terus kalau ngga kaya, e, jeda adzan gitu siang, kaya, kaya gitu

172.P : hm

173.N3: kalau ngga e, malam jangan terlalu ribut, aku pernah puter music, puter music jam jam, yah jam jam 9 jam 10, terus dimarahin tetangga 'mas kalau malem malem jangan puter musiknya agak keras, jangan disamain sini sama daerah mu sana yang ribut'

174.P : hm

175.N3: 'oh iya bu, iya bu' saya juga baru tau di sini. Cuma menyayangkan aja sih sampai bawa bawa daerah gitu

176.P : hm

177.N3: jadi, ya kaya gitu biasanya kalau interaksi ke masyarakatnya

178.P : oh, oke. Kalau ke masyarakat sekitar nih kak, kita kesampingin dulu temen

temen kuliah kali ya.

179.N3: iya iya

180.P : kalau gimana sih, gimana sih kakak bersosialisasi sama mereka?

Hubungannya apakah hanya sebatas saling tegor sapa di jalan atau ada keterlibatan gitu kalau di kegiatan masyarakat?

181.N3: kalau untuk kegiatan masyarakat sih belum pernah sih, biasanya cuma tegur salam karena terbatas di komunikasi tadi

182.P : hm

183.N3: eh, ya sapa salam, kan juga pernah nanya juga di sini kan ada yang sekitar kontrakan sini kan biasanya kan ngadain bersih bersih

184.P : iya

185.N3: sama sama gitu lah kerja bakti, bersih bersih. Cuma ya sekedar gitu aja sih, bersih-bersih, nyapa salam

186.P : oke oke

187.P : kalau sama temen-temen di kampus, gimana kak?

188.N3: untuk apanya?

189.P : sosialisasi sama hubungan? Apakah kakak membatasi diri atau ikut membaur atau gimana?

190.N3: ngga sih, saya ni, orangnya kek mau tau dan mau kaya e membaur dengan yang lain gitu Lah

191.P : oh, oke

192.N3: setidaknya maunya itu, e, bisa diterima gitu

193.P : hm

194.N3: disemuanya. Kalau kadang-kadang juga ada yang ngga terima juga sih

195.P : oh, gimana tuh kak maksudnya ngga diterima?

### **Komunikasi Saat Konflik**

196.N3: ya, ya awal-awal, yah udah tau lah ya ceng cengan orang papua, biasanya yang paling sering itu kan, bi, biasanya itu kan dibilang, eh apa, 'sumber air sudah dekat' atau apalah itu, ceng cengan yang emang identik dengan orang timur. Tapi ya, ya udah lewat sih.

197.P : hm

198.N3: anggap biasa aja.

199.P : kalau diawal

200.N3: soalnya kalau temen-temen, soalnya temen-temen yang awal-awal di sini juga bilang kaya gitu emang, emang kaya gitu awalnya

201.P : hm

202.N3: tapi lama-lama juga, kebiasa kok

203.P : tapi di awal sempet ada perasaan kaya kaget atau kesel ngga sih dengan dengerin ejekan-ejekan kaya gitu?

204.N3: iya, pernah. Iya, ada rasa juga, apa, ngga seneng juga sih. Pernah juga kan kating saya juga kan, pernah bermasalah karena itu, ceng cengan kaya gitu

205.P : oh

206.N3: jadi saya cuma, ngga mau cari masalah lah

207.P : terus e, dengan ejekan itu atau ceng cengan itu, kakak berusaha mengkomunikasikan itu ke yang ngejek ngga sih kak? Atau kakak cukup menyelesaikan dengan diri kakak sendiri untuk 'oh ya itu cuman bercanda'?

208.N3: ngga, biasa, biasanya saya jelasin juga sih karena kan temen kampus, maksudnya kaya yang, yang e 'kekurangan air tuh biasanya tuh di NTT bukan di Papua'

209.P : hm

210.N3: terus kan kalau ngga, biasanya ditanya-tanya 'e di Papua ada ini ngga, ada ini ngga, ada ini ngga?' biasanya cuma saya lawan aja, 'Cuma ngga ada kamu yang di Papua, semuanya ada'

211.P : hehehe

212.N3: hehehe

213.P : terus tanggapan mereka gimana kak dengan itu?

214.N3: ya pada diem akhirnya, cuma ya sekali dua kali diulangi candaan kaya gitu

215.P : oh, oke oke. Terus kalau sama temen-temen di kampus nih, kakak punya circle yang dekat atau bener-bener kaya sama semua orang tuh, iya gitu, oke oke aja?

216.N3: e ada sih, maksudnya yang dekat

217.P : hm

218.N3: yang dekat aja, yang dekat ada, ada yang Cuma temenan aja, ada yang yah Cuma pengen apa, butuh aja untuk terus dateng minta bantuan, terus, yah hilang kontak gitu aja, ada.

219.P : hm

220.N3: gitu lah

221.P : tapi kalau pada dasarnya kakak ngga membatasi hubungan dengan teman teman di kampus?

222.N3: iya sih, ngga

223.P : nah ketika ada ejekan gitu, ada ngga sih pihak tertentu yang kakak ceritain atau komunikasiin?

224.N3: ngga sih, karena yaudah ejekan aja. Tapi mereka tanpa aku cerita, juga bilang 'orang sini emang begitu, ya cuma becanda' gitu aja sih, ngga mau perpanjang juga, jadi spontan aja langsung bales begitu, masih bisa diatasi sendiri

225.P : terus hubungan kakak dengan orang-orang yang ngejek itu sekarang gimana kak?

226.N3: biasa aja, karena yaudah anggapnya udah berlalu dan dulu becanda walaupun bebandannya sempet dirasa ngga enak

227.P : terus, selama adaptasi itu kak kira-kira butuh berapa lama sih sampai kakak bener-bener nyaman di kota semarang? Bener-bener kaya udah biasa aja sama entah itu ceng cengan, sama budaya di sini, kebiasaan orang sini?

228.N3: e budaya, butuh untuk budaya sini juga, kan juga awal-awalnya juga kan

masih bingung jalan

229.P : hm

230.N3: paling untuk adaptasi di Semarang yah kira-kira setahun lah

231.P : oh, satu tahun ya?

232.N3: nyoba setahun, karena, karena itu awalnya komunikasi itu, masih bingung ini jawabnya gimana nih? Kan juga yang di kampus kan, beda-beda ini sih, beda-beda daerah juga kan

233.P : iya

234.N3: ngga cuma semarang aja, ada yang tegal, ada yang Pati, ada yang Surabaya juga. Jadi beda-beda

235.P : hm, oke

236.N3: gitu

237.P : selama adaptasi itu pernah ada konflik lain ngga sih kak entah itu sama temen satu Kampus atau sama masyarakat sekitar? Kalau masyarakat sekitar kan tadi kayanya udah ya, yang tentang music itu, selain ejekan gitu ada ngga?

238.N3: iya

239.P : kalau sama temen kampus tuh ada ngga?

240.N3: kalau kampus, konflik, hm, saya ngga terlalu nyari ini ya masalah, cuman ngindarin aja ngga mau ribet gitu soalnya

241.P : hm

242.N3: jadi kalau kaya slek slekan gitu, alah udah lah, kalau apa, kalau dibesar besarin juga ngga ada yang untung, sama-sama rugi kan

243.P : iya

244.N3: jadi, aku cuma coba ngindarin aja sih

245.P : hm jadi kalau slek slek gitu biasanya karena apa kak?

246.N3: ya, kalau di kampus ya

247.P : iya

248.N3: biasanya tuh, e, mungkin dari ceng cengan itu terus ke contek contekan lah,

misal misal kaya gitu sih. Contek contekan kalau ngga, biasanya kamu kaya misal kamu udah bantu aku, tapi pas aku butuh kamu

249.P : hm

250.N3: kamu ngga mau bantuin gitu loh

251.P : oh

252.N3: nah kaya gitu gitu, yaudah sih itu aja

253.P : berarti kalau konflik yang ngarah ke budaya kakak, berarti ngga ada lagi ya?

254.N3: kalau budaya, hm, kalau budaya paling dari ceng-cengan itu, saya tetap berusaha bantu mereka di kelas tapi mereka ngga bantu saya karena lihat saya dari Papua. Tapi kebanyakan ya temen-temenku yang ini sih yang biasanya kulit-kulit hitam gitu sih. Biasanya kan mereka kan dipandang beda gitu diceng cengin sampe dijauhin

255.P : hm

256.N3: gara-gara kulitnya beda, keriting gitu kan, sampe segitunya. Pernah tak bela juga sih, maksudnya kaya tak langsung bicarain di orangnya langsung, tapi yah mungkin kan pikirannya masih belum ngerti perbedaan gitu ngga mau nerima, nerima perbedaan

257.P : hm

258.N3: gitu aja

259.P : berarti kalau ada konflik, entah itu ngarah ke budaya kakak atau ke asal kakak

260.N3: hm

261.P : dan konflik konflik yang emang terjadi di kehidupan kampus, kakak emang tipikalnya yang menghindar gitu? Ngga, ngga suka yang memperpanjang atau diselesin sampe bener-bener selesai gitu?

262.N3: ya, iya sih. Iya iya iya.

263.P : hm

264.N3: bisa bisa bisa. Menghindar aja, karena kalau dilanjutin juga kan nambah masalah, ngga selesai selesai

265.P : nah, kalau ini kak, misalnya terjadi konflik entah itu yang berhubungan sama asal kakak dari papua atau tadi kaya contek contekan dan lain lain itu, perasaan kakak waktu konflik itu terjadi gimana sih? Kaya kesel kah marah kah atau kecewa gitu?

266.N3: lebih ke marah dan kecewa sih, soalnya kan e, baru ngerti bahwa kita juga ngga semua orang yang, ah ngga semua orang bisa ngerti kita gitu loh

267.P : hm

268.P : hm, terus ini kak balik lagi ke konflik personalnya kakak sama temen atau masyarakat, itu, waktu konflik itu terjadi, e yang kakak lakukan selain menghindar itu ada lagi ngga sih kak? Atau kakak bener-bener kaya defensive gitu sama diri kakak ke orang lain?

269.N3: kalau, kan semuanya ada batasnya ya, maksudnya kita kan bisa menghindar menghindar tapi kan kalau udah kelewat batas kan kita bisa tindak itu

270.P : he em

271.N3: jadinya saya sih gitu, maksudnya, kaya gitu aja sih. Maksudnya, yah, segitu aja

272.P : berarti pernah sampai yang kelewat batas itu?

273.N3: kalau e, kelewat batas sih belum ada sih, kaya kalau sampai main tangan ampe itu, belum sih

274.P : hm, oke

### **Komunikasi Pasca Konflik**

275.P : kalau sama masyarakat juga, setelah kakak pernah ditegur gara-gara pasang music terlalu besar, setelah itu hubungan sama masyarakat itu gimana kak? Kaya jadi baik lagi atau akhirnya ada batasan?

276.N3: kalau, ada, kalau sama masyarakat mungkin e, saya kurang, kurang ini ya, kurang komunikasi dengan apa, masyarakat di sini.



277.P : hm

278.N3: kurang ya, maksudnya gara-gara kejadian kemarin juga kan, jadi kita kan jadi ngga enak hati, e, untuk ngomong langsung gitu lah

279.P : hm

280.N3: jadi ya, agak agak ngga, bukan ngga sih, agak agak jaga jarak lah dengan masyarakat.

281.P : hm

282.P : nah, kalau lagi ada konflik nih entah itu sama masyarakat atau sama temen kampus kakak, kakak gimana sih berbagi konflik itu ke, kakak berbagi konflik itu ngga sih ke temen atau ke saudara atau ke keluarga gitu, atau di keep sendiri, di buat diri sendiri aja?

283.N3: ya itu pasti lah, berbagi lah, maksudnya e, tukar, e, bertukar pikiran bahwa 'kenapa sih kok mereka bisa gini?' gitu loh. Cuman temanku dari papua juga banyak yang begitu, awal awal kaya, kaya di awal, kaya bilang tadi awal awal tuh kan biasanya yang pertama-tama merantau ke sini kan diceng cengin gitu, 'kok gini kok gini' jadi kita yang, yang merasa, yang merasa digituin tuh kaya jadi satu gitu loh. Jadi apa, jadi bahan untuk kita saling sharing

284.P : hm, oke

285.N3: pengalaman, gitu aja sih

286.P : terus hubungan kakak sama tadi, temen-temen yang sempet slek dan lain lain itu gimana kak? Dibatasi juga atau akhirnya berbaur lagi?

287. N3 : ya berbaur, berbaur lagi. Tapi maksudnya, ya, seperti biasa aja. Tapi dalam Konteks ngga, ngga terlalu intens kaya tertarik untuk sampai deket sekali

288. P : hm, oke oke

289. P : berarti tetep ada batasan ya?

290. N3 : iya

291. P : terus waktu ada konflik itu entah sama masyarakat atau sama temen

temen kampus ada ngga sih temen-temen atau keluarga yang ngebantuin? Entah itu ngasih saran atau jadi penengah gitu?

292. N3 : biasanya kasih saran aja sih
293. P : hm
294. N3 : soalnya kan, kita kan di sini merantau ya
295. P : iya
296. N3 : orang yang dari luar datang ke rumah orang gitu. Jadi secara tidak langsung kita Coba untuk e, beradaptasi, menyesuaikan diri untuk bagaimana bisa bertahan di semarang, gitu. cuma gitu aja
297. P : sebelum kakak akhirnya berani buat, e, berhubungan lagi sama temen-temen kakak tadi yang berkonflik sama kakak atau sama masyarakat yang sempet negur itu, ada ngga sih kaya hal-hal yang kakak persiapkan? Kaya 'harus ada yang diubah nih' entah cara ngomongnya atau kebiasaannya atau mungkin obrolannya yang, yang dibatesin gitu, ada ngga kak? Hal-hal yang kakak persiapkan dulu, sebelum
298. N3 : ada sih
299. P : oh, apa itu kak?
300. N3 : e, kita harus menyesuaikan juga e, kaya e, 'harus ngerti aturan di sini tuh jam segini', misal kaya dulu ngekos, e, iya ngekos, ada jam malamnya. Jadi kita menyesuaikan juga. 'wah jam segini harus udah balik' kalau ngga, kaya, e, 'mau maghrib jangan kegiatan' gitu gitu, keluar dan lain lain lah. Lebih memerhatikan peraturan yang berlaku dan menghargai lagi
301. P : hm, kalau sama temen-temen yang tadi, ada persiapan juga ngga?
302. N3 : oh, kalau gitu yah ngga ada sih. Yaudah aja, maksudnya, kalau tau, kamu butuh ya silahkan, saya mah open. Gitu
303. P : berarti komunikasinya juga menyesuaikan kebutuhan ya kak?

304. N3 : iya
305. P : maksudnya ngga yang selalu komunikasi gitu?
306. N3 : iya, ngga sih. Saya kan ngga terlalu, apa, extrovert gitu kan
307. P : hm
308. N3 : oke oke
309. P : terus e, setelah konflik itu,
310. N3 : iya
311. P : respon temen-temen kakak kaya gimana tuh? E, maksudnya mereka masih mengulangi hal yang sama atau yaudah akhirnya biasa aja karena udah berlalu?
312. N3 : ya, biasanya sih, yaudah aja sih, maksudnya masalah yang lalu yaudah
313. P : hm
314. N3 : biarlah berlalu, gitu. Yaudah gitu aja
315. P : kalau sama masyarakat, mereka ada respon lain ngga kak waktu kakak mulai nyapa mereka lagi gitu?
316. N3 : ya, kalau nyapa kaya gitu sih, mungkin biasanya tuh, masalahnya tuh disatu orang sih.
317. P : hm
318. N3 : cuman ya biasanya kan, namanya juga, apa, orang jawa kan suka, setauku loh
319. P : iya
320. N3 : kaya budaya sini kan, gotong royongnya kan kuat sih, jadi mereka tuh kaya ngomongin ke yang lain-lainnya, masyarakat, kaya tetangganya, kalau 'wah orang-orang di sini ada orang Papua, terlalu ribut kalau dia' oh iya tapi kan kita juga ngganggapnya ngga usah terlalu serius gitu, maksudnya diambil hati lah
321. P : iya

322. N3 : jadi antisipasinya yaudah kita menyesuaikan diri, nyapa aja, stay positif lah.
323. P : hm, oke
324. P : berarti dari mereka juga, ngga ada respon yang ngga enak ya waktu
325. N3 : iya
326. P : waktu kakak cobain
327. N3 : ngga, kaya udah berlalu juga. Biasanya mereka juga pernah gara-gara e, gerbang, gerbang, gerbang di apa, di kontrakan kan udah bunyi bunyi tuh, sekali digeser kan bunyi 'sring sring sring' kan, terus dikasih solusi kaya, 'mas ini saya ada oli, coba dikasih oli supaya nanti kalau buka apa gerbangnya ngga bunyi lagi' ngga bunyi bunyi kaya besi digesek-gesek gitu lah
328. P : oh, iya iya
329. N3 : jadi gitu aja sih, mulai ke sini, mulai cair kok komunikasinya
330. P : itu kira-kira butuh berapa lama kak waktunya sampe kakak ngerasa cair Sama masyarakat dan kakak bisa mau, kakak mau nyapa atau ngobrol lagi sama temen-temen kakak yang sempet slek-slekan gitu?
331. N3 : ngga butuh waktu lama sih, ngga butuh waktu lama, mungkin, ya mungkin ngga enak, ngga enaknya satu dua hari lah, selanjutnya ngga sih
332. P : hm, oke oke
333. P : berarti ngga yang prosesnya lama gitu ya?
334. N3 : iya, ngga, ngga.
335. P : hm, oke oke
336. P : lalu waktu mulai komunikasi dengan temen-temen yang bermasalah itu ada topic tertentu yang dibahas ngga kak?

337. N3 : ngga nyari-nyari topic juga sih, karena komunikasinya kan jadi sesuai kebutuhan aja, kalau ngga butuh ya ngga ada komunikasi. Tapi yang paling enak dan nyambung paling keluh kesah perkuliahan sih yang paling sering dibahas
338. P : berarti seputar
339. N3 : kehidupan perkuliahan, kampus, gitu gitu sih
340. P : kalau sama masyarakat, ada topic yang dibahas ngga saat mulai komunikasi lagi?
341. N3 : ngga ada sih, yaudah sebatas sapa aja dan paling ya kaya tadi ngasih bantuan kaya oli buat gerbang, gitu aja. Lagian juga jarang ke masyarakat kan, biasanya ke kampus
342. P : saat konflik itu terjadi baik dengan teman dan masyarakat, ada pihak tertentu ngga kak yang bantu selesaikan?
343. N3 : ngga ada, paling ya keluh kesah sama sesama papua untuk saran aja. Tapi selanjutnya diselesaikan sendiri, kaya misal yang ditegur itu, yaudah jadi tau diri aja buat mulai sapa, biar perkiraan mereka ke saya, ilang. Karena kan emang bukan tukang ribut. Ke temen juga gitu, yaudah biarin aja
344. P : setelah konflik dengan teman terjadi, kakak sempet bahas itu ngga?
345. N3 : ke temen yang bermasalah dengan saya ya?
346. P : iya
347. N3 : ngga ada sih, buat apa juga. Jadi biarin aja
348. P : kalau dengan masyarakat, gimana kak?
349. N3 : ngga ada juga, jadi langsung tau aja harus mulai sapa
350. P : berarti ngga ada kasih pemahaman atau klarifikasi gitu ngga ada ya?
351. N3 : ngga ada, yaudah kasih pemahamannya lewat tindakan aja.

Mungkin kecuali yang ngejek itu ya, langsung bales begitu, males juga kalau jelasin serius serius. Lagian kalau untuk masyarakat, karena lebih ke gaenak sih sampe ditegur kan, jadi gatau harus kasih pahamnya gimana, mending langsung menghargai aja

352. P : kakak pernah denger kasus asrama Papua
353. N3 : pernah denger juga, yang sampai ramai di Unika yang terkait masalah itu juga, kan sampe demo demoan gitu gitu
354. P : hm, kan itu kalau ngga salah itu, sempet ada di Semarang ya kak?
355. N3 : Ah kalau di Semarang, saya ngga terlalu ngikutin, karena memang ngga seramai di Surabaya itu
356. P : oh, oke oke
357. N3 : kalau, kejadian yang kemarin di Surabaya, di asrama Papua itu kan
358. P : iya
359. N3 : dibilangin monyet monyet, yah kan gitu juga kan kita dari Papua, misal teman-teman dari asli daerah sana juga kan sakit hati ya
360. P : hm
361. N3 : maksudnya kita di sini e, untuk belajar, untuk menuntut ilmu lah
362. P : iya
363. N3 : tapi kok perlakuannya seperti ini, kan kita juga sat, kalau tau kita di Papua tu kan damai
364. P : he em
365. N3 : maksudnya kita nerima semuanya, ngga sampe dikata-katain, 'ah kamu nih beda ras ngga, ngga boleh main sama kita' kaya gitu sih

366. P : berarti kakak sempet juga denger yang konflik di Surabaya itu?
367. N3 : iya, semua sih.
368. P : tapi menurut kakak, konflik di Semarang itu kaya gimana sih kak?
369. N3 : Cuma, kaya masalah intoleran, bukan intoleran sih. Apa namanya, toleransi sih, intoleran ya, toleransinya itu. Mustinya kan, sama-sama Indonesia gitu loh
370. P : hm, iya
371. N3 : harusnya kan bisa saling membantu lah. Kan juga ada di pancasila, berbeda beda tetap satu. Eh pancasila, iya iya. Bhineka Tunggal Ika.
372. P : ada lagi ngga kak? Atau hanya itu aja?
373. N3 : ya rasisme ini ya
374. P : he em
375. N3 : yang lainnya sih, gimana ya, maksudnya tanggapan orang ke kitanya kan juga berbeda beda ya, kaya maksudnya, taraf, bukan taraf sih, tafsiran orang kan beda-beda, jadi kita kalau mau ngatur apa yang mereka yakini juga kan butuh waktu, butuh mereka juga yang nyadarin bahwa, 'eh kita juga bagian dari ini loh, kita punya hak juga loh di sini' ya gitu aja sih
376. P : terus ini kak, waktu kakak denger ada konflik itu, kakak sempet ada perasaan kaya takut ngga sih untuk beradaptasi kembali ke masyarakat atau ke temen temen?
377. N3 : ngga sih
378. P : mempengaruhi adaptasi kakak ngga?
379. N3 : e, engga engga.
380. P : hm, oke

381. N3 : soalnya kan e, keluarga saya itu kan banyak yang orang jawa yak arena ibuku orang jawa jadi tau, kaya 'seperti apa sih orang jawa itu sukunya ras jawa' dan saya juga sering dibilang ngga kaya orang Papua, jadi ngga sampe yang gimana-gimana di masyarakat
382. P : hm, iya
383. N3 : jadi gitu, jadi tidak terlalu takut karena tau kejadian itu
384. P : jadi ngga memengaruhi kakak ya?
385. N3 : ngga
386. P : Secara pribadi?
387. N3 : iya
388. P : saat konflik itu terjadi gimana sih respon orang-orang sekitar kakak? Temen-temen misal atau masyarakat sekitar? Atau justru malah mereka ngga tau sama sekali?
389. N3 : banyak sih yang terpancing terutama temen-temen Papua, mereka menanyakan kok gitu ya, maksudnya emang sebegitunya statement orang-orang terhadap kita yang dari timur, padahal kan ngga selalu kulit hitam tuh jahat gitu loh, maksudnya kasar
390. P : iya
391. N3 : jadi gitu aja sih
392. P : kalau respon dari temen-temen kakak di kampus atau yang bukan orang timur, ada ngga kak?
393. N3 : respon ya, responnya lebih, kalau temen-temen deket ya, mereka lebih pengen tau aja
394. P : oh
395. N3 : maksudnya mereka ni gimana sih? Maksudnya, yang betulnya di sana itu kejadian, apa yang mereka rasain itu gimana sih
396. P : hm



397. N3 : terus kok bisa, apa, masyarakat bisa kaya gitu, gitu loh
398. P : hm
399. N3 : ya saking sampe dikata-katain gitu, gitu aja
400. P : berarti, sekedar nyari tau aja ya kak?
401. N3 : iya
402. P : hm, kalau masyarakat sekitar kak? Ada respon respon tertentu ngga atau malah biasa aja?
403. N3 : kalau msyarakat sih biasa aja, yang aku lihat mereka ngga terlalu excited untuk bahas isu ini atau malah banyak yang ngga tau juga
404. P : hm
405. N3 : gitu aja
406. P : saat konflik di kota Semarang terjadi, siapa sih orang pertama yang kakak ajak bicara untuk membahas atau mungkin sekedar ngeluh tentang konflik ini?
407. N3 : lebih ke tukar pikiran sih. Kan temenku ada yang fakultas hukum dan sama-sama dari Papua dan memang terbuka sharing, jadi ya Cuma tukar pikiran, 'ini gimana sih hukumnya kok bisa gini?' terus apa sih, maksudnya 'kok bisa gini loh, solusinya tuh gimana?'
408. P : hm
409. N3 : karena kalau ngubah opini orang kan susah, jadi yaudah ajak ngobrol sesama papua aja
410. P : perasaan kakak saat konflik itu terjadi bagaimana kak?
411. N3 : ikut sakit hati, kecewa dan menyayangkan sikap masyarakat
412. P : setelah konflik itu terjadi ada ngga sih hal yang kakak ubah dari diri kakak? Kaya, 'harus mulai jaga jaga nih' atau waspada, was was, gitu ada ngga kak?
413. N3 : mungkin sekarang gara-gara kejadian itu kan, jadi kita yang

dari luar jawa ya khususnya

414. P : iya
415. N3 : jadi kita harus ngerti, ngerti dulu budaya di sini tuh kaya gimana. Jadi kita tuh harus, mungkin kaya dibilang tadi was was juga
416. P : he em
417. N3 : e, belajar lagi cara ngomongnya yang baik supaya bisa disampaikan dengan baik gitu loh, ngga salah paham atau tafsir
418. P : hm
419. N3 : dan bisa ujung ujungnya ya itu, 'ah kamu papua tuh kaya gitu emang' ya gitu sih
420. P : hm, oke oke
421. N3 : jadi gitu aja
422. P : kalau menurut kakak dengan konflik yang pernah terjadi baik secara personal dan konflik yang pernah terjadi di asrama Papua kakak ada perasaan tertentu ngga sih kalau ada orang yang bahas konflik itu?
423. N3 : sensitive sih terutama untuk kasus di asrama itu, maksudnya kan itu juga kan bagian dari apa ya namanya, jadi apa, ada sakit hati juga sih bahwa kita juga sama sama manusia kok mandangnya dari fisik gitu loh
424. P : hm, oke
425. N3 : iya gitu aja
426. P : bagaimana sih kakak membatasi atau mengelola topic-topik yang menurut kakak sensitive itu?
427. N3 : mungkin kalau membatasi ngga sih, karena mereka juga kan punya kebebasan untuk berbicara atau membahas itu
428. P : iya
429. N3 : jadi mungkin Cuma memberitaukan, memberi penjelasan lah,

kita di sana tuh ngga gitu loh, maksudnya semua yang kulit hitam ngga selalu jahat gitu loh, ngga selalu berperilaku buruk. Mungkin kalau mereka mau tau lebih lanjut juga, sebetulnya orang sana tuh baik-baik juga

430. P : hm
431. N3 : kaya gitu, lebih ke edukasi aja. Karena memang ada sakit hati, tapi kalau marah atau emosi pas bahas itu kan malah tambah masalah, jadi edukasi aja
432. P : hm, oke.
433. P : berarti kalau misalnya ada orang yang bahas konflik rasisme baik yang kakak rasakan pribadi dan konflik yang terjadi di Semarang, kakak mending lanjutin bahas atau bahas yang lain?
434. N3 : e, untuk itu sih, bahas aja sih.
435. P : hm
436. N3 : kan dengan begitu kan kita juga membuka diskusi baru ya
437. P : hm
438. N3 : bahwa, bahwa isu rasisme ki, isu rasisme nih penting
439. P : hm
440. N3 : ngga sepele. Justru dari bahas, harapannya bisa meluruskan prasangka buruk mengenai etnis kami
441. P : hm, oke
442. N3 : gitu aja
443. P : berarti dari kakak kalau ada temen-temen dekat yang nanyain ke kakak gitu, sebenarnya kejadiannya seperti apa, kaya gimana, perasaannya gimana, kakak oke oke aja ya? Ngga ada perasaan kaya 'oh kok nanya mulu sih ni orang?'
444. N3 : ya, lebih, ya menerima aja sih. Kan dengan gitu kan kita juga e, apa, beritahu bahwa, membuktikan juga kalau orang timur tuh ngga gitu loh

445. P : hm, oke oke
446. N3 : ngga semuanya lah intinya
447. P : berarti oke oke aja ya kalau diminta ngejelasin?
448. N3 : iya
449. P : terus selama beradaptasi di kota semarang sampai sekarang hal yang paling susah dipahami, yang masih kesulitan tuh apa sih?
450. N3 : masih yah, kalau beradaptasi lama-lama juga bisa sih biasanya. Bahasa bahasa,
451. P : hm
452. N3 : lebih, sekarang masih susah untuk bahasa alusnya, bahasa kromonya karena untuk ngerti dan bicara sopan ke orang yang lebih tua gitu masih belum bisa
453. P : hm, oke oke
454. N3 : biasanya, e, lebih langsung ngomong ke orang tua itu, biasanya langsung Bahasa Indonesia gitu
455. P : hm, iya
456. N3 : iya
457. P : berarti kakak belajarnya sampe bahasa alus sama kasarnya bahasa semarang ya?
458. N3 : tapi sekarang, ya masih masih belajar belajar sih
459. P : hm, iya
460. P : setelah konflik itu terjadi ada muncul prasangka baru ngga sih yang mengarah ke etnis kakak secara personal?
461. N3 : prasangka baru
462. P : iya, yang kakak terima
463. N3 : terhadap tingkah laku yang terjadi kemarin itu ya berarti
464. P : iya, memengaruhi kehidupan sosial kakak ngga sih entah di kampus dan di masyarakat secara umum?

465. N3 : berpengaruh sebagai pelajaran aja
466. P : hm
467. N3 : maksudnya kita juga harus bisa lebih baik dalam beradaptasi, sehingga Nggak menimbulkan statement jelek ke daerah kita sendiri
468. P : hm, berarti berusaha jaga nama baik daerah gitu ya?
469. N3 : oke oke
470. P : lalu apa sih yang memotivasi kakak selama hampir empat tahun di Semarang memilih untuk yaudah deh coba mengerti, coba beradaptasi, karena kan sebenarnya kita punya pilihan untuk tetap jadi diri kita sendiri, apa sih yang memotivasi kakak?
471. N3 : oh, kalau untuk itu, mungkin karena rasa mau taunya ya
472. P : hm
473. N3 : karena saya juga kan di sana kan beda-beda bahasa ya
474. P : iya
475. N3 : papah saya kan toraja, ibu saya jawa, terus lahirnya di Papua, bahasanya kan bingung bingung tuh. Jadi kalau reuni keluarga bapak kan, mereka pake bahasa toraja. Kalau reuni keluarga ibu kan mereka pake bahasa jawa, jadi bingung bingung kan. Makanya pengen tau 'ini mereka ngomong apa sih'
476. P : hm
477. N3 : Cuma rasa ingin tahunya, itu aja sih
478. P : jadi selain kebutuhan karena memang lagi kuliah di sini, ada rasa ingin tahu ya?
479. N3 : iya, rasa pengen tau
480. P : nah kalau misalnya kakak punya pilihan lebih baik berkarir atau melanjutkan kehidupan di Kota Semarang atau kakak mau cari hal baru di kota lain lagi?

481. N3 : lebih pengen cari hal baru lagi
482. P : hm
483. N3 : jadi mungkin ngga tau ya, tapi kalau bisa sih ke bandung sih
484. P : hm, oke oke
485. N3 : mau mau kaya gitu jadi kan di sana juga bakal ada suasana baru lagi, bahasanya baru lagi. Jadi dari pengalaman di sini bisa diterapkan di sana juga
486. P : hm, oke oke. Tapi bandung emang oke banget sih hahaha
487. N3 : hahaha iya, makanya nyoba aja. Kan di sana juga ada kating juga di sana
488. P : hm
489. N3 : jadi nyoba nyoba udah ada gambarannya, jadi ya gitu
490. P : hm, iya
491. P : berarti kakak tuh pas adaptasi atau sebelum adaptasi ada sharing sharing gitu kak sama kating? Atau cuman ngeliat dia 'ada kating di sini berarti bisa nih'
492. N3 : ya biasanya sharing dulu sih, kan kita di papua kan, untuk seangkatan SMA itu kan erat gitu ya, jadi kita semua tau yang di kota ini siapa yang di sini siapa dan solidaritas untuk kating juga sangat kuat ya, maksudnya sangat dekat lah
493. P : oh iya
494. N3 : peduli dengan adik adik di bawahnya. Jadi kita tuh biasanya nanya nanya di Surabaya, di bandung tuh kaya gimana sih?
495. P : hm, oke
496. N3 : terus di jawa tuh kaya gimana sih. Di yogya tuh gimana sih, apalagi di Yogya, malah banyak orang timur
497. P : oh, iya iya
498. N3 : jadi gitu sih paling, lebih banyak sharingnya
499. P : berarti kakak aktif kak di organisasi atau komunitas

- mahasiswa Papua gitu?
500. N3 : kalau untuk komunitas, ngga sih.
501. P : hm
502. N3 : Lebih ke, mungkin karena temen-temen saya banyak yang komunitas papua ya, jadi ikut-ikutin aja
503. P : hm
504. N3 : jadi ikut sharing-sharing
505. P : jadi kalau yang bener bener join, ngga ya?
506. N3 : ngga, ya pasif pasif gitu
507. P : ini semua pertanyaan udah aku tanyain sih kak, dan kakak juga jawabnya detail. Tapi mungkin kalau ada informasi yang perlu aku konfirmasi lagi, aku boleh tanya tanya lagi yak e kakak?
508. N3 : iya ngga papa
509. P : itu aja sih kak dari aku, makasih banyak ya udah mau meluangkan waktu
510. N3 : iya
511. P : dan maaf ngerepotin juga
512. N3 : ngga papa, seneng bisa bantu juga sih
513. P : maaf ya kak kalau ada pertanyaan yang ngga berkenan dan ngga enak di hati
514. N3 : ngga papap
515. P : sukses selalu buat kak angga
516. N3 : iya, makasih. Sukses juga

## Horizontalisasi dan Invariant Horizon

### Proses Adaptasi Kembali Pasca Konflik Diskriminasi Etnis Papua di Kota Semarang

Nama : Ernest Jupiter Rumadas

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Durasi : 43:27

P	Boleh memperkenalkan diri anda dulu, nama, asal dan kegiatan di Kampus?
N1	Ernest Jupiter Rumadas atau lebih akrab dipanggil Ernest adalah mahasiswa Sistem Informasi yang berasal dari Biak, Papua. Ia adalah ketua asrama Papua Tegal Wareng yang sehari-sehari sibuk mengerjakan tugas akhir, ia tertarik pada Gametech yang juga ia tekuni melalui minat perkuliahan dan suka berolahraga. Semasa kuliah ia tidak mengikuti kegiatan mahasiswa dan lebih banyak bergaul dengan teman-teman sesama Papua di asrama.
P	Sejak kapan kakak memilih merantau atau melanjutkan pendidikan di Kota Semarang?
N1	Ernest sudah berada di Semarang sejak 2012, tepatnya saat memulai perkuliahan.
P	Apa ketertarikan anda dengan kota Semarang sampai akhirnya memilih menempuh pendidikan di sini?
N1	Ernest mengatakan keputusannya untuk melanjutkan pendidikan di kota



	<p>Semarang bermula dari ketertarikannya dengan jurusan sistem informasi, namun jurusan tersebut belum tersedia di Universitas Cendrawasih Papua. Lalu ia disarankan seniornya untuk mencoba salah satu universitas di Semarang yang baru membuka jurusan tersebut, akhirnya ia mencoba mengikuti tes dan berhasil masuk. Semenjak itu, ia mulai mencari tahu kota Semarang untuk bekal melanjutkan pendidikan. Menurut Ernest, kota Semarang adalah kota dengan pendidikan dan pergaulan yang masih baik tidak seperti kota-kota lain seperti Jakarta dan Yogyakarta.</p>
P	<p>Adakah pihak-pihak tertentu yang membantu anda untuk belajar atau mengenal kota Semarang sebelum memulai komunikasi?</p>
N1	<p>Di awal kedatangan, Ernest memilih untuk menetap di asrama Papua dan di sana ia banyak bertukar pikiran dan mendapat pemahaman terutama terkait adaptasi di Kota Semarang dari senior-senior sesama Papua yang rutin berkunjung. Ernest menambahkan, pilihannya tinggal di asrama dikarenakan ia nyaman dekat dengan sesama mahasiswa Papua yang berlatar belakang sama.</p>

### **Komunikasi Sebelum Konflik**

P	<p>Adakah hal baru yang anda rasakan saat pertama kali datang ke Kota Semarang?</p>
N1	<p>Di awal kedatangan, Ernest mengatakan baru pernah merasakan “paguyuban” atau perkumpulan masyarakat di hari-hari besar (saat itu 17 agustus) yang sebelumnya belum pernah ia rasakan di daerah asalnya. Ia menambahkan pada perkumpulan itu masyarakat begitu ramah dan terbuka padanya yang merupakan pendatang. Selain itu hal baru yang ia dapatkan saat di Semarang adalah intonasi bicara masyarakat yang menurutnya rendah tidak seperti di</p>

	Papua.
P	Bagaimana anda memulai komunikasi untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda di Kota Semarang?
N1	Ernest memulai komunikasi di lingkungan tempat tinggalnya dengan menerapkan apa yang dibagikan oleh seniornya. Ia berusaha membawa diri dengan bertegur sapa setiap bertemu dan mengajak ngobrol di waktu luang (karena sebelum pandemi Ernest lebih banyak menghabiskan waktu di kampus) kepada tetangga terdekat dari asrama Papua Tegal Wareng yang memang paling sering bertemu. Obrolan yang dibawa pun seputar aktivitas dan topik personal untuk mengenal satu sama lain.
P	Apa yang menjadi kekhawatiran saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda?
N1	Ernest sempat merasa tidak percaya diri (minder) di awal komunikasi karena adanya perbedaan topik pembicaraan. Ia menjelaskan masyarakat disekitarnya sering menanyakan informasi terkait Papua yang kesannya menjatuhkan dan itu membuatnya tidak nyaman, karena ia tidak berekspektasi akan ditanyakan hal-hal semacam itu.
P	Bagaimana cara anda mengatasi kekhawatiran tersebut?
N1	Karena hal tersebut, Ernest berusaha memberanikan diri melanjutkan komunikasinya dengan membatasi bahasan-bahasannya dengan masyarakat sekitar, ia lebih memilih bahasan yang ringan saja, seperti aktivitas sehari-hari, karena jika terlalu jauh akan muncul pertanyaan yang ia hindari lagi.
P	Adakah prasangka yang anda dapat saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda?

N1	Terkait prasangka, Ernest mengatakan tidak ada yang pernah secara langsung menilainya dengan pandangan-pandangan tertentu, namun prasangka itu hadir melalui pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan seakan-akan orang Papua itu tertinggal seperti, “bagaimana kemajuan ekonomi di Papua?” padahal menurutnya, di Papua tidak seperti itu.
P	Bagaimana anda mengkomunikasikan prasangka tersebut dengan masyarakat sekitar anda?
N1	Walaupun ada ketidaknyamanan tentang pemikiran masyarakat terhadap Papua, Ernest membiasakan diri dengan tetap mengajak ngobrol dan menjawab pertanyaan yang tidak memperpanjang atau mengarahkan pada bahasan lain. Ia juga menambahkan di awal adaptasi tidak ada kesalahpahaman karena keduanya sama-sama menggunakan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari, sehingga ia tidak perlu belajar bahasa jawa, hanya saja perlu menyesuaikan intonasi karena masyarakat disekitarnya biasa bersuara lembut.
P	Bagaimana hubungan dengan masyarakat sekitar anda setelah memulai komunikasi?
N1	Ernest mengatakan masyarakat di sekitar asrama yang terbuka dan suka bertegur sapa membuatnya jadi tidak sungkan untuk melakukan hal yang sama dan seiring berjalannya waktu ia dilibatkan dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong kebersihan setempat. Ernest mengatakan membutuhkan waktu satu tahun sampai benar-benar merasa nyaman dan bisa berbaur dengan masyarakat.

### **Komunikasi Saat Konflik**

P	Pernahkah anda mengalami konflik atau masalah dengan masyarakat sekitar anda?
N1	Saat beradaptasi Ernest pernah mengalami konflik tepatnya terjadi di 2019 kemarin.
P	Konflik atau masalah apakah itu?
N1	Ernest menjelaskan, konflik itu bermula dari pemasangan spanduk oleh oknum-oknum yang berisi kalimat diskriminasi (anti NKRI) dan menyinggung semua mahasiswa Papua khususnya penghuni asrama sebanyak tiga kali, bulan Mei, Juni dan Agustus. Karena hal tersebut orang-orang dari berbagai kalangan ramai mendatangi asramanya dan menolak keberadaan Ernest beserta teman-temannya.
P	Bagaimana kondisi anda saat konflik terjadi?
N1	Saat konflik itu terjadi kondisi disekitarnya tidak kondusif. Ia dan beberapa temannya sempat dicegat di jalan oleh orang tidak dikenal, banyak orang berdatangan ke asrama sehingga memicu pandangan masyarakat sekitar pada penghuni asrama dan kondisi itu berlangsung lebih dari sebulan.
P	Apa yang anda rasakan saat konflik terjadi?
N1	Saat konflik itu terjadi Ernest merasa marah, tertekan dan tidak nyaman. Apalagi provokasi itu muncul dari pihak-pihak yang tidak dekat atau tidak ada hubungan dengannya sebelumnya.
P	Apa yang anda lakukan saat konflik terjadi?
N1	Akhirnya Ernest dan teman-teman di asrama Papua Tegal Wareng memutuskan menarik diri dari masyarakat dengan tidak mau menerima tamu, hanya pihak tertentu seperti senior yang boleh menemui mereka dan untuk sementara waktu

	tidak bersosialisasi dengan masyarakat.
P	Bagaimana sikap masyarakat di sekitar anda saat konflik tersebut terjadi?
N1	Ernest menjelaskan, konflik itu sebenarnya disebabkan oleh oknum tertentu, sedangkan masyarakat secara umum tidak terlalu ikut urusan seperti itu. Jadi ada yang menyikapi buruk karena terpengaruh dengan menuduh yang tidak benar, mengatakan para penghuni adalah pembuat masalah, dan itu dilakukan oleh masyarakat yang tidak terlalu dekat dengan Ernest. Sedangkan masyarakat yang sudah lebih dulu kenal, mereka berusaha mencari tahu faktor utama masalah secara baik-baik dan mereka akhirnya memahami kondisi Ernest dengan bersimpati memberikan perhatian dan ikut membantu memikirkan jalan keluar.
P	Bagaimana anda berbagi atau mengkomunikasikan konflik tersebut kepada masyarakat sekitar?
N1	Sebelum berkomunikasi dengan masyarakat Ernest dan teman-teman membuka komunikasi terlebih dahulu dengan senior dan sesama mahasiswa papua untuk meminta bantuan menyelesaikan konflik tersebut. Baru akhirnya ia didampingi senior memutuskan untuk bertemu ketua RT dan RW secara bergantian dengan tujuan memberi pemahaman dan meminta bantuan untuk menangkan masyarakat sekitar.
P	Bagaimana anda menghadapi konflik tersebut?
N1	Setelah bertukar pikiran untuk mencari solusi, Ernest bersama dengan pihak penengah (senior dan kepolisian) memutuskan menemui ketua RT dan ketua RW secara bergantian dengan maksud memberikan pemahaman bahwa tujuan para penghuni asrama hanyalah sekolah, menyelesaikan pendidikan, sehingga apa yang disebutkan oknum pembuat masalah apalagi tidak NKRI tidaklah

	<p>benar, Ernest juga meyakinkan bahwa ia bersama para penghuni mau berbaur dengan masyarakat sekitar karena sadar diri akan posisi mereka yang pendatang. Pemilihan ketua RT dan ketua RW ini dilakukan dengan harapan informasi yang diberikan bisa dilanjutkan ke masyarakat sekitar sehingga bisa mencegah timbulnya pemikiran yang kurang berkenan dari masyarakat sekitar terhadap penghuni asrama mengingat ketua RT dan ketua RW adalah petinggi di daerah tempat tinggal Ernest. Selain itu, Ernest juga menyatakan kesediannya untuk lebih aktif pada kegiatan masyarakat sehingga ia meminta tolong untuk lebih dilibatkan pada kegiatan masyarakat.</p>
P	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar anda saat konflik terjadi?
N1	Setelah berdiskusi dengan ketua RT dan RW, hubungan Ernest dengan masyarakat tidak langsung baik karena tidak ada sosialisasi dan masih ada trauma dari konflik yang terjadi.
P	Adakah pihak tertentu yang membantu anda untuk mengatasi konflik tersebut?
N1	Saat konflik terjadi selain dibantu senior, ada aparat kepolisian yang juga menjadi penengah sekaligus melindungi Ernest dan teman-teman jika ada serangan dari orman atau pihak-pihak tertentu yang membahayakan.

### **Komunikasi Setelah Konflik**

P	Adakah tindakan-tindakan yang anda lakukan sebelum memutuskan untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda setelah terjadi konflik?
N1	Setelah bertemu dengan ketua RT dan ketua RW untuk memberi pemahaman, Ernest dan para penghuni asrama menunggu keadaan reda dengan evaluasi diri sekaligus menyiapkan diri untuk kembali ke masyarakat. Saat itu, respon ketua

	<p>RT dan ketua RW juga baik, mereka mau memahami, terbuka dan panjang tangan kepada masyarakat agar tidak menimbulkan rasa curiga dengan membantu memberikan pengertian pada masyarakat sekitar bahwa anak-anak asrama tidak seperti apa yang dipikirkan dan apa yang terjadi hanyalah ulah oknum tertentu.</p> <p>Selain itu karena masih ada rasa trauma, bimbang, ragu dan takut dicurigai saat berpergian akhirnya bersama seisi asrama, memutuskan untuk saling jaga satu sama lain, seperti tidak boleh keluar sendiri dan jaga diri baik-baik saat berpergian.</p>
P	Bagaimana anda kembali memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N1	Setelah menemui RT dan RW, baru diawal tahun Ernest kembali berkomunikasi dengan masyarakat dengan memberanikan diri menyapa dan mengajak berbicara kembali.
P	Adakah cara komunikasi dalam bersosialisasi yang anda ubah setelah konflik tersebut terjadi?
N1	Tidak seperti di awal kedatangan, saat memulai komunikasi ada kewajiban mengembalikan kepercayaan masyarakat saat sedang berbincang, Ernest dan teman-teman berusaha menjelaskan bahwa tujuan di sini hanya untuk belajar, tidak ada tujuan lain seperti yang dikhawatirkan di sela pembicaraan. Selain itu, Ernest belajar dari apa yang terjadi sebelumnya, ia sadar bahwa sebelum konflik terjadi, masyarakat tidak mengenal semua penghuni asrama karena para penghuni tidak membawa diri dengan baik. Setelah konflik, Ernest berusaha mengenalkan para penghuni pada masyarakat sekitar pada acara-acara tertentu, terutama karena memang sudah banyak penghuni baru karena beberapa sudah

	<p>kembali ke Papua. Hal ini dilakukan agar ada keterbukaan antara penghuni asrama dengan masyarakat dan harapannya perlahan bisa menimbulkan pikiran bahwa penghuni asrama mau terlibat dengan lingkungan, atau sudah lebih baik dari sebelumnya sehingga bisa kembali mengambil hati masyarakat</p> <p>Tidak hanya itu, mereka juga berusaha membenahi asrama dengan memasang bendera, umbul-umbul dan mengecat asrama. Hal-hal kecil yang dampaknya positif bagi Ernest dan teman-teman. Struktur asrama juga dirombak agar memudahkan komunikasi dengan masyarakat sekitar, karena sebelumnya struktur tidak stabil sehingga ikatan dengan masyarakat juga tidak jelas. Sejak itu Ernest dan teman-teman kembali diundang pada acara-acara masyarakat dan dilibatkan kembali dengan hal-hal yang ada di lingkungan masyarakat.</p>
P	Siapa saja yang anda ajak untuk memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N1	Di awal komunikasi kembali, Ernest memulai dengan tetangga terdekat.
P	Topik apa saja yang dipilih untuk memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N1	Topik yang dibicarakan di awal komunikasi masih sama seperti awal kedatangan, hanya saja ada kewajiban untuk memberi pengertian untuk mengembalikan kepercayaan.
P	Bagaimana perilaku masyarakat sekitar setelah anda memulai komunikasi tersebut?
N1	Butuh waktu untuk kembali berhubungan baik karena hubungan sempat renggang. Ernest dan teman-teman baru dipandang kembali baik ketika ada kunjungan gubernur di awal pandemi, beliau membantu menyampaikan kepada masyarakat hal-hal yang baik tentang penghuni asrama. Semenjak itu



	lingkungan mulai kembali terbuka karena sudah berpikir yang baik-baik, Ernest dan teman-teman juga semakin berani untuk melanjutkan kembali komunikasi.
P	Adakah masalah yang muncul saat memulai komunikasi kembali setelah terjadi konflik?
N1	Tidak ada masalah yang muncul saat memulai komunikasi. Bahkan dengan oknum pun masalah sudah selesai, Ernest bersama dengan aparat kepolisian dibantu untuk bertemu dan kembali memberikan pengertian. Ernest sebagai ketua asrama memiliki tugas untuk menjaga hubungan sehingga sekali dua kali tetap berkomunikasi.
P	Bagaimana anda mengatasi masalah yang muncul setelah terjadi konflik?
N1	Tidak ada, jika terjadi konflik yang serupa, Ernest menjelaskan sudah bisa menanganinya dengan baik karena hubungan yang ia jalin dengan berbagai relasi yang sudah lebih baik pula.
P	Adakah prasangka baru yang muncul setelah terjadi konflik?
N1	Sempat dipandang sebelah mata, pembuat masalah, padahal menurut Ernest kegiatan di kota Semarang terutama di asrama hanya untuk belajar di kampus. Tapi prasangka itu tidak separah saat konflik terjadi dan perlahan mulai hilang.
P	Bagaimana anda mengatasi prasangka tersebut?
N1	Berusaha memberikan pengertian bahwa itu tidak benar sehingga kedepan tidak muncul lagi prasangka tersebut.
P	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar setelah terjadi konflik?
N1	Justru menurut Ernest setelah konflik hubungan dengan masyarakat sekitar jadi lebih baik, mereka lebih aktif dalam kegiatan masyarakat dan semakin kenal

	satu sama lain.
P	Apa motivasi anda untuk kembali memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda setelah terjadi konflik?
N1	Menyelesaikan pendidikan adalah motivasi terbesar Ernest untuk kembali beradaptasi, menurutnya komunikasi yang baik tentunya akan mendukung proses menempuh pendidikan yang semakin baik pula.
P	Bagaimana anda mengkomunikasikan konflik yang terjadi kepada masyarakat sekitar anda?
N1	Sampai saat ini masih ada masyarakat yang membahas konflik tersebut, dan biasanya dijawab singkat agar tidak memperpanjang bahasan karena jika dilanjutkan akan muncul pertanyaan-pertanyaan baru yang membuatnya merasa tidak nyaman dan bisa memicu emosi karena konflik tersebut menurutnya sangat sensitive. Untuk itu, Ernest berusaha tidak membahas hal itu lagi, ia menganggap, kadang masyarakat yang membahas konflik itu tidak berpikir panjang mengenai perasaan Ernest dan teman-teman saat konflik itu terjadi, kondisi psikis dll, lagi pula Ernest menambahkan kejadian itu adalah ulah oknum yang akhirnya berdampak pada dirinya dan teman-teman asrama. Jadi lebih baik membahas hal lain, yang positif agar menghindari argument.
P	Bagaimana kondisi anda setelah konflik?
N1	Sampai sekarang masih ada pantauan dari kepolisian, sesekali RT dan RW juga datang, dan senior masih rutin menanyakan kabar penghuni asrama. Selebihnya Ernest dan teman-teman menjalankan kegiatan rutin di hari sabtu untuk membersihkan taman asrama dan selebihnya kembali pada kegiatan masing-masing penghuni.

Walaupun sebenarnya sempat merasa tidak nyaman dengan kedatangan polisi, karena secara awam merasa dicurigai menyimpan sesuatu, tapi setelah pihak kepolisian menjelaskan maksud tujuan mereka, akhirnya Ernest dan teman-teman memahami. Ia bahkan meresa terbantu dan merasa lebih aman karena dijamin keselamatannya oleh kepolisian, kedatangan mereka juga tidak selalu menanyakan keadaan pasca konflik, melainkan sesekali mereka diajak olahraga, seperti bermain bola, namun paling sering diskusi dengan lingkungan sekitar.

## Horizontalisasi dan Invariant Horizon

### Proses Adaptasi Kembali Pasca Konflik Diskriminasi Etnis Papua di Kota Semarang

Nama : Esther Clasina Kwano Yoku

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

Durasi : 01:01:35

P	Boleh memperkenalkan diri kakak dulu kak, nama, asal dan kegiatan di Kampus?
N2	Esther Clasina Kwano Yoku, biasa dipanggil Esther, berasal dari Jayapura, Papua dan saat ini kuliah jurusan Hukum. Ernest aktif kepanitiaan di tingkat kampus dan tertarik pada debat karena sempat menjuarai perlombaan tersebut. Aktivitas sehari-harinya sekarang adalah mengerjakan tugas akhir. Sejak awal kedatangan esther tinggal di asrama milik universitasnya dan karena sudah mencapai batas tinggal akhirnya pindah ke kos biasa.
P	Sejak kapan kakak memilih merantau atau melanjutkan pendidikan di Kota Semarang?
N2	Sejak 2016 ia sudah berada di Kota Semarang dan biasanya pulang untuk acara-acara tertentu seperti natal.
P	Apa ketertarikan kakak dengan kota Semarang sampai akhirnya memilih menempuh pendidikan di sini?

N2	<p>Alasan Esther memilih Semarang untuk melanjutkan pendidikan karena <i>background</i> keluarga yang rata-rata kuliah di kota ini, adiknya yang baru lulus SMA juga berada di Salatiga. Esther menjelaskan, sebenarnya ia memiliki tujuan kota lain, yaitu Yogyakarta, karena di sana orang Papuanya cukup banyak sehingga penyesuaiannya dirasa tidak akan sulit, hanya saja orang tua tidak mengizinkan di kota tersebut, jadi informasi mengenai kota Semarang baru Esther ketahui dan pelajari saat sudah di sini.</p>
P	<p>Adakah pihak-pihak tertentu yang membantu anda untuk belajar atau mengenal kota Semarang sebelum memulai komunikasi?</p>
N2	<p>Keluarga Esther lah yang pertama mengenalkan kota Semarang padanya karena keluarga sebagian besar memang berada di kota ini, lalu dibantu oleh lima teman pertamanya, mereka yang diawal mengajak Esther untuk bergabung dan mereka semua orang Jawa. Sejak itu mereka yang banyak mengajarkan Esther, dari cara komunikasi, bahasa-bahasa yang di Papua itu biasa saja tapi di sini termasuk bahasa kasar dll. Kedekatan Esther dan teman-temannya juga membuat sampai kepada orang tua mereka dan orang tua mereka juga memberi tahu Esther mengenai tradisi orang Semarang.</p> <p>Sejak awal kedatangan Esther memang memilih untuk lebih banyak berteman dengan orang Semarang, karena menurut observasi pribadinya, teman-teman dari Papua hanya mau bergaul dengan sesama orang Papua karena ada ketakutan akan rasis jika bergaul dengan orang dari budaya lain. Menurut Esther, teman-teman sesama Papuanya tidak mau menyesuaikan diri dan akhirnya memilih pulang ke tempat asal karena tidak cocok dengan budaya Kota Semarang.</p>

## Komunikasi Sebelum Konflik

P	Adakah hal baru yang kakak rasakan saat pertama kali datang ke Kota Semarang?
N2	Terdapat beberapa hal yang Esther baru rasakan saat di Kota Semarang. Pertama makanan yang cenderung terlalu manis, karena saat itu belum memiliki teman untuk makan bersama akhirnya selama satu tahun Esther hanya makan nasi padang dan <i>junkfood</i> . Kedua cara komunikasi, dialek maupun logat. Intonasi orang semarang yang lemah lembut berbeda dengan intonasi di Papua yang tinggi, sehingga tidak jarang ada masalah dengan teman karena salah paham, dianggap marah dll. Selain itu, bahasa jawa yang sulit dimengerti karena belum bisa sama sekali membuat komunikasi semakin sulit. Ketiga cara bergaul, karena kebanyakan orang Semarang kuliah dengan teman-temannya di SMA sehingga di awal kedatangan Esther tidak memiliki teman. Keempat budaya makan dengan teman, kelima budaya meminjamkan uang ke teman.
P	Bagaimana anda memulai komunikasi untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda di Kota Semarang?
N2	Diawal kedatangan Esther menutup diri, pendiam dan tidak ada inisiatif karena bingung untuk memulai berkenalan seperti apa. Dua semester Esther benar-benar sendiri, bahkan untuk tugas kelompok ia kerjakan sendiri karena tidak mendapatkan teman, dianggap tidak bisa apa-apa. Hal itu baru berubah saat semester tiga, Esther mencoba menyesuaikan diri, mulai belajar komunikasi orang semarang, ia mencoba cari tahu bahasa jawa agar lebih mudah bergaul. jadi teman-temannya lah yang akhirnya mendekat untuk mengajak kenalan karena merasa kasian dengannya.

	<p>Karena sempat ada konflik dengan teman kampus dan kesulitan beradaptasi di awal masuk kuliah, akhirnya Esther menutup diri dari masyarakat, ia tidak bersosialisasi karena takut ada hal yang tidak enak. Saat di kampus Esther pernah tiba-tiba ditertawakan, dianggap aneh, dimaki menakutkan dll. Karena tidak mau kejadian itu terulang, jadi ia memilih tidak bersosialisasi. Menurut Esther, ia di sini untuk tinggal saja, istirahat, jadi sebisa mungkin menghindari hal-hal yang bikin masyarakat di sekitarnya curiga.</p>
P	<p>Apa yang menjadi kekhawatiran saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda?</p>
N2	<p>Takut tidak memiliki teman karena perbedaan budaya, dan saat itu masih sulit untuk beradaptasi dengan orang semarang apalagi pola belajar di kampus terbilang kompetitif sehingga berbeda dengan Papua. Karena hal tersebut, Esther merasa bergaul dengan teman saja sudah sulit, jadi ia berpikir dengan masyarakat akan jauh lebih sulit. Ketakutan tidak diterima semakin besar.</p>
P	<p>Bagaimana cara mengatasi ketakutan tersebut?</p>
N2	<p>Akhirnya Esther mengubah <i>mindset</i> tentang belajar terutama memotivasi diri sendiri untuk lebih pintar, ia berusaha aktif di kelas dan memenangkan lomba debat, sejak saat itu Esther percaya diri karena berhasil menunjukkan bahwa ia juga bisa seperti teman-temannya dan mereka berubah, mulai mau memandang Esther.</p> <p>Karena merasa sudah melakukan banyak usaha selama di kampus, Esther merasa tidak perlu berusaha keras di masyarakat, jadi ia memilih menutup diri. Keluar seperlunya, tidak ada komunikasi karena trauma dengan konflik di kampus, ia khawatir bisa terjadi di masyarakat juga.</p>

P	Adakah prasangka yang anda dapat saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda?
N2	<p>Ada yang memandang Esther sebelah mata karena berasal dari Papua, banyak yang tidak tahu daerahnya Papua dan pertanyaannya topic pembicaraan pun seakan-akan memojokkan daerah asal Esther. Mereka menganggap Papua daerah terisolasi yang belum terjangkau teknologi, tertinggal dan itu sensitive sehingga membuat tidak nyaman dan tersinggung.</p> <p>Karena pengalaman yang ia alami di kampus dan tidak banyak keluar rumah, Esther tidak mendapat prasangka tertentu dari masyarakat. Paling ditanyain asal dari mana karena intonasi bicaranya yang dianggap 'kasar'</p>
P	Bagaimana anda mengkomunikasikan prasangka tersebut dengan masyarakat sekitar anda?
N2	Untuk menghadapi prasangka itu Esther berusaha menjawab saja dan karena ia merasa tidak bisa mengubah mindset orang lain, ia berusaha mengubah mindset diri sendiri bahwa mereka bertanya seperti itu tidak bermaksud memojokkan, tapi memang karena tidak tahu. Jadi perlahan sudah tidak tersinggung lagi.
P	Bagaimana hubungan dengan masyarakat sekitar anda setelah memulai komunikasi?
N2	Selama kuliah Esther tidak menambah teman dekat, jadi sampai sekarang ia hanya berteman dengan lima orang pertama yang mengenalnya itu karena selain dilarang untuk bergaul dengan yang lain oleh teman dekatnya, tidak semua teman di kampus bisa menghargai Esther, selebihnya ia berkomunikasi dengan yang lain disaat-saat tertentu atau jika memang butuh saja.



	<p>Sedangkan dengan masyarakat sekitar kos, ia menjelaskan tidak ada hubungan karena benar-benar menutup diri, tidak mau bersosialisasi, lagipula Esther merasa lebih banyak menghabiskan waktu di kampus dengan teman-teman.</p>
--	---

### **Komunikasi Saat Konflik**

P	Pernahkah anda mengalami konflik atau masalah dengan masyarakat sekitar anda?
N2	Esther pernah mengalami konflik dengan masyarakat sekitar kosnya.
P	Konflik atau masalah apakah itu?
N2	Jadi saat itu Esther sedang jalan di sore hari dan orang-orang seperti, bapak-bapak, anak-anak, terutama ibu-ibu memandangnya dengan pandangan yang tidak enak, sinis. Mereka yang duduk, beraktivitas sampai berhenti hanya untuk melihat Esther. Esther sendiri tidak tahu menahu maksud pandangan itu, namun ia merasa paling tidak bisa diperhatikan seperti itu. Pernah sampai rambut Esther dipegang-pegang tanpa izin oleh ibu-ibu dan setelah tahu asal Esther dari Papua, ia disebut berasal dari hutan.
P	Bagaimana kondisi anda saat konflik terjadi?
N2	Saat konflik itu terjadi, Esther bertanya-tanya pada dirinya sendiri memastikan apakah ada hal yang salah dari penampilannya, namun menurut dirinya penampilannya saat itu baik-baik saja.
P	Apa yang anda rasakan saat konflik terjadi?

N2	Esther gugup sekali saat itu, marah dan merasa tidak nyaman dengan apa yang dikatakan ibu-ibu terhadapnya.
P	Apa yang anda lakukan saat konflik terjadi?
N2	Saat konflik terjadi Esther memilih diam saja, walaupun ia sempat marah dan tidak nyaman tapi berusaha tenang karena menurutnya jika ia marah-marah justru menunjukkan bahwa orang Papua memang kasar dan ia tidak mau menambah prasangka orang-orang terhadap dirinya.
P	Bagaimana sikap masyarakat di sekitar anda saat konflik tersebut terjadi?
N2	Mereka biasa saja, menurut Esther masyarakat di sekitarnya mungkin juga menganggap apa yang dilakukan itu tidak salah.
P	Bagaimana anda berbagi atau mengkomunikasikan konflik tersebut kepada masyarakat sekitar?
N2	Esther tidak berbagi konflik itu kepada masyarakat, karena menurutnya hal itu tidak untuk diselesaikan, ia merasa jika dijelaskan malah memperpanjang masalah.
P	Bagaimana anda menghadapi konflik tersebut?
N2	Esther juga diam saja, tapi semenjak itu ia memilih keluar rumah di malam hari saja agar tidak menjadi pusat perhatian.
P	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar anda saat konflik terjadi?
N2	Semenjak kejadian itu Esther semakin membatasi hubungan dengan masyarakat dengan berdiam diri beberapa hari di kos karena apa yang ia alami dengan teman kampus, terjadi juga di sekitarnya, walaupun ngga separah saat di kampus.

P	Adakah pihak tertentu yang membantu anda untuk mengatasi konflik tersebut?
N2	Esther berusaha menyelesaikan masalah ini dengan dirinya sendiri tanpa bantuan siapapun, ia juga tidak berbagi konflik ini kepada teman-temannya apalagi teman sesama Papua karena mereka paling tidak suka jika ada sesama papua yang diperlakukan rasis atau tidak baik. Menurut Esther teman-teman Papuanya bukan tipe seperti dirinya yang bisa mengontrol emosi, jadi ia takut jika diceritakan akan membuat keadaan semakin buruk.

### **Komunikasi Setelah Konflik**

P	Adakah tindakan-tindakan yang anda lakukan sebelum memutuskan untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda setelah terjadi konflik?
N1	Sebelum kembali keluar rumah Esther berusaha belajar bahasa jawa dan melatih intonasi bicara, perubahannya ini sempat dipertanyaan oleh teman-temannya sesama Papua karena dianggap terlalu terpengaruh budaya orang Semarang.
P	Bagaimana anda kembali memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N1	Setelah beberapa hari berdiam diri, Esther mulai berani menyapa ketika keluar rumah, apalagi setelah ia memutuskan untuk keluar rumah di malam hari, agar tidak ada kecurigaan dari masyarakat jadi sebisa mungkin ia menyapa.
P	Adakah cara komunikasi dalam bersosialisasi yang anda ubah setelah konflik tersebut terjadi?
N1	Pertama menurunkan intonasi suara, jadi ketika berbicara tidak usah tinggi-tinggi intonasi suaranya, karena orang sekitar berpikir itu tidak sopan, nantang. Selain itu Esther memperhalus bahasa dan menyelipkan bahasa jawa ketika

	berbicara.
P	Siapa saja yang anda ajak untuk memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N1	Untuk masyarakat sekitar hanya tetangga atau orang-orang yang Esther temui di jalan yang ia sapa.
P	Topik apa saja yang dipilih untuk memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N1	Esther tidak berusaha mengajak bicara dengan topic tertentu, hanya pertanyaan singkat dan lebih banyak menyapa karena tidak mau muncul topic-topik yang membuatnya kembali tidak nyaman seperti yang ia alami di kampus.
P	Bagaimana sikap masyarakat sekitar setelah anda memulai komunikasi tersebut?
N1	Mereka mulai balas menyapa Esther juga, dan sudah tidak ada lagi orang-orang yang memerhatikan Esther dengan sinis apalagi menyentuh tanpa izin.
P	Adakah masalah yang muncul saat memulai komunikasi kembali setelah terjadi konflik?
N1	Pernah ada masalah lain, saat kejadian asrama papua Tegal Wareng. Esther menjelaskan ramai-ramai orang datang, memaksa untuk masuk karena asrama tidak memasang bendera lalu dianggap anti Indonesia. Padahal sebenarnya memang sejak awal asrama tersebut tidak pernah dipasang bendera, hanya saja karena saat itu kondisi di Papua sedang tidak baik, akhirnya ormas-ormas di Semarang memandang mahasiswa Papua menolah NKRI karena tidak pasang bendera. Sebenarnya Esther tidak terlibat langsung, tapi ia terkena dampaknya, saat konflik ini terjadi, ketika ia keluar rumah ada beberapa orang yang menanyakan pertanyaan sensitive mengenai keberpihakannya ke Indonesia atau meredeka sendiri dan membuatnya tidak nyaman.

P	Bagaimana anda mengatasi masalah yang muncul setelah terjadi konflik?
N1	Karena hal itu Esther kembali menutup diri dengan tidak keluar kos, tidak bertemu banyak orang atau ke pusat perbelanjaan, karena takut ada orang-orang yang memandang Esther sama dengan yang lain, yang suka demo dan buat kekacauan di tempat orang dan itu berlangsung berbulan-bulan karena ia menunggu peristiwa itu reda, tidak jadi bahan perbincangan lagi.
P	Adakah prasangka baru yang muncul setelah terjadi konflik?
N1	Prasangka yang muncul itu dianggap suka demo, suka cari ribut di tempat orang dan paling parah ngga berpihak ke Indonesia.
P	Bagaimana anda mengatasi prasangka tersebut?
N1	Selain memutuskan untuk tidak keluar rumah dulu, saya berusaha meyakinkan bahwa saya tidak seperti itu dengan penyesuaian yang saya lakukan selama di sini.
P	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar setelah terjadi konflik?
N1	Menurut Esther hubungannya dengan masyarakat tidak kaku saat awal kedatangan karena ia mulai berani menyapa.
P	Apa motivasi anda untuk kembali memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda setelah terjadi konflik?
N1	Esther menjunjung tinggi prinsip 'di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung tinggi' jadi, menurutnya walaupun ia benar atau salah, lebih baik ia diam, karena ini bukan tempatnya. Esther menambahkan ia tidak mau dipandang buruk lagi dikemudian hari. Lagipula menurut Esther walaupun menghadapi banyak tantangan selama di Semarang, ia tetap merasa nyaman, ia

	menambahkan ingin melanjutkan pendidikan dan memulai karir di kota ini.
P	Bagaimana anda mengkomunikasikan konflik yang terjadi kepada masyarakat sekitar anda?
N1	Esther memilih untuk tidak membahas konflik pribadinya dengan masyarakat, menurutnya itu sudah berlalu sehingga lebih baik tidak dibahas.

## Horizontalisasi dan Invariant Horizon

### Proses Adaptasi Kembali Pasca Konflik Diskriminasi Etnis Papua di Kota Semarang

Nama : Joshua Febriangga Lumba

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Durasi : 55:00

P	Boleh memperkenalkan diri kakak dulu kak, nama, asal dan kegiatan di Kampus?
N3	Joshua Febriangga Lumba atau lebih akrab dipanggil Angga adalah mahasiswa jurusan Teknik Industri yang lahir dan besar di Timika, Papua. Ia berada di keluarga yang majemuk karena ayahnya berasal dari Toraja dan ibunya berasal dari Pati. Di kampus ia aktif dalam kegiatan Pemuda Kristen dan tertarik pada olahraga basket. Saat ini ia tinggal di kontrakan bersama teman-teman angkatannya.
P	Sejak kapan kakak memilih merantau atau melanjutkan pendidikan di Kota Semarang?
N3	Angga sudah berada di Semarang sejak 2017, yakni sejak awal kuliah.
P	Apa ketertarikan kakak dengan kota Semarang sampai akhirnya memilih menempuh pendidikan di sini?
N3	Ketertarikan Angga di kota Semarang berawal dari keinginannya untuk

	mencoba hal baru di daerah baru yang tidak asing baginya, Semarang menjadi pilihan yang tepat untuk Angga karena beberapa keluarganya sudah lebih dulu berada di Kota Semarang dan sebelumnya ia juga sudah pernah liburan ke sini sehingga sudah cukup banyak informasi yang ia dapatkan sebelum memutuskan melanjutkan pendidikan di Kota ini.
P	Adakah pihak-pihak tertentu yang membantu kakak untuk belajar atau mengenal kota Semarang sebelum memulai komunikasi?
N3	Angga menyebutkan keluarganya yang pertama kali mengajarkannya dan banyak memberi masukan tentang cara beradaptasi di Kota Semarang, namun apa yang ia rasakan ternyata berbeda dengan apa yang diajarkan sehingga untuk mengenal kota Semarang lebih jauh ia banyak dibantu oleh teman-teman kuliahnya. Angga juga menjelaskan sejak di Semarang ia lebih banyak berteman dengan teman sesama Papua karena lebih nyaman dan tidak perlu beradaptasi ulang.

### **Komunikasi Sebelum Konflik**

P	Adakah hal baru yang kakak rasakan saat pertama kali datang ke Kota Semarang?
N1	Selama di kota Semarang Angga menemukan beberapa hal baru yang berbeda dari daerah asalnya. Pertama mengenai intonasi bicara, di Papua ia terbiasa berbicara keras namun di Semarang hal tersebut dipersepsikan berbeda, ia sering dianggap marah-marah karena berbicara seperti itu. Kedua bahasa, ia menjelaskan diawal kedatangan ia sering kali diajak bicara menggunakan bahasa jawa yang sama sekali tidak ia mengerti artinya. Ketiga gaya bercanda, di Papua ia terbiasa bercanda menggunakan tangan (pukul-pukulan) namun di



	Kota Semarang hal tersebut tidak relevan karena biasa menggunakan kata-kata saja. Keempat mengenai aturan yang berlaku, seperti jeda adzan dan jeda sholat tidak boleh keluar rumah atau tidak boleh melakukan apapun.
P	Bagaimana anda memulai komunikasi untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda di Kota Semarang?
N1	Sejak awal Angga memulai komunikasi dengan pemilik tempat singgahnya, karena memang membutuhkan informasi dan membutuhkan tempat tinggal sesegera mungkin.
P	Apa yang menjadi kekhawatiran saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda?
N1	Angga menjelaskan di awal kedatangan ia kebingungan untuk berkomunikasi terutama jika menggunakan bahasa jawa, sehingga ia khawatir komunikasi berjalan hanya satu arah karena tidak ada timbal balik dari dirinya yang tidak mengerti cara menjawab dengan menggunakan bahasa jawa. Selain itu nada bicaranya yang keras pernah disalah artikan sehingga apa yang ingin ia sampaikan diterima secara berbeda, itu membuatnya khawatir akan penerimaan pesan yang berbeda dari lawan bicaranya.
P	Bagaimana cara anda mengatasi kekhawatiran tersebut?
N1	Untuk mengatasi kekhawatiran tersebut Angga memutuskan untuk belajar bahasa jawa sehingga seiring berjalannya waktu ia semakin paham artinya. Selain itu ia juga berusaha memahami budaya dan komunikasi yang paling baik untuk diterapkan disetiap orang.
P	Adakah prasangka yang anda dapat saat memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar anda?

N1	<p>Prasangka yang angga dapat terkait personality, fisik dan kondisi di Papua. Diawal kedatangan Angga menyebutkan pernah disangka jahat karena asalnya dari Papua, dianggap kasar karena intonasi bicaranya, dianggap tertinggal karena berasal dari Papua (kekurangan air, daerah yang tidak memiliki apa-apa, tidak paham teknoloi dll) dan prasangka lain yang mempertanyakan mengapa kulitnya putih sedangkan orang Papua biasa berkulit hitam.</p>
P	<p>Bagaimana anda mengkomunikasikan prasangka tersebut dengan masyarakat sekitar anda?</p>
N1	<p>Angga menjelaskan ia tidak menyukai prasangka tersebut, sempat merasa kesal dan tidak nyaman. Biasanya jika prasangka itu muncul dari teman sebaya ia akan menanggapi dengan candaan atau memberikan informasi yang sebenarnya dari Papua, namun di masyarakat ia memilih diam karena tidak mau mencari masalah atau takut disalah artikan. Jadi ia berusaha memahami sendiri dan menganggap hal itu muncul karena orang-orang memang belum tahu apa yang sebenarnya terjadi.</p>
P	<p>Bagaimana hubungan dengan masyarakat sekitar anda setelah memulai komunikasi?</p>
N3	<p>Diawal angga tidak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar karena kekhawatiran mengenai bahasa yang begitu besar dan ia juga bingung harus menggunakan topic apa untuk memulai obrolan, apalagi menurutnya berbicara dengan orang dewasa di Kota Semarang tidak sama dengan bicara antar teman, perlu paham mengenai bahasa halus dari bahasa jawa dan itu menyulitkannya. Jadi ia hanya berkomunikasi dengan pemilik rumah untuk keperluan penting atau jika dibutuhkan saja. Angga menambahkan untuk bisa nyaman membutuhkan waktu satu tahun.</p>

### **Komunikasi Saat Konflik**

P	Pernahkah anda mengalami konflik atau masalah dengan masyarakat sekitar anda?
N1	Pernah
P	Konflik atau masalah apakah itu?
N1	Saat itu angga pernah memutar music pukul 9 malam lalu ia didatangi tetangga, dimaki jika ada peraturan tidak boleh ribut di malam hari berbeda dengan tempatnya yang memang suka ribut
P	Bagaimana kondisi anda saat konflik terjadi?
N1	Karena makian itu Angga meminta maaf dan mematikan musiknya
P	Apa yang anda rasakan saat konflik terjadi?
N1	Angga menjelaskan merasa tidak enak pada tetanggannya karena ia sendiri baru mengerti peraturan tersebut namun ia juga menyangkan kenapa harus dimaki dan membawa-bawa asal daerah yang disebut tukang ribut.
P	Apa yang anda lakukan saat konflik terjadi?
N1	Saat konflik itu terjadi Angga tidak berbuat apa-apa, ia sempat takut untuk bertemu masyarakat karena perasaan tidak enak. Dari dirinya sendiri pun bingung untuk mengkomunikasannya seperti apa
P	Bagaimana sikap masyarakat di sekitar anda saat konflik tersebut terjadi?
N1	Angga menjelaskan konfliknya dengan salah satu tetangga pun menyebar ke beberapa orang yang lain sehingga saat itu ia semakin tidak nyaman karena prasangka bahwa orang Papua tukang ribut semakin divalidasi oleh orang-orang

	sekitarnya. Dari tetangganya pun tidak ada komunikasi lagi padanya setelah kejadian tersebut.
P	Bagaimana anda berbagi atau mengkomunikasikan konflik tersebut kepada masyarakat sekitar?
N1	Angga tidak mengkomunikasikan konflik tersebut pada tetangganya karena kebingungan untuk memulai dan sudah tidak enak hati karena dianggap mengganggu
P	Bagaimana anda menghadapi konflik tersebut?
N1	Jadi angga berusaha memahami aturan yang ada dimasyarakat dan lebih berhati-hati saat melakukan sesuatu, selain itu ia juga berjaga jarak dengan masyarakat
P	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar anda saat konflik terjadi?
N1	Hubungan angga dengan orang-orang sekitar sejak awal memang tidak ada komunikasi, jadi saat konflik itu terjadi kedua belah pihak sama-sama diam
P	Adakah pihak tertentu yang membantu anda untuk mengatasi konflik tersebut?
N1	Angga menjelaskan ia tidak dibantu siapa-siapa saat konflik itu terjadi, jadi lebih kepada kesadaran diri sendiri ketika mendapat makian dari tetangganya

### **Komunikasi Setelah Konflik**

P	Adakah tindakan-tindakan yang anda lakukan sebelum memutuskan untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat sekitar anda setelah terjadi konflik?
N1	Angga akhirnya membagikan konflik tersebut ke sesama mahasiswa Papua untuk saling bertukar pikiran dan berbagi keluh kesah tinggal di kota orang,

	karena kebanyakan dari mereka merasakan hal yang sama.
P	Bagaimana anda kembali memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N1	Setelah konflik dan mulai memahami aturan yang berlaku, angga akhirnya memberanikan diri mulai menyapa tetangganya
P	Adakah cara komunikasi dalam bersosialisasi yang anda ubah setelah konflik tersebut terjadi?
N1	Karena sempat menjaga jarak dan sejak awal memang tidak bersosialisasi dengan baik karena kebingungan bahasa, angga mulai menyapa agar menghilangkan prasangka tukang ribut dan bentuk pembuktian bahwa ia sudah lebih baik dari sebelumnya dengan bersikap ramah dengan masyarakat sekitar
P	Siapa saja yang anda ajak untuk memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N1	Tetangga terdekat
P	Topik apa saja yang dipilih untuk memulai komunikasi setelah terjadi konflik?
N1	Angga menjelaskan sampai saat ini hubungannya dengan masyarakat tidak sampai saling mengobrol, karena memang lebih banyak berada di kampus
P	Bagaimana perilaku masyarakat sekitar setelah anda memulai komunikasi tersebut?
N1	Setelah berani menyapa, ia menjelaskan masyarakat mulai ramah kepadanya, bahkan beberapa kali diberikan bantuan jika ada bagian di tempat tinggalnya yang bermasalah
P	Adakah masalah yang muncul saat memulai komunikasi kembali setelah terjadi konflik?

N1	Setelah konflik dengan tetangga angga menyebut ada konflik baru yang berdampak padanya walaupun ia tidak terlibat langsung, yaitu konflik di asrama Papua tegalwareng, angga menyebutkan konflik ini ramai dibicarakan mahasiswa Papua tidak terkecuali dirinya, ia ikut sakit hati dan menyayangkan perilaku masyarakat di sana karena tujuan mahasiswa Papua di Semarang hanya untuk menuntut ilmu, tetapi masih mendapat perlakuan rasisme apalagi dikaitkan dengan anti NKRI. Angga mengaku beberapa orang ikut menanyakan dirinya, meminta penjelasan dll terutama teman terdekatnya di kampus, sedangkan untuk masyarakat di sekitarnya tidak terlalu banyak pertanyaan walaupun masih ada satu dua orang yang bertanya dan meminta klarifikasi apakah benar anti NKRI atau tidak
P	Bagaimana anda mengatasi masalah yang muncul setelah terjadi konflik?
N1	Karena angga tidak terlibat langsung, ia hanya bertukar pikiran dengan sesama mahasiswa Papua mengenai konflik yang terjadi dan berusaha menjelaskan ketika ada yang bertanya.
P	Bagaimana anda mengatasi prasangka tersebut?
N1	Akibat konflik tersebut, angga menjadi semakin berhati-hati untuk berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya untuk menjaga nama baik daerah asalnya, ia menyebutkan tidak ingin merasakan hal yang sama.
P	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar setelah terjadi konflik?
N1	Selain mulai menyapa dan terbuka untuk menerima bantuan dari masyarakat, angga juga mulai dilibatkan di kegiatan masyarakat seperti kegiatan gotong royong
P	Apa motivasi anda untuk kembali memulai komunikasi dengan masyarakat

	sekitar anda setelah terjadi konflik?
N1	Menurut angga mempelajari budaya baru bisa memenuhi rasa ingin tahunya, sejak kecil ia sudah berada di lingkungan yang majemuk karena kedua orang tuanya berasal dari budaya yang berbeda, dengan berada di kota Semarang ia jadi belajar mehami budaya yang baru. Ketika terjadi konflik pun ia melihat sebagai bentuk pelajaran dan evaluasi diri agar lebih memahami daerah barunya. Angga juga menambahkan setelah di Semarang ia akan mencoba daerah baru lagi
P	Bagaimana anda mengkomunikasikan konflik yang terjadi kepada masyarakat sekitar anda?
N1	Angga menjelaskan ia tidak bermasalah jika ditanyakan mengenai konflik pribadinya dengan tetangganya dulu atau konflik di asrama tegal wareng, ia tetap berusaha menjawab jika ditanyai hal tersebut, karena ia tidak bisa membatasi keingintahuan orang lain tentang sesuatu, tidak terkecuali konflik yang ia alami, dengan menjawab angga merasa ikut andil memberikan edukasi untuk meluruskan prasangka yang beredar juga sebagai bukti bahwa orang timur tidak seperti itu (buruk). walaupun sebenarnya ia lebih nyaman jika membicarakan topic itu dengan sesama mahasiswa papua karena dianggap bisa lebih memahami kondisi dan perasaannya.

